

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bagian sub bab ini peneliti akan menguraikan dan membahas secara rinci berkaitan dengan hasil penelitian 1) wujud dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, 2) wujud nilai-nilai karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, 3) pemanfaatan sebagai bahan ajar di SMA. Adapun hasil dari temuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

Kumpulan cerpen Karya Ahmad Tohari yang dianalisis oleh peneliti sebagai bahan penelitian ialah kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Buku-buku tersebut merupakan maha karya Ahmad Tohari yang ditulis sejak tahun 1976 s.d 1997. Kedua buku tersebut dianggap memiliki *value* yang besar untuk menciptakan karakter yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah uraian hasil deskripsi data wujud dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

a. Sinopsis Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*

Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* merupakan kumpulan cerita pendek yang terdiri dari 13 judul, ditulis oleh Ahmad Tohari pada tahun 1976-1986. Ketigabelas cerita tersebut menggambarkan cerita kehidupan pedesaan dan kehidupan orang-orang kecil yang lugu dan sederhana. Kekuatan cerita tersebut terletak pada penggambaran alam dan pedesaan yang lengkap dengan potret dunia flora dan fauna. Mengenai lingkungan hidup sosial yang jarang dijamah dan dijadikan latar oleh pengarang menjadikan daya pikat tersendiri oleh pengarang dalam menciptakan karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, alami, menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamfiri, serta keharmonisan dan

keselarasan hubungan makhluk dengan sesama maupun Tuhannya tercermin dalam cerita yang ada di dalamnya.

Dalam buku ini penulis membawakan cerita dengan tokoh sentral yang berasal dari kaum bawahan atau biasa disebut dengan kalangan *wong cilik*. Ahmad Tohari melalui cerita yang ada di dalam cerpen seakan mewakili aspirasi dari rakyat-rakyat kecil. Dengan cara mengungkapkan melalui kisah-kisah yang sering muncul dan terjadi baik dari segi sosial, budaya, moral, dan kehidupan religi, Ahmad Tohari melukiskan wajah asli Indonesia.

Banyak diantara pengamat ataupun peminat sastra menyoroti karya-karya Ahmad Tohari, namun sebagian besar adalah novel. Jarang sekali diantara penikmat dan pengamat sastra menyingung karya Ahmad Tohari yang berupa cerpen. Perlu diketahui bahwa pada awal kepengarangan Tohari adalah cerpen dengan judul “Jasa-Jasa buat Sanwiryia” berhasil meraih hadiah dalam Sayembara Kincir Emas radio Nederland Wereldomroep pada tahun 1975. Disamping itu, gaya yang digunakan oleh Tohari dalam pengucapan yang tampak di dalam cerpen terasa lebih kental, langsung pada pokok permasalahan, padat, dan mempertegas pesan sehingga apa yang ingin disampaikan kepada pembaca akan langsung dapat diterima (Tohari, 2019:viii)

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* terdiri atas tiga belas judul cerpen diantaranya *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa buat Sanwiryia*, *Si Minem Beranak Bayi*, *Surabanglus*, *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, *Ah, Jakarta*, *Blokeng*, *Syukuran Sutabawor*, *Rumah yang Terang*, *Kenthus*, *Orang-Orang Seberang Kali*, *Wangon Jatilawang*, dan *Pengemis dan Shalawat Badar*. *Senyum Karyami* dijadikan sebagai judul dalam buku tersebut. Cerita *Senyum Karyamin* menggambarkan mengenai kehidupan seorang Pemuda miskin yang kesehariannya bekerja sebagai pengangkat batu dari dasar sungai. Walaupun kehidupan karyamin miskin dan dirundung berbagai masalah namun, ia harus tetap tersenyum dan membantu sesama manusia dengan ikut membayar iuran dana Afrika untuk menolong orang-orang yang kelaparan. Kemudian “Jasa-Jasa untuk Sanwiryia” yang menceritakan mengenai pengorbanan dan kesetiakawanan terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan di masa-masa terakhirnya.

Ialah Sanwiryia sosok *penderes* (pencari nira) yang mengalami sakaratul maut dikarenakan kecelakaan kerja, yakni jatuh dari pohon saat men-*deres*. Keluarga Sanwiryia merupakan keluarga yang tidak mampu dalam hal ekonomi oleh sebab itu, sebagai teman baik maka kawan-kawan Sanwiryia berusaha semaksimal mungkin memberikan jasa untuk membantu meringankan beban Sanwiryia saat sebelum meninggal.

Cerpen “Si Minem Beranak Bayi” menceritakan tentang keluguan pemikiran orang-orang desa tentang pernikahan dini. Dalam cerita tersebut, Tohari menggambarkan sosok Minem yang melahirkan anak diusia empat belas tahun. Pemikiran orang-orang desa yang gulu mengenai pernikahan adalah ketika ia sudah menikahkan anaknya di usia belasan tahun, maka tugas atau beban sebagai orang tua akan berakhir. Kebanggaan sebagai orang tua ketika anak-anaknya laris manis lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang cukup agar menjadikan anaknya memiliki kehidupan yang lebih layak dibandingkan kedua orang tuanya.

Cerpen *Surabanglus* menceritakan mengenai dua orang pemuda yang dikejar oleh polisi kehutan karena dianggap sebagai penebang kayu atau pencuri liar. Padahal kedua pemuda tersebut sudah membayar karcis saat masuk hutan dan mereka merasa ditipu oleh Mandor Dilam (petugas karcis bodongan). Kedua pemuda tersebut ialah Kimin dan Suing. Karena terlalu lama dikejar oleh polisi kehutan, keduanya kehabisan tenaga. Oleh sebab itu, Kimin dan Suing bersembunyi di dalam semak-semak dan membuat perapian. Karena lapar, Suing hendak memakan singkong beracun yang biasa disebut *Surabanglus* namun akhirnya ditangkas oleh tangan Kimin. Alhasil Kimin dengan sisa tenaga turun melewati lembah untuk mencari makan makan Suing. Sesampainya di warung dekat perkampungan Kimin menghilangkan rasa laparnya dan segera memesan makanan untuk Suing. Simbok penjual makanan tersebut menyampaikan bahwa mereka masih di kejar dan di cari oleh polisi kehutan bahkan polisi akan lembur untuk mencari kedua penebang liar tersebut.

Tinggal Matanya Berkedip-Kedip menceritakan mengenai kerbau milik seorang petani yang tak mau diajak bekerja membajak sawah. Oleh sebab itu,

petani pun memanggil Musgepuk (pawang) untuk menjinakkan kerbau milik petani tersebut. Musgepuk adalah orang yang paling tega dalam hal menusuk cingur kerbau dengan tujuan agar kerbau yang dikaluh dapat menuruti permintaan tuannya. Dalam cerita tersebut Musgepuk digambarkan sebagai sosok yang memiliki tingkat kesombongan yang tinggi dan terkenal tidak memiliki rasa belas kasihan. Namun ia tiba-tiba kehilangan arti dan nilai sebagai seorang Musgepuk saat menangani kerbau bernama Cempon. Si Cempon terkulai tak berdaya ditangan Musgepuk. Ini yang menjadikan Musgepuk merasa kehilangan arah dan arti nilai sebagai sosok pawang.

Ah, Jakarta bercerita mengenai persahabatan dua orang, dimana yang satu merupakan buronan polisi. Dalam cerita tersebut menggambarkan mengenai kehidupan yang ada di kota Jakarta yang dirasa keras dan setiap orang dapat melakukan apa saja untuk bertahan hidup tanpa terkecuali menjadi rampok. Buronan tersebut sempat bersambang ke rumah sahabatnya dengan tujuan agar dapat bersembunyi dari kejaran polisi. Namun, sebelum pagi datang si buronan polisi sudah pergi dari rumah sahabatnya. Kemudian setelah beberapa hari snag sahabat menemukan karibnya meninggal dengan cara mengenaskan yakni mengapung di selokan kali Serayu yang ada di bawah jalan raya dalam keadaan sudah membusuk.

Cerpen *Blokeng* menceritakan mengenai Blokeng yaitu sosok perempuan yang memiliki keterbelakangan mental, tidak memiliki keluarga, dan hidup dengan cara mengais sampah yang ada di pasar. Ia tinggal di sebuah gubuk dekat tempat sampah yang hanya beralaskan kardus. Suatu ketika Blokeng dikabarkan sedang hamil sehingga orang-orang berusaha mencari siapa yang menghamilinya. Beberapa hari perangkat desa berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan siapa orang yang tega menghamili Blokeng, wanita idiot yang hidup dengan cara mengais sampah. Namun tidak diketahui pula, hingga akhirnya Pak Lurah Hadining dengan bijak menyatakan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas bayi Blokeng. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada isu miring dan untuk menghentikan kegiatan saling tuduh menuduh yang menyebabkan adanya keresahan di desa tersebut.

Syukuran Sutabawor menceritakan mengenai anggapan warga desa yang percaya dengan ritual dan mantra-mantra yang dibacakan untuk mendapatkan keberuntungan. Dalam cerita tersebut menggambarkan mengenai sosok Sutabawor yang bertahun-tahun melihat pohon jengkolnya tidak berbuah. Karena kesal maka Sutabawor berencana untuk menebang pohon tersebut. Akan tetapi, oleh ayahnya melarang dan mengajak Sutabawor untuk membacakan *matra* dan *sira* agar pohon tersebut mau berbuah. Akhirnya Sutabawor mengikuti perintah ayahnya, setelah pohon tersebut dibacakan mantra, pohon jengkol milik Sutabawor benar-benar berbuah dan lebat. Sutabawor pun mengadakan syukuran. Dalam acara syukuran tersebut, Sutabawor bercerita mengenai mantra yang dibacakan pada pohon jengkolnya. Di mana mantra yang diucapkan berisikan ancaman jika pohon jengkol tersebut tidak mau berbuah maka akan ditebang dan digunakan sebagai tutup lahap priyayi zaman akhir. Pohon jengkol beranggapan bahwa priyayi zaman akhir merupakan sosok yang tidak mau sama sekali mengerti tentang penderitaan rakyat kecil.

Rumah yang Terang bercerita tentang nilai-nilai religiusitas. Di mana dalam cerita tersebut, dikisahkan ada seorang haji bernama Haji Bakir yang memiliki persepsi tidak mau memasang listrik karena takut tidak memiliki cahaya di alam akhirat. Karena alasan tersebut, menjadikan dua tetangga Haji Bakir menganggapnya pelit dan kikir karena tidak mau keluar uang. Sampai ia meninggal listrik di rumah Haji Bakir tidak dipasang. Hingga suatu ketika pada malam ketujuh sepeninggalan Haji Bakir, saat diadakan pengajian bersama anak dari Haji Bakir menceritakan kronologi alasan ayahnya tidak memasang listrik adalah karena beliau takut tidak mendapatkan cahaya di dalam kubur. Tetangga yang awalnya sering *suudzon* pada Haji Bakir terdiam dan hanya menundukkan kepala karena malu dan haru.

Kenthus menceritakan mengenai seorang yang sombong dan membanggakan kekuasaan yang diberikan kepadanya. Walaupun kita semua tahu bahwa kekuasaan hanyalah bersifat sementara dan tidak abadi. Suatu hari Kenthus mendapatkan tugas dari ketua RT untuk mengumpulkan dan menghimpun buntut tikus sebanyak mungkin dari warga yang ada di desa tersebut. Dimana setiap

buntut tikus akan dibayar sebanyak seribu rupiah. Berduyun-duyun warga desa menemui Kenthus dengan tujuan agar dapat ditukar dengan uang. Ada yang membawa 30 ekor, 46 ekor, 50, hingga 60 ekor. Karena keombongan dan ketamakan yang dimiliki Kenthus, maka uang dari ketua RT pun ia gunakan untuk kepentingan pribadi. Warga kesal begitupun dengan istri Kenthus bernama Dawet yang merasa jijik atas pekerjaan yang dilakukannya.

Orang-Orang Seberang Kali menceritakan mengenai seorang yang memiliki kebiasaan tidak baik yakni mengadu ayam. Ialah Mandrakum orang terkenal di desa seberang karena pandai mengadu ayam miliknya. Tidak hanya Mandrakum yang memiliki kebiasaan mengadu ayam di desanya, namun seluruh warga desa di seberang kali tersebut mengadu ayam. Suatu hari Mandrakum sakit dan sakaratul maut menghampirinya. Alhasil warga desa meminta bantuan orang seberang kali untuk memanggilkan pemuka agama dengan maksud agar dapat dibacakan Yasin dan agar Mandrakum cepat menemui ajalnya. Akan tetapi sebelum meninggal dunia, Mandrakum menirukan gerakan-gerakan seperti ayam hingga akhirnya ia terjatuh melingkar di tanah.

Wangon Jatilawang menceritakan mengenai kisah seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental. Ialah Sulam sosok idiot yang tidak memiliki tempat tinggal, setiap hari ia menempuh jarak kuranglebih tujuh kilo antara kecamatan Wangon dan Jatilawang. Sulam sering singgah di suatu rumah tokoh “Aku” untuk sekadar berteduh, makan, minum, atau hanya sekadar untuk meminta kepingan koin. Lima hari menjelang lebaran Sulam meminta baju baru kepada Aku. Karena takut baju baru yang akan diberikan pada Sulam akan dikotori sebelum hari H. Maka Aku menjanjikan pada Sulam akan memberikannya pada hari lebaran di pagi hari. Mendengar hal itu, Sulam kecewa dan langsung pergi meninggalkan Aku. Beberapa waktu kemudian terdengar kabar bahwa Sulam meninggal tergilas truk di kota Jatilawang. Aku merasa sesak dan menyesal karena belum memenuhi keinginan Sulam yang baginya sangat mudah. Aku merasa dirinya tak lebih baik daripada Sulam.

Cerpen yang ketigabelas ialah *Pengemis dan Shalawat Badar*. Cerpen ini syarat akan dunia religi. Dimana penulis menceritakan mengenai sosok pengemis

yang selalu melantunkan shalawat badar di mana pun ia berada. Bahkan dengan shalawat badar ia gunakan untuk mengemis dan mengais rupiah. Suatu hari pengemis naik busdari terminal Cirebon. Di dalam perhalanan pengemis itu sempat dicaci maki oleh kondektur namun ia pasrah dengan harapan tidak ditendang keluar bus saat bus melaju kencang. Setelah dicaki oleh kondektur pengemis itu menata posisi duduknya dan kembali melantunkan shalawat badar. Sesaat kemudian bus yang diumpangi pengemis tersebut mengalami kecelakaan yang dahsyat. Namun anehnya, si pengemis itu tidak mengalami goresan sedikit pun di tubuhnya. Padahal dalam cerita digambarkan bahwa kondisi bus yang ditumpanginya dalam keadaan ringsek karena jatuh ke tengah sawah akibat bertabrakan dengan truk tangki.

b. Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*

Religiusitas ialah keyakinan yang dimiliki oleh seorang dalam menjalani hidup, melakukan segala bentuk baik kewajiban maupun sunnah yang harus dilakukan sebagai wujud cintanya seorang hamba pada Sang Maha Pencipta. Wujud dimensi religiusitas dibagi menjadi lima macam oleh Glock dan Stark (1998: 19-36), antara lain dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan (*religious practice*), dimensi penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengamalan (*religious effect*), dan dimensi pemahaman (*religious knowledge*). Dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* peneliti menemukan 83 data yang mengandung wujud dimensi religiusitas berupa 14 data dimensi keyakinan, 24 data dimensi peribadatan, 6 data dimensi penghayatan, 22 data dimensi pengamalan, dan 17 data dimensi pemahaman terhadap ilmu agama. Di mana keseluruhan data terdapat dalam cerpen dengan judul *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa buat Sanwiryah, Ah, Jakarta*, *Syukuran Sutabawor*, *Rumah yang Terang*, *Orang-Orang Seberang Kali*, *Wangon Jatilawang*, dan *Pengemis dan Shalawat Badar*. Berikut deskripsi data wujud dimensi religiusitas berdasarkan penemuan peneliti dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

1. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan pengharapan seorang atas keteguhan dan keyakinan dogmatik dalam agama yang diyakini. Dimensi ini berkaitan dengan ideologi seorang, sebuah tahapan yang merujuk pada perilaku seorang hamba terhadap keyakinan-keyakinan ajaran agama yang dianutnya.

Nyai Sanwiryia kedengarannya mengisak dan akhirnya meratap dengan panjang. Ranti memegang lenganku erat-erat dan menggigil ketika tiba-tiba Nyai Sanwiryia menjatuhkan diri didepan kami

“Oalah pangeran.... Oalah gusti.....”

“Tenanglah Nyai, kami belum pergi dari sini karena kami sepakat akan mengaishani suamimu. Kami sedang merencanakan banyak jasa untuk menolong kalian,” ujar Sampir. (Tohari, 2019:11)

Kutipan tersebut menceritakan sosok Nyai Sanwiryia yang percaya/ yakin akan adanya Tuhan. Nyai Sanwiryia menggambarkan sosok Tuhan dengan sebutan *pangeran* atau *gusti*. Karena pada dasarnya Nyai Sanwirnya berlatar belakang orang Jawa maka menyebut Tuhan dengan kata pengeran. Maksud di sini, gelar *pangeran* untuk menunjukkan penghormatan pada raja-raja atau secara eksklusif pangeran merujuk pada “Tuhan” yang merupakan dzat untuk dihormati oleh para kaumnya. Sementara itu, maksud kata *gusti* ialah merujuk pada Tuhan pemberi tumpangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

“Oalah gusti... panggilkan modin... Kang Sanwiryia hampir ajal...” Kami berempat mengintip ke dalam. Dukun sedang menyilangkan tangan Sanwiryia lalu mengusap kelopak matanya agar tertutup. (Tohari, 2019:11)

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tergambar dalam kutipan tersebut. Di mana Nyai Sanwiryia selalu mengucapkan kata gusti disetiap awal tindakannya. Seperti halnya dalam kutipan Nyai Sanwiryia percaya hidup dan mati ada di tangan Tuhan (Gusti Allah). Oleh sebab itu, ia meminta bantuan pada orang-orang untuk memanggilkan modin (orang yang fasih membacakan doa) dengan maksud lantaran doa yang dilantunkan oleh modin maka arwah Sanwiryia akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan jalan menuju alam baka akan dimudahkan.

Gusti pangeran, bajul bunting mana yang telah menyerbu blokeng? (Tohari, 2019:33)

commit to user

Wujud dimensi religiusitas keyakinan juga terdapat dalam kutipan tersebut. Kutipan diatas terdapat dalam cerpen *Blokeng*, diucapkan oleh perempuan-perempuan desa yang heran akan perlakuan orang terhadap Blokeng. Sangking terheran perempuan-perempuan desa tersebut akhirnya menumpahkan perasaan dengan berserah diri dan menyebut nama Gusti pangeran. Maksud dari gusti pangeran merujuk pada Tuhan, dzat pemberi kehidupan dan kasih sayang.

Sumber berita itu selanjutnya mengatakan Sutabawor merasa perlu, amat perlu menyelenggarakan syukuran karena akhirnya dia berhasil menyingkirkan kekesalan hidup yang menghimpitnya selama berapa tahun ini. (Tohari, 2019:38)

Keyakinan terhadap Tuhan juga terdapat pada kutipan tersebut. Di mana keyakinan ini diperlihatkan dalam diri Sutabawor. Sutabawor memiliki keyakinan bahwa dengan mengadakan syukuran maka ia berhasil menyingkirkan kekesalan hidup yang selama ini menghimpitnya. Dengan mengadakan syukuran pula Sutabawor yakin bahwa Tuhan telah menyetujui kejayaan dan kesuksesan yang didapatkan. Salah satu bukti bahwa Tuhan sayang dan menyetujui kesuksesan Sutabawor adalah dengan berbuah secara melimpah pohon jengkol miliknya.

Syukur kepada Gusti Allah yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah. (Tohari, 2019:39)

Wujud keyakinan terhadap Tuhan ditunjukkan oleh Sutabawor saat mengetahui pohon jengkolnya berbuah. Diketahui bahwa sudah bertahun-tahun pohon jengkol milik Sutabawor sudah lama tidak berbuah. Oleh sebab itu, barang tentu Sutabawor bersyukur atas nikmat yang didupatkannya. Kalimat *Syukur kepada Gusti Allah* adalah wujud keyakinan yang dimiliki oleh tokoh terhadap agama yang dianutnya. Gusti Allah merujuk pada Tuhan yang disembah oleh seorang hamba.

Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. (Tohari, 2019:46)

Wujud dimensi keyakinan dimiliki oleh tokoh Haji Bakir, yakni tokoh yang memerankan sebagai Ayahku. Haji Bakir memiliki keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Ia takut apabila menggunakan cahaya listrik

terlalu banyak di dunia maka di alam kubur ia tidak mendapatkan lagi cahaya karena sudah dihabiskan di dunia. Keyakinan yang dimiliki oleh Haji Bakir adalah berkaitan dengan Tauhid. Maksudnya ialah berkaitan dengan Tuhan. Di mana Tuhan adalah dzat yang memberi segalanya termasuk cahaya di alam kubur.

Kan ajal di tangan Tuhan, Kang? (Tohari, 2019:54)

Kutipan tersebut merujuk pada keyakinan bahwa ajal/ hidup mati seorang ada di tangan Tuhan. Wujud dimensi religiusitas keyakinan tersebut diucapkan oleh Samin saat melihat Mandrakum sedang memperlihatkan tanda-tanda kematiannya, dimana daun telinganya terkulai, seakan tercium bau mayat yang khas dan roman muka yang terlihat beda. Namun demikian, Samin hanya berbaik sangka dan menyerahkan segala sesuatu pada Tuhan pemilik alam semesta yang memiliki hidup dan mati makhluk di dunia. Berlandaskan keyakinan yang dimiliki Samin, ia pun menanyakan hal tersebut pada orang yang fasih agama. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa ajal seorang hanya ada di tangan Tuhan.

Inna lillahi (Tohari, 2019:55)

Keyakinan terhadap agama juga diperlihatkan dalam kutipan tersebut. Di mana kata *inna lillahi* merupakan kalimat yang memiliki arti bahwa *sesungguhnya kita adalah milik Allah*. Kalimat *inna lillahi* biasanya diucapkan saat mendapati bencana atau musibah. Seperti adanya orang meninggal, kecelakaan, dan terjadi bencana alam. Dalam kutipan tersebut kalimat *inna lillahi* digunakan saat mendengar akan kematian Mandrakum. Tokoh aku spontan mengucapkan kalimat tersebut karena ia memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu milik Allah dan akan kembali padanya.

Kukira pengemis, dia sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengarkan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupan di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar. (Tohari, 2019:64)

Wujud keyakinan dalam kutipan tersebut terdapat dalam diri *Aku* dan pengemis. Tokoh *Aku* memiliki keyakinan tentang sosok pengemis yang sering

mendatangi pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah. Hal tersebut diyakini *Aku* karena pengemis selalu mengumandangkan Shalawat Badar. Sementara itu, dalam diri pengemis memiliki keyakinan bahwa dengan selalu menggumandangkan Shalawat Badar maka Tuhan akan memberikannya rejeki. Hal ini terbukti ketika pengemis tersebut melantunkan Shalawat Badar di dalam bus antarkota, puing-puing recehan ia dapatkan dari penumpang yang sudi memberinya uang.

Shalawat itu mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dalam pikiran masing-masing (Tohari, 2019:65)

Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikitpun. Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki itu terus berjalan ke arah timur “shalatullah, slamullah, ‘ala thaha rasulillah” (Tohari, 2019:66)

Kedua kutipan tersebut terlihat adanya dimensi keyakinan terhadap shalawat nabi yang dilantunkan. Melantunkan shalawat merupakan salah satu wujud kecintaan seorang hamba terhadap nabi dan rosul. Melantunkan shalawat diharapkan mampu memberikan cahaya dan syafaat bagi seorang hamba di hari akhir. Dimensi keyakinan tergambar dalam kutipan tersebut, dimana terlihat ada lantunan shalawat yang mengalun dan dalam pikiran masing-masing diri penumpang bus antarkota tersebut karena lantunan terasa merdu. Sementara itu, pada kutipan kedua dimensi keyakinan terletak pada kekuatan shalawat itu sendiri. Di mana ketika seorang melantunkan shalawat maka akan diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari segala bentuk marabahaya. Hal ini terbukti pada suatu kejadian, seorang pengemis yang selalu melantunkan shalawat badar, selamat dari kecelakaan dahsyat yang menimpanya. Di mana dalam kecelakaan tersebut pengemis tidak mengalami luka atau tergores sedikit pun dalam dirinya.

Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan dihadapanku ada mala petaka. (Tohari, 2019:66)

Seorang hamba yang sedang mendapati kesakitan karena luka parah yang di alaminya. Ia tersadar dari kecelakaan yang menimpanya. Bus yang ditumpangi

hamba tersebut ternyata mengalami kecelakaan. Melihat kejadian tersebut, hamba kemudian menyebut nama tuhan nya dengan ucapan *Ya Tuhan*. Keyakinan dalam diri seorang terhadap agama yang dianut dan Tuhan yang disembahnya tercermin dalam sikap dan perilaku. *Aku* tokoh yang tergambar dalam cerita menyakini hadirnya Tuhan dalam setiap kejadian manusia, termasuk kecelakaan yang dialaminya. Pada hakikatnya aku menyakini bahwa Tuhan adalah yang mengatur kejadian-kejadian dan hidup mati seorang sehingga dengan keadaan tersebut *Aku* mengucap asmanya dengan menyebut *Ya Tuhan*.

2. Dimensi Peribadatan (*religious practice*)

Dimensi peribadatan berkaitan dengan perilaku serta segala bentuk perkakas yang digunakan seorang dalam menjalankan ritual atau kewajiban-kewajiban yang ada di agama yang dianut. Dimensi ini berkaitan dengan bentuk persembahan sesuai keyakinan yang dianut. Wujud dimensi peribadatan dalam agama Islam antara lain salat, puasa, haji, zakat, dll. Sementara itu, wujud peribadatan dalam agama Kristiani seperti menjalankan misa, membaca kitab, menyanyikan lagu-lagu syukur, dll. Selain kedua agama tersebut, juga ada bentuk-bentuk peribadatan agama yang dilakukan seorang hamba pada Tuhannya. Berikut adalah deskripsi data yang mengandung dimensi peribadatan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang kopiahnya mulai botak kemerahan. (Tohari, 2019:6)

Wujud dimensi peribadatan terlihat pada segala bentuk perkakas serta alat yang digambarkan dalam kutipan tersebut. Baju berlengan panjang dan kopiah merupakan seragam yang dikenakan oleh seorang hamba untuk menghadap pada Sang Maha Kuasa yakni alat yang dikenakan oleh kaum lelaki saat hendak melaksanakan salat. Salat merupakan bentuk ibadah pada Tuhan Yang Maha Esa. Di mana salat merupakan rukun Islam baik laki-laki maupun perempuan.

Mayat karipku kusirami, kumandikannya. Lalat beterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula *aku* menggali pasir membujur ke utara. Dia

kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkan ke barat. (Tohari, 2019:32)

Ritual yang dilakukan dalam kutipan tersebut merupakan bentuk peribadatan pada Tuhan Sang Pencipta alam. Di mana tokoh aku melakukan tugasnya sebagai seorang muslim yang taat. Ketika melihat temannya meninggal ia melakukan beragam prosesi untuk menghormati mayat tersebut yakni dengan cara memandikan, menyalati, dan menguburkan jasad saudaranya. Dalam ajaran agama Islam mengubur mayat adalah suatu kewajiban bagi setiap umat muslim. Hukum mengurus dan mengubur mayat adalah fardhu kifayah, artinya suatu kewajiban keagamaan jika seorang sudah melaksanakan kewajiban tersebut, maka sebagian dari yang lainnya akan terhindar atau terbebas dari dosa-dosa.

Hari ini sebuah sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa Sutabawor sedang mengadakan syukuran. (Tohari, 2019:37)

Mengadakan ritual selamat atau syukuran merupakan wujud ritual yang dilaksanakan seorang hamba pada Tuhan dengan tujuan mengucapkan syukur atas apa yang didapatkan. Ritual tasyakuran biasanya dilaksanakan dengan adanya prosesi doa-doa, membaca kitab, melantunkan shalawat nabi, dan diakhiri dengan prosesi makan bersama. Dalam kutipan tersebut Sutabawor sedang melaksanakan syukuran atas rejeki yang didapatkan yakni pohon jengkol miliknya berbuah dengan lebat.

E. Iha Sabar Nak, sabar. Pertama carilah kutu di kepalamu sendiri. Carilah kesalahan pada dirimu mengapa pohon jengkol itu tidak mau berbuah. Jangan tergersa seperti itu. (Tohari, 2019:39)

Wujud dimensi religiuistas dalam kutipan tersebut terlihat pada praktik agama berupa perilaku atau sikap sabar yang ditanamkan dalam diri Sutabawor. Praktik agama berupa sikap sabar diingatkan oleh ayah dari Sutabawor yang lebih fasih terhadap ilmu agama dan sudah melalui banyak fase kehidupan. Sutabawor diminta untuk menahan emosi dan bersabar menunggu pohon jengkolnya berbuah. Sementara itu, praktik agama juga diperlihatkan bahwasanya sebagai manusia harus mau introspeksi diri dengan melihat kesalahan pada diri sendiri bukan orang lain.

Tunggu sampai hari Jumat Kliwon: Kita akan *setiar* dengan *mantra* dan *srana* (Tohari, 2019:39)

Wujud ritual keagamaan dalam kutipan tersebut terlihat pada *setiar* atau usaha/ ikhtiar seorang kaum untuk mendapatkan rejeki yang melimpah dengan membaca *mantra* dan *srana*. Dalam kepercayaan orang-orang dulu atau orang-orang daerah pedesaan, menganggap mantra sebagai ucapan atau kata-kata yang memiliki daya magis tertentu sehingga akan terhindar dari bala. Sementara, *srana* adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan sembahyang.

Tasbih di tangan ayah yang selalu berdecik tiba-tiba berhenti. (Tohari, 2019:44)

Dimensi religiusitas peribadatan terlihat pada kutipan tersebut yang terletak pada kata *tasbih*. Tasbih merupakan alat yang digunakan oleh kaum muslim untuk melakukan dzikir dan doa pada Sang Maha Kuasa. Doa dan dzikir adalah wujud ibadah pada Tuhan. Wujud peribadatan ini, dilakukan oleh tokoh ayah dalam cerpen *Rumah yang Terang*, adalah sosok taat pada Tuhan. Setiap harinya ia melaksanakan ibadah seperti salat, baca kitab, doa, dzikir, dan puasa. Tidak heran bahwa setiap harinya ayah melakukan ritual keagamaan tersebut. Wujud dimensi peribadatan dengan melakukan dzikir juga terdapat pada kutipan berikut.

Kudengar keletak-keletik suara tasbihnya. (Tohari, 2019:46)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya ritual keagamaan dengan melakukan doa dan dzikir menggunakan tasbih. Ritual keagamaan tersebut divisualisasikan oleh pengarang menggunakan imajinasi pendengaran yakni pada kalimat *kudengar keletak-keletik suara tasbih*. Diketahui sebelumnya bahwa tasbih merupakan alat ibadah kaum muslim yang digunakan untuk melakukan dzikir dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aku juga menunduk, sambil berdoa. Kiranya ayahku mendapatkan cukup cahaya di alam sana. (Tohari, 2019:46)

Berdoa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut menggambarkan dimensi religiusitas peribadatan. Peribadatan yang dimaksud adalah suatu praktik agama sesuai dengan ajaran yang dianut seorang hamba. Berdoa merupakan salah

satu bentuk keagamaan baik dalam agama Islam, Kristen, Katolik dan agama-agama lainnya, berdoa ialah bentuk ibadah pada Tuhan. Dalam berdoa seorang meminta agar keinginannya terkabul dan cita-cita yang diinginkan terwujud. Terkabulnya suatu keinginan bercampur tangan langsung dengan Tuhan pemilik alam semesta. Oleh sebab itu, ritual berdoa sering dilakukan oleh orang sebagai bentuk interaksi dengan Tuhan. Kegiatan berdoa juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Moga-moga dia sudah kembali ke Jakarta, bersembunyi di sana atau ditempat lain. Mudah-mudahan dia sudah menyerahkan diri secara baik-baik dan diadili secara baik pula. (Tohari, 2019:31)

Dalam kutipan tersebut wujud peribadatan terletak pada kegiatan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh *Aku* mendoakan sahabatnya semoga tidak terjadi apa-apa dan juga mendoakan semisal temannya yang dimana adalah seorang buronan polisi menyerahkan diri. Maka dia dapat diadili secara baik-baik saja.

Jago mereka selalu berkokoh lebih awal dari jago siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin surau kami. (Tohari, 2019:53)

Dimensi religiusitas dalam kalimat tersebut terletak pada kata *muadzin* dan *surau*. Kedua kalimat tersebut syarat akan makna ibadah untuk melaksanakan sembahyang pada Tuhan Yang Maha Esa. Muadzin sendiri merupakan kata yang merujuk pada orang yang mengumandangkan adzan. Sementara itu, surau adalah tempat untuk melaksanakan ibadah salat. Kedua kata tersebut bersinergi menjadi satu sebagai wujud dimensi religiusitas berupa praktik agama/ bentuk peribadatan seorang hamba pada Tuhanya.

Di sini seruan takbir, Di sini orang-orang pulang dari surau. (Tohari, 2019:53)

Nilai religiusitas dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat *seruan takbir* dan *orang-orang pulang dari surau*. Takbir merupakan kalimah yang merujuk pada bentuk ungkapan pujian pada Allah swt. Sementara itu, kata surau adalah tempat ibadah, sama artinya seperti masjid atau musala. Kedua hal tersebut merupakan wujud ibadah pada Tuhan. Di mana seorang muslim mengucapkan

takbir untuk memuji kehadiran Tuhan dan surau adalah tempat untuk melaksanakan ibadah keagamaan.

Kami pulang dari surau kala pagi masih remang oleh kabut (Tohari, 2019:53)

Sejalan dengan deskripsi data sebelumnya, data tersebut merupakan wujud dimensi religiusitas berupa dimensi peribadatan. Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan pulang dari surau karena telah selesai melaksanakan aktivitas sembahyang pada Tuhan. *Kami pulang dari surau kala pagi masih remang oleh kabut* merupakan bentuk praktik keagamaan sesuai ajaran yang dianutnya. Seorang hamba rela melakukan kegiatan di pagi buta yang terlihat masih remang dan tertutup oleh kabut hanya sekadar untuk melaksanakan sembahyang pada Tuhan. Ini adalah wujud ketaatan seorang hamba pada Tuhan yang disembahnya.

Kang Samin menduga aku akan membaca kitab. Dia tidak tahu aku hafal Surah Yasin (Tohari, 2019:55)

Dimensi peribadatan juga terdapat dalam cerpen *Orang-Orang Seberang Kali*. Dimensi peribadatan yang digambarkan dalam cerpen tersebut adalah terkait dengan praktik agama berupa sembahyang, berdoa, dan membaca kitab. Dalam kutipan tersebut diperlihatkan wujud atau praktik keagamaan berupa membaca kitab dan menghafal isi kitab yakni Surah Yasin. Surah Yasin merupakan salah satu surah yang ada di dalam Kitab Alquran. Di mana kitab Alquran merupakan kitab pedoman umat Islam yang ada di dunia alam semesta dan membaca kitab alquran adalah ibadah wajib bagi setiap muslim.

Orang-orang seberang kali ternyata bisa menciptakan hening ketika aku membaca kitab.(Tohari, 2019:55)

Membaca kitab merupakan wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dapat diartikan sebagai bentuk praktik ibadah. Dimensi peribadatan juga tergambar pada *orang-orang seberang kali* yang dapat menunjukkan rasa hormat pada tokoh agama yang membacakan kitab untuk keberlangsungan hidup Mandrakum. Mereka orang-orang seberang kali yang biasanya tidak mau tenang, saat mendengar lantunan ayat suci dari kitab memposisikan diri dengan memperlihatkan sikap tenang damai.

Suatu hari lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan aku sedang menyelenggarakan kenduri. (Tohari, 2019:59)

Nilai religiusitas dalam kutipan tersebut ialah adanya acara kenduri selepas magrib. Perlu diketahui bahwa magrib adalah waktu salat seorang muslim. Dilaksanakan ketika senja atau mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya awan merah di ufuk barat. Salat magrib terdiri dari tiga rakaat dengan dua tahiyat di sujud terakhir. Sementara itu, kenduri ialah ritual yang biasanya dilakukan oleh seorang dengan melakukan doa-doa bersama dan diakhiri dengan makan bersama. Ritual kenduri ini ditujukan sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, ritual kenduri ini dilaksanakan oleh seorang hamba agar segala nikmat dan rejeki yang diterimanya menjadi berkah.

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah di rumahku setiap pagi. Tetapi sikapnya berubah. Dia kelihatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. Setiap kali dalam kesempatan berbeda Sulam selalu berkata: “Pak, wong gemblung boleh tidak puasa kan?” (Tohari, 2019:59)

Puasa merupakan ritual atau bentuk peribadatan seorang muslim pada Allah swt. Menjalankan ibadah puasa adalah rukun Islam yang ketiga. Diketahui ibadah puasa adalah ibadah yang wajib dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh. Ibadah ini dilaksanakan dengan cara tidak makan dan minum dari terbitnya sang fajar hingga terbenamnya matahari. Selain menahan rasa haus dan lapar, ibadah puasa juga menahan dari yang namanya hawa nafsu, dan segala bentuk amarah yang ada. Untuk wilayah Indonesia, ibadah puasa biasa dilaksanakan kurang lebih 13-14 jam dalam sehari. Oleh sebab itu, puasa merupakan salah satu dari wujud dimensi religiuistas berupa dimensi peribadatan.

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. (Tohari, 2019:62)

Wujud dimensi religiusitas dalam kutipan tersebut terletak pada kalimat *menjelang pagi di hari lebaran*. Perlu diketahui bahwa lebaran merupakan hari raya umat Islam. Lebaran disini dimaksudkan adalah hari raya idhul fitri. Di hari raya idhul fitri seluruh umat Islam di dunia melaksanakan salat Ied, salat yang

dilaksanakan setiap setahun sekali dan di waktu pagi hari. Ibadah salat Ied hukumnya sunnah namun demikian seluruh umat menantikan momen ibadah tersebut karena hanya datang setahun sekali. Selain melaksanakan ibadah salat Ied di waktu pagi hari, lebaran juga merupakan ajang silaturahmi dan saling maaf-memaafkan, berjabat tangan antar-family, dan berkumpul bersama keluarga.

Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salah dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir shalawat badar. (Tohari, 2019:64)

Dalam kutipan tersebut wujud dimensi religiusitas terletak pada kalimat *mulutnya mengalir shalawat badar*, shalawat badar ialah salah satu wujud peribadatan pada Allah swt dimana seorang muslim mengucapkan shalawat yang berisikan pujian pada nabi rosul dan Allah swt. Karena kecintaan seorang pada nabi ia mengucapkan secara fasih shalawat tersebut. Melansir dalam ajaran agama Islam mengucapkan shalawat merupakan wujud menjalankan ibadah secara khusus. Hal tersebut karena membaca shalawat merupakan ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah swt kepada malaikat.

Aku sering membaca shalawat seperti itu terutama saat pengajian-pengajian umum dan rapat-rapat (Tohari, 2019:64)

Wujud ibadah berupa membaca shalawat juga terdapat dalam kutipan tersebut. Dimana shalawat nabi biasanya dilantunkan dalam acara pengajian-pengajian dan rapat-rapat umum saat membahas kemaslahatan umat. Ibadah tersebut tidak hanya dibacakan oleh seorang saja akan tetapi oleh seluruh umat yang percaya akan Tuhan dan rosulnya.

Ku kira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. (Tohari, 2019:64)

Wujud peribadatan kepada Tuhan pada dasarnya tidak hanya dilakukan oleh orang kaya saja. Akan tetapi, setiap orang yang percaya akan Tuhannya. Seperti pada kutipan diatas. Bentuk ibadah juga dilakukan oleh seorang pengemis, di mana pengemis tersebut sering mendatangi pengajian-pengajian. Diketahui kegiatan pengajian adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh umat muslim yang

didalamnya biasanya terdapat bacaan doa, shalawat pada nabi, lantunan ayat suci alquran, ceramah yang disampaikan oleh kiyai, dll.

3. Dimensi Penghayatan (*religious feeling*)

Dimensi penghayatan merupakan dimensi religiusitas yang berkaitan dengan perasaan, keadaan, dan sensasi-sensasi agama yang dialami oleh setiap orang sesuai keyakinan yang dianutnya. Dapat dicontohkan untuk dimensi penghayatan anatara lain merasa dekat dengan Tuhan, merasa tenteram saat berdoa, tersentuh ketika mendengar lantunan ayat kitab suci, merasa takut atas doa-doa yang diperbuat, bahagia atas doa yang dikabulkan, dan lain sebagainya. Berikut adalah deskripsi data nilai religiusitas dalam dimensi penghayatan/ *religious feeling*.

Dalam seminggu sudah banyak mayat yang kuperiksa. Syukur tak satu pun ternyata mayat karipku. (Tohari, 2019:31)

Wujud dimensi religiusitas dalam kutipan tersebut terdapat pada perasaan lega atas keadaan yang dihadapi seorang sahabat. Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dipanjatkan oleh tokoh utama dalam cerpen *Ah, Jakarta*. Hal tersebut dilakukan karena merasa senang atas doa yang dipanjatkannya agar sahabatnya selamat dikabulkan oleh Tuhan. Perasaan senang dan ucapan syukur sebagai wujud kecintaan pada Tuhan merupakan bentuk dari nilai religius berupa dimensi penghayatan.

Sejenak kampungku terpana mendengar ucapan lurah Hadining. Namun sesaat senyum legalah yang tampak dimana-mana. Lega. (Tohari, 2019:36)

Perasaan senang dan lega juga terdapat dalam kutipan diatas. Dimana para warga desa merasa senang/bahagia dan lega karena terhindar dari fitnah dan rasa curiga atas kehamilan yang dialami oleh *Blokeng*. Lurah Hadininglah yang telah memberikan senyuman di wajah para warganya. Ia merasa harus bertanggungjawab atas musibah yang diterima oleh *Blokeng* alhasil Lurah Hadining berupaya meminimalisir keresahan yang terjadi di kampungnya. Atas jasa yang dilakukan oleh sang lurah maka warga desa pun lebih tenang.

Semula ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal kudus seperti bacaan shalawat dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat badar (Tohari, 2019:64)

Dimensi penghayatan juga terdapat dalam kutipan tersebut. Hal tersebut dialami oleh tokoh dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*. Perasaan haru atas keadaan yang ada di depan mata membuat tokoh *Aku* tidak menerima akan hal-hal kudus yang dijadikan sebagai alat untuk mengemis. Akan tetapi, perasaan tersebut lenyap sedemikian rupa setelah mendengarkan lantunan shalawat badar. Hal ini dapat terjadi karena tersentuhnya perasaan seorang atas hal-hal kudus seperti shalawat badar. Tersentuhnya hati seorang karena mendengar hal kudus (shalawat badar) merupakan salah satu wujud dari nilai religius berupa dimensi penghayatan/ perasaan (*religious feeling*).

Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. (Tohari, 2019:64)

Tersentuhnya perasaan seorang setelah mendengar lantunan ayat suci dari kitab atau lantunan shalawat-shalawat nabi juga terdapat dalam kutipan tersebut. Dalam kutipan tersebut diperlihatkan bahwa adanya seorang yang merasa amat sangat dalam setelah mendengarkan lantunan shalawat badar yang dilantunkan oleh seorang pengemis. Lantunan shalawat tersebut dirasa oleh tokoh *Aku* merdu, mungkin hal ini karena di pengemis sering mendatangi pengajian-pengajian sehingga fasih dalam melantunkannya.

Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir mewarnai pengajian-pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. (Tohari, 2019:64)

Dimensi penghayatan dalam kutipan tersebut disampaikan secara eksplisit. Maksud dari kutipan tersebut ialah tokoh merasa hafal betul wajah-wajah yang ada dihadapannya seperti wajah-wajah yang sering ia temui dalam acara pengajian-pengajian. Dimensi religiusitas dalam kutipan ini terasa kental akan wajah-wajah yang dilihatnya, wajah orang-orang yang menghadiri pengajian

adalah wajah yang terasa damai dan tenang. Perasaan inilah yang dirasa oleh tokoh dalam kutipan tersebut.

Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam “shalatullah, salamullah, ‘ala thaha rasulillah...” (Tohari, 2019:65)

Nilai religiusitas penghayatan dalam kutipan tersebut dirasakan oleh seorang pengemis yang merasa lega karena tidak diusir oleh kondektur bus. Kelegaan ini kemudian ia buktikan dengan cara melanjutkan lantunan/ bacaan shalawat badar dengan cara bergumam. Lantunan shalawat nabi merupakan bukti nilai kereligiuitas seorang pada nabi dan rosulnya. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk cintanya seorang hamba pada ciptaan-Nya.

4. Dimensi Pengetahuan/ Pemahaman (*religious knowledge*)

Dimensi pemahaman merupakan dimensi religiuistas yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seorang hamba pada agama yang dianutnya. Dimensi ini sering disebut juga sebagai dimensi intelektual yaitu dimensi yang tentunya akan dilalui dan dijalani oleh setiap orang dalam menjalani setiap aktivitasnya. Hal ini dikarenakan tanpa adanya ilmu atau pengetahuan seorang tidak akan tahu mengenai ajaran adan agama yang dianutnya. Dimensi pengetahuan dalam agama Islam misalnya mengenai tauhid, fikih, akhlak, sejarah, dll. Berikut deskripsi data dimensi religiusitas berupa dimensi pengetahuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir kemruyuk lambungnya. Istrinya tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. (Tohari, 2019:5)

Dimensi pengetahuan yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut ialah berupa sikap yang ditunjukkan oleh Karyamin. Dalam cerita menunjukkan sosok Karyamin adalah seorang suami yang memiliki istri. Istri adalah sosok yang menjadikan alasan dia pulang ke rumah. Sebagai seorang suami memiliki kewajiban untuk menafkahi dan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang ada

pada istrinya. Hal tersebut merupakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh Karyamin sebagai seorang suami.

Berarti pula Tuhan telah menyuruh dahan-dahan manggis menahan kecepatan tubuh Sanwiryia sebelum ia mencapai tanah. Demikian cara Sampir mengaitkan nama Tuhan ke dalam urusan Sanwiryia ini. (Tohari, 2019:7)

Nilai religiusitas dalam kutipan tersebut terdapat pada pengetahuan Sampir mengaitkan nama Tuhan dalam urusan hidup Sanwiryia. Selama ini Sampir memahami bahwa jalan hidup seorang yang hendak meninggal diibaratkan seperti daun yang hendak jatuh ke tanah. Dalam ajaran agama pun juga telah diriwayatkan bahwa kematian merupakan hal yang dirahasiakan oleh Allah swt. Akan tetapi, kematian juga ada tanda-tandanya yakni ketika masuk waktu ashar pusat tubuh akan berdenyut. Hal ini menandakan bahwa daun yang terdaftar nama seorang hamba yang ada di pohon *Arshy* sudah gugur, setelah itu malaikat maut akan mengambil daun yang terdapat nama tersebut. Kemudian malaikat maut mempersiapkan diri untuk mengawasi dan mencabut nyawa seorang yang namanya tertulis dalam daun tersebut.

Bukan begitu. Sebaiknya di antara kita ada penyabar-penyabar. Maksudku agar kita memberi kesempatan siapa yang akan membuktikan dirinya tidak kehilangan akal sehat, Sahut Ranti (Tohari, 2019:9-10)

Dimensi religiusitas pengetahuan dalam kutipan tersebut terdapat pada pengetahuan yang dimiliki oleh Ranti. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh Ranti, ia memberikan nasihat pada kawan-kawannya agar ada yang memiliki sifat kesabaran. Hal ini diharapkan dengan adanya sosok yang memiliki nilai kesabaran, membuktikan bahwa mereka memiliki akal sehat. Hal ini bertujuan agar jasa-jasa yang direncanakan untuk keluarga Sanwiryia akan dapat terpenuhi.

Pagi-pagi setelah subuh kubuka pintu kamar karibku. Dia sudah lenyap. Hanya ada tulisan di atas bekas bungkus rokok: "Terima kasih. Aku segera pergi supaya tidak merepotkan kamu". (Tohari, 2019:30)

Pengetahuan terkait nilai agama juga diwujudkan oleh tokoh *Dia* dalam cerpen *Ah, Jakarta*. *Dia* adalah sahabat *Aku* yang berprofesi sebagai seorang

perampok. Saat hendak operasi *Dia* mengalami kecelakaan beserta tiga kawan lainnya. Karena tidak ingin berurusan dengan polisi akhirnya dia menginap di rumah *Aku*. Namun, sebelum matahari terbit *Dia* telah pergi terlebih dahulu dan meninggalkan kertas bertuliskan terima kasih. Dari tulisan tersebut menunjukkan pengetahuan *Dia* atas ajaran/ norma agama yang dianutnya. Walaupun pada hakikatnya *Dia* adalah seorang perampok namun dalam dirinya masih ada ajaran-ajaran kesopanan dalam bermasyarakat.

Sedulur-sedulur dengarlah. Sampean semua jangan salah tafsir. Mantera itu adalah hasil *pangrait* pujangga zaman dulu. (Tohari, 2019:41)

Ajaran pengetahuan terkait agama yang dianut juga terdapat pada kutipan tersebut. Pada zaman dahulu orang-orang memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme. Hal tersebut dimaksudkan adalah mempercayai benda-benda yang dianggap sakral atau memiliki kekuatan dan mempercayai roh-roh leluhur yang dianggap dapat memberikan kekuatan. Salah satu pengetahuan orang tentang ajaran dahulu adalah dengan membacakan matra. Bacaan mantra-mantra tersebut bertujuan agar segala bentuk permintaan yang diucapkan dapat terkabulkan. Hal ini adalah wujud dari pemahaman orang-orang terdahulu.

Ya Tuhan, lagi-lagi aku menyesal (Tohari, 2019:45)

Ilmu pengetahuan mengajarkan seorang paham atas apa yang dikerjakan. Sama seperti dalam kutipan tersebut atas berkat ilmu yang dipahaminya. Tokoh yang ada dalam kutipan data tersebut merasa menyesal atas perbuatan yang dialaminya. Sehingga ia menyebut nama Tuhannya. Hal ini atas dasar ilmu pengetahuan. Tuhan adalah dzat yang memiliki segalanya termasuk ilmu. Oleh sebab itu, ia menyebut nama Tuhan atas segala bentuk perbuatan yang dilakukan.

Kami tidak bisa melupakan jasa orang-orang seberang kali terutama karena ayam-ayam jago mereka yang setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali. (Tohari, 2019:53)

Penerapan mengenai ilmu pengetahuan atas ajaran agama yang dianut seorang hamba juga terdapat dalam kutipan tersebut. Dalam kutipan tersebut memperlihatkan pemahaman seorang atas ilmu agama yakni tidak pernah

melupakan jasa yang diberikan oleh orang lain. Dalam ajaran agama Islam pun seorang juga diberi pemahaman bahwa dalam menjalani hidup seorang harus selalu mengingat kebaikan orang lain dan melupakan keburukan orang lain. Hal ini adalah bentuk pemahaman atas ajaran agama yang dianut seorang hamba.

Lha iya, Aku juga tahu semua orang akan mati. (Tohari, 2019:54)

Pengetahuan ilmu agama dalam kutipan tersebut memperlihatkan pengetahuan mengenai hidup dan mati seorang. Dalam kutipan tersebut seorang hamba menyatakan pengetahuannya bahwa semua orang yang ada di dunia ini akan mati. Dalam ajaran agama pun juga dijelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti mati. Kematian akan mendatangi setiap orang yang bernyawa. Kematian adalah sebuah rahasia milik Tuhan semesta alam. Manusia pada dasarnya hidup di dunia ini hanya menunggu kematian namun sebelum kematian itu datang maka seorang harus berbuat baik untuk mendapatkan pahala dari Tuhan dan untuk mendapatkan surge-Nya.

“Aku mengerti maksudmu. Membacakan Surah Yasin, kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan”. (Tohari, 2019:54)

Dalam kutipan tersebut wujud dimensi pemahaman agama diperlihatkan oleh Tokoh Aku. Di mana aku paham bahwa sesungguhnya ajal adalah milik Tuhan semata. Segala sesuatu di dunia ini ketentuannya hanya ada di tangan Tuhan. Oleh sebab itu, Aku mengaitkan situasi yang ada di depannya yakni keadaan Mandrakum dengan berserah diri pada Tuhan semata. Kemudian selain berserah diri tokoh *aku* juga berikhtiar dengan membacakan Surah Yasin untuk keberlangsungan hidup Mandrakum.

Aku hanya tersenyum. Kukira itu adalah jawaban yang paling aman (Tohari, 2019:57)

Menunjukkan ekspresi tersenyum dalam suatu keadaan tertentu dan mendesak adalah suatu sikap yang wajar adanya. Ekspresi tersenyum ditujukan untuk menghargai setiap pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu sikap yang ditunjukkan karena pengetahuan seorang hamba atas ajaran agamanya. Di mana dalam hal ini, seorang harus selalu bersikap sopan

dan santun atas segala tingkah laku orang lain termasuk menghargai pendapat orang lain.

Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk. (Tohar, 2019:58)

Mempersilakan tamu masuk ke rumah adalah sebuah sikap yang diambil oleh seorang tuan rumah atas pengetahuannya mengenai tata cara dan adab menghormati tamu. Sama seperti yang terdapat dalam kutipan tersebut, menggambarkan sikap yang diambil saat menghadapi tamu yang masuk ke rumah. Sikap tersebut merupakan satu diantara lain contoh yang termasuk dalam wujud nilai religiusitas berupa dimensi pengetahuan.

Pak, *wong gemblung* boleh tidak puasa kan? (Tohari, 2019:60)

Dimensi pengetahuan juga terdapat dalam kutipan tersebut. Sulam adalah seorang yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi ia mengetahui ilmu pengetahuan agama bahwa *wong gemblung* atau orang gila tidak diwajibkan melakukan puasa wajib. Atas keinginan tersebut akhirnya Sulam memberanikan diri untuk menanyakan pada Pak Ustadz kalau *wong gemblung* boleh untuk tidak berpuasa. Dari kutipan tersebut menyadarkan diri kita bahwa kekurangan mental tidak mengubah hakikat seorang hamba untuk bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ya, kamu boleh tidak berpuasa, Anakku yang masih kecil juga tidak puasa. (Tohari, 2019:60)

Masih berkaitan dengan data sebelumnya, mengenai orang *gemblung* tidak wajib berpuasa. Dalam kutipan diatas membahas mengenai siapa saja yang tidak boleh maupun boleh puasa. Di mana seorang yang *gemblung/ gila* tidak diwajibkan untuk berpuasa. Selain itu, untuk anak yang masih kecil juga tidak diwajibkan untuk berpuasa. Pemahaman akan ilmu agama di aplikasikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Supaya jiwa dan rasa tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semua dengan tenang. (Tohari, 2019: 64)

Pemahaman seorang atas ilmu agama juga tergambar dalam kutipan tersebut. Di mana tokoh yang ada dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*, menurut para tokoh berdasarkan pengetahuan yang ia pahami agar jiwa tidak tersiksa dengan keadaan maka membaca shalawat adalah salah satu cara yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah kedamaian dan ketengan.

Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup dunia maupun akhirat. (Tohari, 2019:64)

Mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup dunia dan akhirat merupakan wujud dari dimensi pengetahuan. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa seorang hamba harus terus belajar ilmu dunia dan akhirat. Hal ini agar tidak menjadi manusia yang rugi, rugi di dunia maupun di akhirat.

5. Dimensi *Effect* atau Pengamalan (*religious effect/ the consequential dimention*)

Religius *effect* atau dimensi religiuistas pengamalan berkaitan dengan implikasi ajaran-ajaran agama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini merujuk pada perilaku atau akhlak seorang yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang ada di dalam agama yang dianutnya. Ajaran yang diajarkan antara lain seperti perilaku hidup bermasyarakat seperti antarsesama (*hablu minal-nas*) dan dengan alam (*hablu min al-alam*) data juga dicontohkan seperti menjenguk orang sakit, memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik dengan cara silaturahmi, dan sebagainya. Berikut adalah deskripsi data dimensi pengamalan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. (Tohari, 2019:3)

Nilai religius dalam kutipan tersebut terletak pada sikap yang diperlihatkan oleh Karyamin berserta kawan-kawannya. Sikap tawa dan senyum adalah implementasi dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Implementasi nilai/ ajaran agama merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama sesuai dengan tuntunan-Nya.

Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan? (Tohari, 2019:4)

Dimensi pengamalan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Saidah, penjual makanan keliling. Sikap Saidah yang welas asih pada Karyamin saat melihat keadaan Karyamin menciptakan efek rasa kasihan. Oleh sebab itu, menjadikan saadah memunculkan sikap dan keinginan menolong Karyamin. Sikap saling tolong menolong merupakan wujud dari dimensi pengamalan atas ilmu yang dipahaminya. Sementara itu, tolong menolong dalam ajaran ilmu agama termasuk dalam aplikasi dari *hablu min al-nas*.

Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh padanya sambil tersenyum. Saidah pun tersenyum sambil menelan ludah berulang-ulang. (Tohari, 2019:4)

Implikasi nilai religi dari kutipan tersebut adalah diwujudkan dalam sikap senang berkawan dengan memberikan senyum pada sesama. Karyamin yang saat itu memiliki beban pikiran, tetapi tetap memberikan sikap baik pada Saidah. Sikap tersebut diperlihatkan oleh Karyamin dengan cara kembali menoleh Saidah sambil memberikan senyum saat akan meninggalkan Saidah.

Di gerumbulan ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. (Tohari, 2019:6)

Pengamalan atas ajaran agama yang dianut seorang hamba pada Tuhan diwujudkan dalam kutipan tersebut. Hal tersebut diwujudkan dengan cara ikut sebagai partisipasi penyetor dana Afrika. Dana Afrika tersebut difungsikan untuk menolong orang-orang kelaparan yang ada di daerah sana. Saling tolong menolong antarsesama merupakan ajaran berupa *hablu min al-nas*.

Syukur! Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada penderes itu. (Tohari, 2019:8)

Pengamalan atas ilmu agama yang diwujudkan dalam kutipan tersebut ialah sikap syukur yang disampaikan oleh Sampir saat mengajak kawan-kawannya untuk membantu meringankan beban Sanwiry. Rasa syukur ini ditunjukkan oleh Sampir karena memiliki kesempatan untuk membantu Sanwiry. Hal tersebut diperlihatkan oleh Sampir karena efek dari pemahaman agama yang dianutnya. Dalam ajaran agama, ketika seorang mendapatkan kesempatan, kemudahan, maupun kenikmatan maka harus bersyukur.

Yang berminat mencari makanan buat Sanwiry boleh datang ke lumbung desa. Atas nama penderes itu kita mengajukan padi secukupnya (Tohari, 2019:8)

Efek *hablu mi al-nas* juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Sanwiry. Karena merasa kasihan akhirnya kawan-kawan Sanwiry berupaya membantu dengan mencari makanan buat Sanwiry. Hal ini dilakukan karena Sanwiry sedang menghadapi sakaratul maut dan tidak bisa berbuat apapun. Oleh sebab itu, kawan-kawan Sanwiry membantunya. Membantu antarsesama merupakan implementasi dari pengetahuan agama yang dianut oleh seorang hamba.

“Itu berarti Waras telah sepakat. Catat Ranti! Satu rencana jasa telah kita setuju. Selanjutnya saya bermaksud menjual jaketku sebagai upah dukun, Siapa yang akan menutup kekurangannya? (Tohari, 2019:9)

Membantu antarmanusia, juga terdapat dalam kutipan tersebut. Ialah Waras yang telah menyetujui, membantu Sanwiry dengan cara meminjamkan bahan pokok untuk keluarga Sanwiry di lumbung padi desa. Sementara itu, Sampir juga berusaha membantu Sanwiry dengan cara menjual jaketnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Waras dan Sampir adalah wujud dari pengamalan agama sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Tenanglah Nyai, tenang. Kami belum pergi dari sini karena kami sudah sepakat akan mengasihani suamimu. Kami sedang merencanakan banyak jasa untuk menolong kalian. Ujar Sampir (hal.11)

Efek pemahaman ilmu yang dipahami oleh seorang hamba juga diamalkan serta diwujudkan secara eksplisit oleh kawan-kawan Sanwiry pada istrinya.

Dengan berbekal ilmu tersebut, mengimbaskan kawan-kawan Sanwirya untuk membantu meringankan beban musibah yang menimpa keluarga Sanwirya. Ialah Sampir yang menyampaikan pada Istri Sanwirya akan membantu dan menolong Sanwirya dengan rencana-rencana yang telah mereka susun.

Wujud dimensi religiusitas pengamalan/ efek juga terdapat dalam cerpen *Ah, Jakarta*. Dalam cerpen *Ah, Jakarta* dimensi religiusitas efek lebih dominan mengenai perilaku bersosial seperti bersilaturahmi dan membantu antarsesama. Berikut deskripsinya.

Kedatangan pada suatu malam di rumahku memang mengejutkan. Sudah lama aku tidak melihatnya, lama sekali mungkin tiga tahun yang lalu atau lebih. Selama ini aku hanya mengetahui keadaannya lewat cerita teman yang melihatnya di Jakarta (Tohari, 2019:27)

Silaturahmi adalah salah satu wujud atas pengamalan ilmu agama yang dianut oleh seorang hamba. Wujud pengamalan tersebut diperlihatkan oleh seorang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa dan bertemu. Akan tetapi, untuk tetap menjalin silaturahmi dan mengetahui kabar antarsesama maka dilakukan dengan cara menanyakan keadaan melalui cerita teman. Adanya interaksi antar teman dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama umat.

Malam itu dia datang. Jalannya terpinang-pincang. Lima jari kanannya luka. Perbannya kumal. Maka pertama aku membantunya mengganti perban itu (Tohari, 2019:27)

Membantu antarsesama merupakan wujud pengamalan ilmu agama yang dianut. Membantu mengganti perban adalah salah satu perilaku sosial dengan maksud meringankan beban orang lain. Perilaku tersebut merupakan efek dari ajaran agama yang dianut seorang hamba pada Tuhannya. Di mana dalam kehidupan sosial ini kita diajarkan untuk saling tolong-menolong antarsesama.

Konon tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong. Para tetangga diundang makan-makan. (Tohari, 2019:37)

Wujud pengamalan ilmu agama juga diperlihatkan oleh tokoh Sutabawor dalam cerpen *Syukur* *Sutabawor* it Efek atas pemahaman ilmu agama

diwujudkan oleh Sutabawor melalui sikap rela memotong tiga ekor ayam guna mengadakan acara makan-makan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan Sutabawor mendapat rejeki yakni pohon jengkol miliknya berbuah lebat.

Kakek yang sudah bungkuk itu mencegah menantunya sembarangan menebang pohon (Tohari, 2019:38)

Pengamalan atas pengetahuan ilmu agama juga diperlihatkan oleh Kakek Sutabawor. Dimana ia menyampaikan untuk tidak sembarangan memotong pohon. Hal ini terjadi karena kakek sadar bahwa pohon juga makhluk ciptaan Tuhan pula. Menjaga alam semesta pun juga termasuk dalam tuntunan di setiap agama manapun. Hal ini termasuk bentuk dari dimensi religiusitas pengamalan berupa *hablu min al-alam*. *Hablu min al-alam* juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Menebang itu gampang. Anak sekarang memang suka tebang sana tebang sini, tetapi malas menanam, kata mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita yang amat sangat terpercaya. (Tohari, 2019:39)

Kutipan tersebut memperlihatkan dimensi religius efek berupa *hablu min al-alam*. Dalam kutipan tersebut terdapat pesan implisit yang disampaikan oleh mertua kepada anak-anak dan mantunya. Secara eksplisit ia menyampaikan bahwa di zaman sekarang anak muda lebih suka menebang pohon dengan mudahnya akan tetapi malas untuk menjaga kekayaan alam. Makna implisit dalam kata-kata tersebut mengandung makna sebagai sindiran bahwa kita sebagai penerus generasi muda harus mau menjaga kelestarian alam dan tidak asal menebang pohon.

Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar. (Tohari, 2019: 39)

Efek pemahaman atas ilmu yang didapatkan terlihat pada sikap yang diambil oleh Sutabawor. Karena Ia mendapat rejeki dari Tuhan, maka Sutabawor rela memotong tiga ekor ayam miliknya untuk dijadikan menu santapan. Hal ini dilakukan Sutabawor karena ia mengundang para tetangganya untuk makan bersama. Sikap yang dilakukan oleh Sutabawor adalah sebagai bukti wujud

syukur kepada Tuhan. Hal ini terjadi karena efek dari pengetahuan dan pemahaman seorang hamba sesuai ajaran yang dianutnya.

Hari ini Sutabawor melaksanakan syukuran itu (Tohari, 2019: 40)

Sejalan dengan kutipan sebelumnya, data tersebut juga merupakan wujud dimensi religiusitas berupa pengamalan sesuai ajaran agama yang dianut. Kutipan ini menjelaskan sikap Sutabawor yang melaksanakan syukuran. Melaksanakan syukuran adalah bentuk terima kasih seorang hamba pada Tuhannya. Dalam syukuran terdapat ajang silaturahmi, hal tersebut merupakan wujud dari dimensi pengamalan karena berkaitan dengan perilaku seorang dalam kehidupan bermasyarakat yang dipengaruhi atas ilmu agama yang dianut.

Dalam acara syukuran, kepada para tetangga yang diundang Sutabawor menceritakan pengalamannya dengan pohon jengkol yang sekian lama tidak berbuah (hal 40)

Sikap seorang yang dipengaruhi atas dasar ilmu agama juga terdapat dalam kutipan tersebut. Sutabawor mengadakan acara syukuran, kemudian makan bersama, dan diakhiri dengan ajang silaturahmi. Di sini Sutabawor menjalin tali silaturahmi dengan apik, hal ini dapat terlihat ketika Sutabawor dengan semangatnya menceritakan pengalaman dengan pohon jengkol yang lama tidak berbuah. Kemudian ia menceritakan dengan detail bagaimana pohon jengkolnya dapat berbuah dengan lebat.

Kali ini jangan bicara soal ayam, Mas. Saya mau minta tolong dan ini penting! (Tohari, 2019:53)

Sikap saling tolong menolong merupakan sikap yang hadir atas dasar pengetahuan ilmu agama yang dianut, sehingga orang yang paham akan ilmu agama akan memberikan pertolongan antarsesama. Hal ini merupakan wujud dari dimensi religiusitas berupa dimensi efek atau *consequential*. Membantu sesama termasuk dalam ajaran *hablu min al-nas* yang dimana seorang memiliki kewajiban berbuat baik terhadap sesama, berlaku bijak dalam kehidupan bermasyarakat, saling tolong-menolong, dan menjaga tali silaturahmi.

Anu, Mas. Mbok sampean mau pergi ke rumah Mandrakum, sekarang. Jenguklah dia. Kasian, Mas (Tohari, 2019: 53)

Menjenguk orang sakit merupakan perilaku seorang hamba yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama yang dianut. Perilaku ini hadir atas dasar efek yang timbul karena ilmu agama yang dipahami oleh seorang hamba. Menjenguk orang sakit termasuk dalam kategori perbuatan baik antarsesama manusia (*hablu min al-nas*)

Selesai dengan bacaan suci, aku bangkit. Aku permisi pulang hendak menyampaikan berita periketiadaan Mandrakum kepada teman-temanku. Sebelum itu doaku buat mandrakum sekali lagi disambut dengan keheningan. (Tohari, 2019:55)

Mendoakan atarsesama manusia dan memberikan kabar kebenaran kepada khalayak umum merupakan wujud dari pengamalan atas ilmu agama yang dipelajari seorang hamba pada Tuhannya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan sosok aku yang telah membantu kelangsungan hidup Mandrakum saat menghadapi sakaratul maut dengan membantu mendoakan dan membimbingnya untuk mengingat Tuhan. Sementara itu, sosok aku pun juga memberikan kabar kepada umat muslim yang ada di desa tersebut agar warga memberikan ucapan belasungkawa pada keluarga Mandrakum. Akan tetapi, sebelum pulang *Aku* mendoakan Mandrakum dan disambut oleh keheningan keluarga Mandrakum.

Sulam tetap singgah di rumahku setiap pagi (Tohari, 2019:60)

Wujud dimensi religiusitas pengamalan juga dilihatkan oleh sosok Sulam yang menjaga silaturahmi dengan keluarga Pak Tua. Terlihat pada kutipan tersebut, Sulam setiap pagi singgah di rumah Pak Tua. Hal ini menunjukkan sisi kehidupan sosial masyarakat yang merujuk pada perilaku berbuat baik terhadap sesama manusia. Selain itu, tokoh Sulam membuktikan bahwa dirinya mengamalkan ilmu agama yang dipelajari dalam kehidupannya.

Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberinya selebar ratusan. (Tohari, 2019: 64)

Wujud dimensi pengamalan juga terdapat dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk amalan sesuai agamanya yakni berbagi kebahagiaan antarsesama. Berbagi adalah wujud sikap religi yang merujuk pada akhlak/ perilaku seorang hamba pada sesama. Perilaku tersebut masuk dalam kategori *hablu min al-nas* atau berbuat baik kepada sesama umat manusia.

c. Sinopsis Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

Kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang adalah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari dari sejumlah media cetak. Kumpulan cerpen tersebut terdiri dari 15 judul cerpen yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam setiap judul cerpen yang ditulis oleh Tohari menceritakan mengenai kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Tohari menggambarkan dengan apik kehidupan para tokoh yang ada di dalamnya, Dilukiskan dengan sentuhan simpati dan empati yang kuat sehingga tercipta kisah-kisah yang memperkaya batin pembaca. Latar sosial budaya orang-orang kecil pedesaan menggambarkan fisik religiusitas yang hakiki, mengenai pencarian makna kehidupan dan nuansa kegelisahan spiritual yang ada didalamnya.

Kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* kali pertama dicetak pada tahun 2013. Di mana buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Tebal buku ini ialah 216 halaman dengan 15 judul cerita. Kelima belas cerpen tersebut antara lain *Mata Yang Enak Dipandang, Bila Jebris Ada Dirumah Kami, Penipu yang Keempat, Daruan, Warung Penajem, Paman Doblo Merobek Layang-Layang, Kang Sarpin Minta Dikebiri, Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan, Sayur Beleketupuk, Rusmi Ingin Pulang, Dawir, Turah, dan Totol, Harta Gantungan, Pemandangan Perut, Salam dari Penyangga Langit, Bulan Kuning Sudah Tenggelam.*

Cerpen yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis ialah *Mata Yang Enak Dipandang, Bila Jebris Dirumah Kami, Penipu yang Keempat, Daruan, Kang Sarpin Ingin Dikebiri, Akhirnya Karsim Menyeberang, Rusmi ingin Pulang, Harta Gantungan, Salam dari Penyangga Langit, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam.* Berikut adalah deskripsi dari setiap judul cerpen yang dipilih oleh peneliti. *Mata*

Yang Enak Dipandang merupakan cerpen yang digunakan sebagai judul buku kumpulan cerita pendek tersebut. Cerpen tersebut menceritakan sosok Kang Mirta seorang pengemis yang buta dan Tarsa yang setiap hari menuntunnya. Suatu hari Tarsa menaruh Mirta di tempat yang panas dengan tujuan agar mendapatkan belas kasihan orang-orang yang lewat. Akan tetapi, sudah lama Mirta di bawah terik matahari tak satu pun orang mengasihannya. Hal ini membuat Mirta merasa pening karena terlalu lama di jemur oleh Tarsa. Kemudian Tarsa menghampiri Mirta dan memberikan es kepadanya sebagai permintaan maaf telah menemukannya di tempat yang panas. Kejadian tersebut membuat mereka terjadi konflik hingga akhirnya terdengar bunyi kereta api datang. Tarsa mengajak Mirta untuk mengemis di kereta kelas satu. Akan tetapi, Mirta tidak mau karena ia hafal di kereta kelas satu tidak banyak orang yang suka memberi, tidak banyak orang yang memiliki mata untuk enak dipandang. Orang yang suka memberi dan matanya enak dipandang adalah penumpang kelas 3 ekonomi. Oleh sebab itu, Mirta hanya mau mengemis di kereta kelas tiga.

Bila Jebris Di Rumah Kami menceritakan sosok Jebris yang dikenal sebagai pelaku pekerja malam. Selentingan-selentingan tentang Jebris mulai bermunculan saat Jebris berangkat kerja di waktu malam dan pulang di waktu subuh. Sar dan suaminya, Ratib adalah tetangga Jebris mendengar kabar tersebut. Mereka berdua berencana untuk meminta Jebris berada di rumah keduanya untuk bekerja mengurus rumah tangga Sar.

Penipu yang keempat merupakan cerita yang mengisahkan tentang seorang yang menikmati perannya sebagai orang yang ditipu hingga ke empat. Pada penipu pertama ia mengaku sebagai seorang yang mengaku dari Cikokol dan harus segera pulang karena anaknya sakit. Penipu kedua adalah orang yang mengaku sebagai utusan dari suatu yayasan yatim piatu dari Banyuwangi untuk meminta bantuan dana. Penipu yang tiga adalah seorang dari Solo yang membawa hasil kerajinan dari anak-anak yang memiliki nasib cacat lahir. Penipu yang keempat mencoba untuk melakukan penipuannya lagi namun gagal karena telah mengenali wajah yang ditipunya. Hingga akhirnya si Penipu mencoba menipu Tuhan dengan melakukan hal-hal baik serta memberikan uangnya kepada tiga

penipu sebelumnya. Tujuan Si Penipu ini adalah dengan perbuatan baiknya Tuhan akan memberkahi hidunya.

Daruan menceritakan mengenai mimpi seorang yang ingin menjadi nobelis terkenal dan mendapatkan penghasilan dari novel yang ditulisnya. Suatu ketika Daruan mengirim paket untuk sahabatnya agar tulisannya dalam diterbitkan dan agar ia mendapat honor dari novel tersebut. Setelah menunggu lama sahabat novelis tersebut tidak memberi kabar akhirnya ia nekat pergi ke kota dengan berbekal uang hasil gadaian emas milik istrinya. Namun nasib berkata lain, setelah Daruan sampai ke kota belum ada satu pun novelnya laku dipasaran sehingga membuat sahabat Daruan memberikan pesangon sebagai ganti ongkos pulang. Daruan pulang di perjalanan pulang ia bertemu dengan pedagang asongan dan penjual kaki lima. Tak dinyata di tangan asongan tersebut novel milik Daruan dijual tak ada satu barang yang terjual. Akhirnya dengan sisa uang yang dimiliki Daruan, ia membeli novelnya dan kemudian ia serasa kehilangan harta diri.

Kang Sarpin Ingin Dikebiri mengisahkan seorang bernama Kang Sarpin yang disebut sebagai *cucuk senthe*. Karena penyakit yang di deritanya membuat kerugian bagi warga. Namun ia memiliki keinginan bertaubat. Suatu ketika saat hendak mengantarkan beras Kang Sarpin mengalami kecelakaan. Sepeda yang dikayuhnya oleng dan sebuah mobil barang menyambar dia. Kemudian ia terpelanting, jatuh parah, dan tewas seketika. Warga mengurus mayat Kang Sarpin dan saat mau diberangkatkan kyai menanyakan apakah perilaku orang yang ada di keranda tersebut baik atau buruk. Hingga tiga kali diucapkan pertanyaan tersebut tidak di jawab oleh warga dan salah satu diantara mereka akhirnya angkat bicara bahwa mayat tersebut baik. Hal ini karena Kang Sarpin pernah menyampaikan tentang keinginannya untuk bertaubat.

Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan menceritakan tetan usaha seorang Karsim yang tunanetra dan ingine menyebrang jalan demi mengurus lading diseberang jalan raya. Tiga hari menuju perayaan lebaran, jalan tersebut ramai oleh orang yang ingin berlebaran di rumah *family*. Karena padat Karsim merasa kesulitan menyeberang jalan tersebut setiap satu langkah diturunkan di aspal klaskson dan teriakan pengemudi melintari di depan Karsim. Karsim lama

menunggu kemudian menyeberang jalan. Naas Karsin tiba-tiba jatuh terpelanting karena ditabrak oleh mobil milik pemudik. Dengan luka parah diperut Karsim membuat ia meregang nyama. Akhirnya warga mengurus jasad Karsim untuk dimakamkan. Karsim merasa lega dan takjub karena ia dapat leluasa lewat menyeberang jalan tanpa menunggu perintah atau bantuan dari orang lain.

Rusmi Ingin Pulang menceritakan tokoh Rusmi yang ingin pulang di kampung halamannya. Rusmi adalah seorang janda yang sudah lama bekerja di kota. Karena lama bekerja menjadikan Rusmi jarang pulang dan jarang memberikan kabar kepada ayahnya. Kabar kepulangan Rusmi membuat warga desa membicarakannya. Pasalnya warga desa menyebut Rusmi adalah wanita yang bekerja dihiburan malam. Akhirnya Rusmi pulang dan ia diantar oleh lelaki yang akan melamar untuk menjadikannya istri. Lamaran lelaki tersebut membuat desas-desus tentang Rusmi sirna dan hilang.

Harta Gantungan menceritakan tentang Kang Nurya, seorang penggembala kerbau. Suatu ketika desa Kang Nurya di lalui wabah penyakit yang mengakibatkan warga desa harus menjual hewan-hewan ternak milik mereka. Akan tetapi, beda dengan Kang Nurya. Ia berpikiran bahwa harta yang dimilikinya adalah hanya seekor kerbau dan harta tersebut akan ia gunakan sebagai cadangan kelak saat dirinya meninggal. Hal ini karena ia merasa umurnya lebih dari umur Kanjeng Nabi Muhammad saw. Harta milik kang Nurya sebagai simpanan untuk hari akhir, warga seing menyebut sebagai harta gantungan. Suatu ketika Kang Nurya sampai pada ajalnya. Biaya mengurus jenazah Kang Nurya diambil dari dana kematian dan iuran sumbangan para tetangga. Hal ini menyebabkan kerbau milik Kang Nurya masih utuh. Singkat cerita anak dari Kang Nurya datang. Kemudian warga menyerahkan kerbau tersebut ke ahli waris Kang Nurya. Kondisi ekonomi anak Kang Nurya juga sedang tidak baik, sementara beberapa bulan lagi harus menikahkan anaknya dan membutuhkan biaya yang besar. Akhirnya kerbau tersebut dijual oleh anak Kang Nurya. Kemudian harta gantungan tersebut digunakan oleh anak Kang Nurya sebagai modal membiayai pernikahan cucunya. Semoga harta gantungan itu diberkati oleh Allah.

Salam Dari Penyangga Langit menceritakan pengalaman seorang dosen muda yang ikut ritual kenduri di desanya. Suatu hari setelah tiba waktu magrib Markatab ingin tidur sejenak untuk menghilangkan capek di badannya karena seharian mengajar. Kemudian datamh Kang Dakir beserta rombongan mengetuk pintu dna mengajaknya untuk bergegas pergi ke rumah Pak Marja. Pak Marja sedang mengadakan hajatan. Dengan kondisi masih mengantuk mereka jalan menuju rumah Pak Marja. Sampai dilokasi salah satu pemuka agama mengajak tamu yang hadir untuk membaca doa, shalawat nabi, dan memberikan hadiah bacaan kitab pada peyangga langit. Dalam lamunannya Markatab tertidur kemudian dalam tidurnya seakan dia didatanagi oleh sosok bercahaya dan menyampaikan bahwa dirinya adalah malaikat penjaga langit. Markatab kaget dan bangun, dilihatnya disekitar masih banyak orang-orang yang bersila memanjatkan doa dipimpin oleh kiyai Tonggat. Setelah mengalami kejadian tersebut membuat Markatab bahagia dan syukur karena masih bisa mengikuti doa dan mengirim bacaan kitab untuk menyangga langit.

Bulan Kuning Sudah Tenggelam menceritakan kehidupan Yuning setelah menikah. Yuning adalah satu-satunya anak angkat dari pasangan suami istri keluarga Barnas. Setelah menikah Yuning mengikuti suaminya di Ciamis. Akan tetapi keluarga Barnas menginginkan Yuning berserta suaminya tetap tinggal di Garut. Ketika Yuning diajak pindah ke Garut oleh Pak Barnas ia menolaknya dan tetap kekeh pada pendiriannya yakni tinggal di Ciamis.

Pada dasarnya Yuning tidak masalah hendak tinggal di Garut ataupun Ciamis, namun suami Yuninglah yang bermasalah ia memiliki hobi menernak babi dan juga suami Yuning merasa terhina atas ucapan Pak Barnas yang menganggap ia tak memiliki harta untuk menghidupi Yuning. Pak Barnas yang tahu jika Yuning tidak mau pindah ke Garut menjadikan dia beban pikiran dan jatuh sakit kemudian meninggal dunia. Akhirnya Ibu Yuning sekarang tinggal di rumah sendiri dan Yuning mau tidak mau harus bolak-balik Ciamis-Garut untuk mengurus keduanya. Di mana Yuning harus berbakti pada suami sebagai seorang istri dan harus berbakti kepada Ibu sebagai seorang anak.

d. Wujud Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dimensi religiusitas ialah dimensi yang berhubungan dengan keimanan seorang. Wujud dimensi religiusitas yang ditemukan peneliti dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang ialah 99 data yang terdiri dari menjadi lima macam antara lain 11 data dimensi keyakinan (*religious belief*), 30 data dimensi peribadatan (*religious practice*), 20 data dimensi penghayatan (*religious feeling*), 25 data dimensi pengamalan (*religious effect*), dan 13 data dimensi pemahaman (*religious knowledge*). Ke-99 data terdapat dalam cerpen dengan judul *Mata Yang Enak Dipandang, Bila Jebris Dirumah Kami, Penipu yang Keempat, Daruan, Kang Sarpin Ingin Dikebiri, Akhirnya Karsim Menyeberang, Rusmi Ingin Pulang, Harta Gantungan, Salam Dari Penyangga Langit, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Berikut adalah analisis wujud dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*

1. Dimensi Keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan pengharapan seorang atas keteguhan dan keyakinan dogmatik dalam agama yang diyakini. Dimensi ini berkaitan dengan ideologi seorang, sebuah tahapan yang merujuk pada perilaku seorang hamba terhadap keyakinan-keyakinan ajaran agama yang dianutnya. Berikut adalah deskripsi data dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Demi Tuhan, saya akan bercerita yang sebenar-benarnya (Tohari, 2019: 37)

Dimensi keyakinan dalam kutipan tersebut menunjukkan keyakinan seorang pada Tuhannya. Hal ini diperlihatkan melalui tuturan/ ucapan. Dalam ajaran agama meyakini adanya Tuhan baik melalui ucapan, perasaan dalam hati, dan diungkapkan melalui tindakan merupakan bentuk keimanan seorang hamba pada Tuhannya. Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan yang kuat terdapat

Tuhan pemilik alam semesta. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kalimat *Demi Tuhan*.

Dengan 14.000 itu dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahinya uang, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat (Tohari, 2019:38)

Wujud dimensi religiusitas keyakinan dalam kutipan tersebut berupa keyakinan seorang pada Tuhan. Di mana ia berkeyakinan dengan memberikan uang 14.000 sebagai bentuk membantu kepada orang yang membutuhkan, ia yakin Tuhan akan memberkahi kehidupannya. Wujud keyakinan ini hadir karena adanya iman di hati seorang hamba pada Sang Maha Pencipta.

Anehnya, dia tergagap dan gagal menemukan doa yang pantas dikemukakan kepada Tuhan. (Tohari, 2019:43)

Nilai religius dalam kutipan tersebut terdapat pada keyakinan seorang hamba pada Tuhannya. Keyakinan tersebut goyah ketika seorang hamba telah jauh dan lama tidak menyembah Tuhannya. Akan tetapi, dengan adanya masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita menjadikan untuk mendekat pada Tuhan. Hal ini sehingga menyebabkan kecanggungan tersendiri. Sehingga doa yang ingin dipanjatkan sulit untuk dipilah.

Maka kang Nurya yang mengaku sudah berusia lebih tua daripada umurnya Kanjeng Nabi hanya mengakrabi sekor kerbaunya. (Tohari, 2019:134)

Keyakinan seorang pada nabi dan rosul juga termasuk dalam dimensi religiusitas keyakinan. Dimensi tersebut ditunjukkan oleh tokoh Kang Nurya yang meyakini terkait jumlah nominal usia nabi. Dalam ajaran agama Islam, umat muslim meyakini umur nabi saat wafat adalah sebanyak 62 tahun. Kang Nurya meyakini bahwa jika umurnya lebih tua dari umur kanjeng nabi maka umurnya pun juga tidak akan lama lagi. Ini adalah keyakinan yang dimiliki oleh Kang Nurya.

Baik. Insya Allah saya menyusul (hal. 158)

Insyaallah adalah ucapan seorang ketika hendak membuat janji atau merencanakan suatu hal. Insyaallah sendiri berartikan semoga Allah mengizinkan, ini dimaksudkan adalah segala sesuatu itu milik Tuhan dan yang menentukan

hanya Tuhan semesta. Alasan tersebut yang membuat seorang untuk mengucap insyaallah jika hendak melakukan suatu hal.

2. Dimensi Peribadatan (*religious practice*)

Dimensi peribadatan berkaitan dengan perilaku dan segala bentuk hal yang digunakan seorang dalam menjalankan ritual atau kewajiban-kewajiban yang ada di agama yang dianut. Dimensi peribadatan sama artinya dengan *dimention ritualistik*. Wujud dimensi peribadatan berkaitan dengan bentuk persembahan sesuai keyakinan yang dianut. Wujud dimensi peribadatan dalam agama Islam antara lain salat, puasa, haji, zakat, dll. Sementara itu, wujud peribadatan dalam agama Kristiani seperti menjalankan misa, membaca kitab, menyanyikan lagu-lagu syukur, dll. Selain kedua agama tersebut, juga ada bentuk-bentuk peribadatan agama yang dilakukan seorang hamba pada Tuhannya. Berikut adalah deskripsi data yang mengandung dimensi peribadatan dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*..

Hari ini ketika waktu lohor belum lagi tiba, aku berhadapan dengan tiga penipu (Tohari, 2019:35)

Wujud religi dalam kutipan tersebut terdapat pada waktu *lohor*. Diketahui dalam ajaran ilmu agama Islam, lohor ialah salah satu waktu untuk melaksanakan ibadah slat dhuhur. Ibadah ini dilakukan saat setelah matahari mulai tergelincir kea rah barat hingga waktu asar datang. Ibadah tersebut dilakukan dengan menjalankan 4 rakaat salat. Shalat *lohor*/ dhuhur ialah salah satu salat wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Di pojok dusun itu kini sudah berdiri surau yang sedemikian adanya, terletak hanya beberapa langkah dari rumah Jebris. (Tohari, 2019:21)

Bentuk praktik ibadah pada Tuhan dalam kutipan tersebut ditunjukkan adanya kata benda surau. Diketahui surau adalah tempat ibadah umat Islam. Di dalam surau orang bisa melakukan kegiatan mengaji, berdoa, salat, dll. Melaksanakan ibadah salat, doa, dan mengaji di surau adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh seorang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Di sana juga sudah ada rukun tetangga dengan seksi pembinaan rohani. Para perempuan sering berhimpun dalam pertemuan atau arisan. Dalam kesempatan seperti itu, selalu ada ceramah pembinaan kesejahteraan keluarga atau pengajian. (Tohari, 2019:21)

Pertemuan berupa kegiatan ceramah pembinaan rohani atau pengajian merupakan wujud dari dimensi religiusitas peribadatan. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas atau ritual yang dilakukan oleh seorang muslim pada Tuhan. Untuk mendapatkan ilmu agama dan pendalaman tentang ilmu maka seorang muslim menjalani kegiatan ngaji bersama. Pengajian biasanya berisi mengenai nasihat-nasihat baik dari Allah dan anjuran untuk selalu berbudi pekerti yang baik.

Sar dan Jebris berteangga sejak bocah, bahkan sampai sekarang pun mereka tinggal sepekarangan, hanya terpisah oleh surau itu, surau yang dipimpin oleh Ratib, suami Sar. Selain menjadi imam surau, Ratib juga menjadi seksi pembinaan rohani dalam kepengurusan RT. (Tohari, 2019: 23)

Menjadi imam surau merupakan bentuk ibadah yang mulia. Imam surau adalah seorang yang memiliki tugas memimpin ibadah salat, dzikir, dan doa. Seorang muslim yang ditunjuk untuk menjadi imam surau adalah mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi. Bentuk ibadah dalam kutipan tersebut ialah berupa pengabdian seorang hamba pada Tuhannya dengan menjadi imam surau. Sementara itu, wujud peribadatan juga ditunjukkan pada kutipan tersebut yakni dengan melakukan pembinaan rohani.

Sebagai imbalan, aku menerima sekian banyak pujian dan doa keberkahan. (Tohari, 2019:31)

Ritual melakukan doa-doa dan memuji kehadiran Tuhan merupakan wujud dimensi religiusitas peribadatan. Bentuk ibadah tersebut dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Iman seorang hamba atas apa yang dipelajari dibuktikan dengan melakukan ibadah sesuai syariat agama yang dianut oleh seorang.

Atau ia mengira aku orang yang menjalankan perintah agama dengan baik karena tidak berburuk sangka kepada orang yang baru ku kenal. (Tohari, 2019:32)

Menjalankan segala bentuk perintah Allah adalah bentuk ibadah yang paling hakiki. Ibadah ini sesuai dengan anjuran dan perintah Allah dan rosulnya. Di

mana seorang hamba yang taat pada agama dan tuntunannya harus senantiasa melakukan ibadah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya.

Dekat musala stasiun, Daruan melihat seorang lelaki tua sedang membasuh muka. Daruan kesana, masuk WC, kemudian ikut membasuh muka di samping lelaki tua itu.

Mau sembahyang, Nak? (Tohari, 2019:43)

Dimensi religiusitas dalam kutipan tersebut terlihat adanya proses ritualistik seorang hamba pada Tuhannya. Proses ritual tersebut diwujudkan dalam bentuk seorang hendak melaksanakan sembahyang/ salat. Sebelum salat seorang hamba wajib melaksanakan wudu/ membasuh muka, tangan, kaki, dll dengan tujuan untuk menghilangkan najis yang ada di tubuh seorang. Kegiatan berwudu dan sembahyang adalah bentuk ibadah seorang kepada Tuhannya.

Daruan benar-benar ikut sembahyang. Dalam sembahyangnya, tiba-tiba Daruan merasa beruntung mendapat peluang berdoa. (Tohari, 2019:43)

Wujud ibadah juga ada dalam data tersebut. Ibadah yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut ialah sembahyang. Sembahyang merupakan kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk mengingat Tuhan dan untuk memohon bantuan dari Allah swt. Selain sembahyang wujud dimensi peribadatan juga ditunjukkan melalui percakapan tokoh dimana ia beruntung karena mendapatkan peluang untuk dapat berdoa, memuji Allah swt.

Dan hebatnya lagi, dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin. (Tohari, 2019:80)

Ibadah pada Tuhan dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Kang Sarpin yang tidak pernah lupa untuk memberikan jatah dan kewajiban seorang suami pada istrinya. Ibadah yang dilakukan oleh Kang Sarpin adalah memberikan nafkah pada sang istri. Nafkah yang dimaksud adalah nafkah lahir berupa pemenuhan *sandang, pangan, dan papan*. Sementara itu, nafkah batin antara lahir pemenuhan kesenangan hari, keinginan untuk refreshing, dan membahagiakan hati seorang istri. Contoh tersebut merupakan wujud ibadah yang dilakukan oleh Kang Sarpin, sebagai seorang suami yang taat akan ajaran agama yang dianutnya.

Ditengah arisan, ketika mereka menghadiri hajatan, bahkan dalam pengajian, kabar burung tentang Rusmi selalu menjadi bahan perumpian. (Tohari, 2019:111)

Nilai religi berupa wujud peribadatan pada Tuhan ditunjukkan melalui kegiatan menghadiri hajatan dan pengajian. Hajatan ialah sebuah ritual agama yang memiliki arti yang sama dengan selamatan. Maksud selamatan ialah acara mengundang orang banyak yang diselingi dengan bacaan doa-doa memanjatkan puji syukur kepada Allah swt. Sementara itu pengajian adalah bentuk ibadah pa Tuhan. Pengajian biasanya berisikan nasihat-nasihat dan petuah-petuah baik tentang kehidupan di dunia dengan tujuan agar mengingat masa di akhirat.

Bersama suaminya Rusmi menabung untuk naik haji. (Tohari,2019:114)

Naik haji merupakan ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam. Ibadah tersebut wajib dilaksanakan bagi siapapun umat muslim yang mampu, mampu baik finansial maupun spiritual. Ibadah haji ialah termasuk dalam rukun Islam yang kelima. Seorang muslim yang ingin menyempurnakan Islamnya maka wajib baginya melaksanakan ibadah haji. Rangkaian ibadah haji yang wajib dilakukan oleh seorang muslim ialah ihram, wukuf di padang Arafah, tawaf, sa'i, tahalul dengan cara mencukur rambut, dan yang terakhir tertib.

Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi. Lamaran itu diterima oleh Kang Hamim dan pernikahan Rusmi akan dilaksanakan bulan depan. (Tohari,2019: 116)

Bentuk ibadah dalam kutipan tersebut ialah menyelenggarakan acara pernikahan. Sama seperti haji, ibadah nikah juga merupakan ibadah yang bertujuan untuk menyempurnakan separuh agamanya. Seorang yang belum menikah dianggap belum memiliki agama yang sempurna hal ini dikarenakan dalam pernikahan akan memiliki dampak yang banyak dan kebaikan akan datang pada seorang jika orang tersebut menikah. Perintah menikah juga disampaikan dalam riwayat nabi, yang menganjurkan seorang untuk menikah.

Surau kecil itu berada di salah satu sudut tambak yang lumayan lebar. Seperti balai kambang. Disangga oleh empat batang kelapa yang terpancang ke dasar tambak. Surau itu kadang tampak seperti perahu kecil di atas air.

Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. Ada tempat wudhu dipangkal titian berupa pancuran yang dikelilingi bilik anyaman daun kelapa (Tohari, 2019:133)

Wujud peribadatan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh pengarang melalui proses seorang melakukan wudhu hingga melaksanakan salat. Perjuangan seorang hamba yang hendak melakukan ibadah salat, ia harus melalui titian bambu kecil untuk berwudhu. Wudhu tujuannya ialah untuk menghilangkan najis dan hadas yang menempel di bagian tubuh kita. Kemudian salat adalah ibadah untuk menyejukkan hati karena berhadapan langsung dengan Tuhan pemilik alam semesta.

Karena agak jauh dari pemukiman surau itu hanya dipergunakan orang untuk salah lohor dan asar di siang hari. (Tohari, 2019:133)

Salat dhuhur dan ashar adalah ibadah wajib umat Islam. Ibadah ini dilaksanakan saat pertengahan hari dan sebelum matahari tergelincir ke arah barat. Salat dhuhur dan asar keduanya dilaksanakan dengan jumlah empat rakaat. Ibadah ini dilaksanakan oleh seorang yang takut akan siksa Tuhan dan bagi orang-orang yang memiliki keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sering juga ada pedagang keliling singgah untuk menunaikan ibadah. Selebihnya hanya kadang-kadang adalah saya dan kang Nurya. (Tohari, 2019: 134)

Ibadah keagamaan pada dasarnya dilakukan oleh siapapun yang memiliki keimanan kepada Allah swt. Termasuk pedagang keliling yang taat pada Tuhan. Wujud dimensi religiusitas peribadatan diperlihatkan oleh seorang pedagang keliling yang menunaikan ibadah di surau yang sering ditempati oleh Kang Nurya dan Markotob. Pedagang tersebut di sela-sela pekerjaannya tetap menunaikan ibadah sesuai syariatnya. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan tidak melihat apa dan siapa dirimu akan tetapi Tuhan melihat ketaqwaan seorang hamba dalam menjalankan ibadah.

Saya sering berada disana karena saya pemilik tambak itu. Dan Kang Nurya pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini. Punya kebiasaan mengembala ternaknya dekat tambak saya. Maka kami salat bersama kemudian lesehan dan ngobrol di serambi.(Tohari, 2019:134)

Wujud dimensi peribadatan ditunjukkan oleh Kang Nurya dan Makotob. Ibadah yang dilakukan keduanya ialah salat. Salat merupakan bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim. Dalam sehari terdapat lima waktu salat yang perlu dilaksanakan. Oleh sebab itu, sebagai seorang hamba Kang Nurya dan Markotob melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yang taat pada Tuhan dan aturan-aturannya.

Sore ini Kang Nurya nampak lain. Ketika duduk bersila seorang diri di serambi surau selepas asar wajahnya tampak berat (Tohari, 2019:136)

Bentuk ibadah yang dilakukan oleh Kang Nurya ialah duduk bersila setelah asar. Posisi tersebut biasanya dilakukan oleh seorang dengan maksud berdoa, berdzikir, dan memohon pada Tuhan atas segala hajat dan keinginan yang dipanjatkan. Dengan keadaan Kang Nurya yang nampak beda, mungkin dalam posisi tersebut Kang Nurya berdoa pada Tuhan agar diterima segala ibadahnya dan diampuni segala dosa-dosa yang diperbuatnya.

Yang penting kamu jangan lupa, bila ternyata aku tidak kuat, juallah kerbauku. Urus mayatku, Jangan lupa juga bikin selamatan (hal 139)

Ibadah dalam kutipan tersebut ialah mengurus dan melakukan acara selamatan. Mengurus mayat adalah kewajiban bagi umat Islam. Hukum mengurus mayat ialah fardhu kifayah, artinya siapa saja yang sudah menjalankan ibadah tersebut maka orang lain tidak akan mendapat dosa. Akan tetapi jika tidak ada satu pun orang yang mengurus jenazah/ melaksanakan ibadah pada mayat tersebut maka semua orang akan mendapatkan dosa. Ibadah mengurus mayat antara lain memandikan, menyolati, mengafani, dan yang terakhir adalah menguburkan. Selamat dilakukan untuk mendoakan arwah dan memanjatkan doa-doa untuk nabi dan rosul dan untuk berdoa mengharap ridho dari Allah swt.

Kami akan meminta seseorang membaca Surah Yasin untuk mengantar kepergian Kang Nurya (Tohari, 2019:139)

Bentuk peribadatan dalam kutipan tersebut berupa ibadah mengaji atau membaca surat Yasin, yakni surat yang ada dalam kitab suci umat muslim. Membaca kitab merupakan bentuk ibadah pada Tuhan. Hal ini dilakukan karena

tingkat keimanan seorang pada Tuhannya sehigga menjalankan segala bentuk perintah yang suruh sesuai anjuran agama yang dianut.

Jenazah kang Nurya kami urus dengan biaya gotong-royong dari para tetangga. Ada juga dari kas RT rapotnya adalah kerbau itu. Kami merasa tidak memiliki hak menjualnya meskipun ada wasiat lisan dari Kang Nurya. Maka selamatn tiga dan tujuh hari kami lakukan ala kadarnya, yakni dengan tahlilan di masjid kampung. (hal 140)

Bentuk peribadatan dalam kutipan tersebut terdapat dua ibadah, yaitu mengurus jenazah dan melakukan tahlilan. Mengurus jenazah pada kutipan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bentuk ibadah yang hukumnya wajib/ fardhu kifayah. Sementara itu, bentuk peribadatan yang kedua adalah tahlilan. Diketahui tahlilan adalah acara mengirim doa pada orang yang sudah meninggal, disertai dengan mengucapkan kalimat sahadat, salawat nabi, dan bacaan kitab suci. Ibadah tersebut dilakukan dengan tujuan membantu meringankan beban siksaan kubur bayi mayat yang dikirim doa.

Calon pengantin itupun mendapatkan biaya untuk menikah. Semoga diberkati (Tohari, 2019:141)

Ibadah menikah merupakan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Tujuan dari ibadah tersebut ialah untuk menyempurnakan separuh agama yang dianutnya. Pada data sebelumnya juga pernah dijelaskan mengenai ibadah menikah. Dalam kutipan tersebut Warga desa berharap dengan adanya pernikahan yang dibiayai dari harta gantungan milik Kang Nurya Allah memberkahi setiap jalan mereka.

Selamatan untuk anaknya yang mau berangkat jadi TKI di Korea. Dan Kyai Tongat yang akan memimpin tahlilnya (Tohari, 2019:158)

Peribadatan yang diperlihatkan oleh pegarang dalam kutipan cerita tersebut ialah acara selamatn yang dilakukan oleh Pak Marja. Selamatn ini dilakukan dengan tujuan agar Tuhan memberi belas kasih dan memberi keselamatan kepada anaknya yang akan berangkat bekerja menjadi TKI di Korea. Ibadah selamatn biasanya dilakukan dengan memanjatkan doa-doa, salawat kepada nabi dan rosul, dan pembacaan ayat-ayat suci alquran.

Tentu saja Kiai Tongat, karena orang tua itulah yang paling fasih dalam memimpin tahlil. Dia juga tidak pernah lupa mengirim hadiah pahala bacaan Kitab bagi para nabi, para wali, dan para arwah leluhur. Juga menghadihkan pahala bacaan kitab kepada para malaikat penyangga langit (Tohari, 2019: 158)

Wujud nilai religi dalam kutipan tersebut ialah adanya tahlilan. Di mana tahlilan merupakan ritual yang dilakukan seorang hamba pada Tuhannya dengan disertai dengan membaca bacaan kitab bagi para nabi, para wali, dan para arwah leluhur. Juga menghadihkan pahala bacaan kitab kepada para malaikat penyangga langit. Kegiatan tahlilan ini juga dilakukan sebagai ajang silaturahmi dengan sanak *family* dan saudara sekitar.

Telinganya mendengar Kiai Tongat yang tua dan rapuh menyerukan “Mari kita kirimkan hadiah pahala bacaan kitab bagi para malaikat penjaga langit (Tohari, 2019:164)

Mengirim doa dan bacaan kitab kepada para malaikat penyangga langit merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba pada Tuhannya. Kegiatan mengirim doa dalam kutipan tersebut dipimpin oleh seorang kiai bernama Kiai Tongat. Ibadah tahlilan dalam dimensi religiusitas termasuk dalam kategori dimensi peribadatan/ dimensi ritualistik.

Kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. “Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan (Tohari, 2019:183)

Dimensi religiuistas peribadatan merupakan dimensi yang berkaitan dengan ritual kegamaan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Ritual ini berkaitan dengan praktik-praktik agama yang diperlihatkan dalam menjalani hidup. Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan tersebut bentuk ritualistik seorang hamba adalah dengan cara menyembah Tuhan pemilik alam semesta. Kedua pasangan suami-istri tersebut melakukan sembahyang dengan tujuan memohon ampun atas segala kesalahan yang diperbuat, sehingga Allah akan memberi keteduhan dan kebahagiaan hati.

Ayahmu tidak terlalu setia. Yah anaku. Ya Semoga Gusti mengampunimu (Tohari,2019: 202)

commit to user

Bentuk ibadah dalam kutipan tersebut ialah berupa praktik agama berdoa. Berdoa adalah kegiatan memohon kepada Tuhan sesuai keyakinan yang dimiliki. Dengan melakukan doa seorang hamba dapat disebut telah melakukan salah satu ritual agama yang dianut. Tujuan berdoa adalah agar dikabulkan keinginan dan cita-cita seorang hamba dan agar Tuhan memberi kemudahan disetiap jalan seorang hamba.

Yah, Ibu harus menyadari bahwa kau perempuan. Jadi, berdoalah pada Gusti Yang Mahakuasa, mohonlah kiranya keluargamu tidak mengalami cobaan (Tohari, 2019:204)

Bentuk ibadah dalam kutipan tersebut adalah anjuran seorang kiyai kepada seorang ibu yang memiliki anak agar mau berdoa. Dalam doanya, Ibu tersebut diimbau untuk memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi segala bentuk cobaan dan ujian dari Tuhan.

3. Dimensi Penghayatan (*religious feeling*)

Dimensi penghayatan merupakan dimensi religiusitas yang berkaitan dengan perasaan, keadaan, dan sensasi-sensasi agama yang dialami oleh setiap orang sesuai keyakinan yang dianutnya. Dapat dicontohkan untuk dimensi penghayatan antara lain merasa dekat dengan Tuhan, merasa tenteram saat berdoa, tersentuh ketika mendengar lantunan ayat kitab suci, merasa takut atas doa-doa yang diperbuat, bahagia atas doa yang dikabulkan, dan lain sebagainya. Berikut adalah deskripsi data nilai religiusitas dalam dimensi penghayatan/ *religious feeling*.

Tetapi mungkin juga dia percaya bahwa sikapku tulus karena pada ghalibnya 12.000 rupiah tidak akan mudah keluar dari orang yang tak memiliki penghayatan tinggi terhadap maksud baik orang lain. (Tohari, 2019:34)

Dimensi religiusitas pada kutipan tersebut berupa perasaan percaya pada Tuhan atas sikap yang diperlihatkan. Sikap yang dimaksud adalah sikap tulus yang berasal dari hati seorang hamba dengan cara memberikan uang untuk membantu orang yang sedang kesusahan. Dimensi religiusitas penghayatan tersebut menunjukkan dimensi religi yang berkaitan dengan keadaan atau perasaan seorang hamba.

Daruan tersiksa oleh ketidakmampuan memberi nafkah kepada istri dan anaknya (hal. 42)

Dimensi pengahayatan dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Daruan yang merasa tersiksa atas beban yang diembannya. Wujud perasaan yang dibuktikan adalah rasa takut atas dosa yang dilakukan jika ia tidak mampu menafkahi istrinya. Menafkahi istri merupakan suatu wujud kewajiban seorang hamba sesuai dengan aturan/ ajaran agama yang dianutnya. Hal ini diatur semenjak seorang melakukan *ijab qobul*/ janji menikah.

Di mata saya, seorang lelaki yang diujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi wong bener adalah baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan (Tohari, 2019:85)

Dimensi penghayatan pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh Markatab melalui imaji visualitas. Markatab merasa bahwa Kang Sarpin adalah orang yang baik karena disisa hidupnya ia ingin bertaubat dan menjadi orang yang baik. Keinginan Kang Sarpin bagi Markatab adalah keinginan yang hadir atas dasar perasaan yang muncul dan ingin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Karsim tahu mereka yang sedang berkuasa atas jalan raya itu sedang bergegas karena mau berlebaran di tempat asal. Sungkem kepada orangtua, ziarah, kangen-kangenan, dan semua itu kebutuhan. (Tohari, 2019:91)

Dimensi religiusitas juga dirasakan oleh seorang tunanetra. Ialah kang Karsim yang ingin menyeberang jalan akan tetapi tidak kunjung bisa. Kang Karsim merasakan keadaan jalan begitu ramai. Hal ini dikarenakan ia menyadari kalau sebentar lagi lebaran. Lebaran adalah hari dimana orang-orang merayakan kegembiraan dan kumpul bersama keluarga. Karsim tahu rasanya sungkem kepada orangtua, ziarah, dan kangen-kangenan merupakan momen yang tak dapat dilupakan. Momen tersebut adalah momen mensyukuri segala nikmat dan rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, semua orang berduyun-duyun pulang kampung dan ingin segera sampai di tempat tujuan.

Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal kang Hamim sambil terus melangkah (Tohari, 2019:109)

Kekesalan Kang Hamim karena tidak ikut berjamaah adalah salah satu bentuk dari dimensi religiusitas pengahayatan. Dimensi releigiusitas pengahayatan

berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh seorang hamba. Perasaan itu timbul disebabkan oleh ilmu agama yang dipelajari oleh seorang hamba. Kang Hamim merasa kesal karena tidak ikut berjamaah, kekesalan ini timbul sebab Kang Hamim tidak mendapatkan pahala 27 derajat. Diketahui dalam ajaran umat beragama Islam, seorang yang menjalankan salat dengan berjamaah maka pahala yang didapatkan akan dilipatgandakan yakni sebanyak 27 derajat. Akan tetapi, jika seorang hamba tidak melaksanakan salat berjamaah maka kemungkinan besar ia akan mendapatkan 1 derajat saja.

Rusmi setiap hari ditemani oleh perasaan beruntung. Rumahnya sudah patut. Pakaian dan perhiasan pun sudah punya. (Tohari, 2019:114)

Wujud syukur atas rejeki yang diberikan oleh Allah swt. merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia. Hal ini ditunjukkan dan dirasakan pula oleh tokoh Rusmi dalam cerpen *Rusmi ingin Pulang*. Kutipan data tersebut menjelaskan dimensi religius penghayatan, dimensi ini dirasakan oleh Rusmi yang menunjukkan rasa senang atas rejeki yang didapatkan atas kepemilikan pakaian dan perhiasan.

Alhamdulillah, Rusmi akan mengakhiri masa sulit dan memulai hidup baru (Tohari, 2019:116)

Alhamdulillah adalah ucapan syukur atas kebahagiaan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Wujud syukur dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh warga sekitar Rusmi. Mereka merasa bahagia karena Rusmi terhindar dari masa-masa kesulitan yang menimpa hidupnya. Perasaan yang timbul dalam kutipan tersebut merupakan perasaan yang hadir karena adanya bukti kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Ujar Pak RT selepas subuh. Saya bangga terhadap warga disini yang telah memberikan kesempatan pada Rusmi
Mendengar mengakuan Pak RT yang begitu tulus, Kang Hamim hanya bisa menunduk. Terharu dan lega. (Tohari, 2019:116)

Perasaan lega yang dirasakan oleh Pak RT adalah perasaan yang hadir atas rejeki yang didapatkan oleh Rusmi. Pak RT merasa lega karena mendengar kabar kehadiran Rusmi selama ini diperbincangkan sebagai wanita malam, ternyata menyatakan menampik itu. Rusmi adalah anak dari Kang Hamim yang bekerja di Jakarta sebagai asisten rumah tangga/ pembantu. Selama ini Rusmi tidak ada

kabar karena tidak memiliki biaya untuk membeli telepon genggam dan jika hendak mengirim surat Rusmi harus menempuh perjalanan yang jauh. Selain perasaan bahagia atas kenyataan yang diterima Rusmi, Pak RT juga merasa bangga pada warganya yang memberikan kesempatan untuk Rusmi.

Kami melihat anak Kang Nurya meneteskan air mata. tetapi saya sendiri merasa jembar hati. (Tohari, 2019:141)

Dimensi penghayatan dalam kutipan tersebut memperlihatkan oleh anak dari Kang Nurya. Perasaan haru yang dialami oleh anak Kang Nurya terjadi malah setelah kang Nurya Meninggal dunia. Rasa bahagi atas dana yang didapatkan untuk modal menikahkan putrinya dan rasa sedih atas kehilangan orangtuanya, membuat anak Kang Nurya sedih hingga meneteskan air mata. Perlu diketahui bahwa menikah adalah perintah yang diwajibkan oleh umat muslim. Sementara itu, dimensi penghayatan juga dirasakan oleh Pak RT. Pak RT merasa hatinya lega/ jembar setelah menegtahui harta gantungan milik Kang Nurya bermanfaat untuk orang lain.

Markatab ingin bersama para tetangga memberikan hadiah pahala bacaan kitab kepada para malaikat penyangga langit. (Tohari, 2019:159)

Perasaan yang terlihat pada kutipan tersebut ialah adalah kesenangan hati karena dapat memberikan pahala bacaan kitab kepada Allah swt. Perasaan bahagia tersebut hadir atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan pemilik alam semesta. Atas dasar ilmu agama yang diketahui Markatab menyumbangkan dan mengirim doa kepada malaikat penyangga langit. Oleh sebab itu, Markatab merasa bahwa dirinya harus selalu berlandung pada Tuhan.

Hadiah yang sama buat para nabi, wali, dan arwah leluhur itu memang penting, tetapi untuk para malaikat penyangga langit? Itu terasa amat mengesankan. (Tohari, 2019:159)

Merasa dekat dengan Tuhan merupakan perasaan yang hadir dalam diri seorang karena ketaatannya atas ilmu agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut sehingga merasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan yang hadir antara Tuhan dan hambanya ditunjukkan dengan berdoa dan memohon untuk senantiasa diberikan rejeki dan limpahan doa beserta lainnya.

Makhluk gaib ini ternyata selalu hadir dalam angan-angan Markatab sejak dia masih anak-anak. Dan gambaran khayalnya tentang para penyangga langit itu pun terus berubah-ubah. (Tohari, 2019:159)

Pada kutipan diatas menjelaskan terkait dimensi religiusitas penghayatan yang diungkapkan oleh Markatab. Penghayatan yang dilakukan oleh Markatab saat ia sedang merasakan kembali kebahagiaan dan gambaran tentang sosok penyangga langit. Penyangga yang dimaksud ialah malaikat. Dalam angannya, Markatab membayangkan wujud dari penyangga langit seakan berubah-ubah. Hal ini terjadi dalam pikiran anak-anak yang penuh imajinasi.

Dan bagimu salam... jawab Markatab. Terputus, karena Markatab kaget lagi setelah tahu dia telah menjawab bukan dengan suara yang keluar dari mulutnya. (Tohari, 2019:162)

Perasaan kaget yang dirasakan oleh Markatab termasuk dalam dimensi penghayatan. Hal ini dikarenakan terdengar suara orang memberikan salah akan tetapi salam yang diucapkan tersebut tidak berasal dari mulut. Mengetahui hal tersebut, Markatab sontak kaget karena ia menyadari bahwa yang memberikan salah ialah malaikat yang mampir dalam angan dan mimpi Markatab. Diketahui dalam ilmu agama bahwa orang yang didatangi oleh malaikat adalah orang-orang pilihan Tuhan yang diberi kemampuan tersendiri.

Matanya melihat semua yang hadir dalam khusyuk. (Tohari, 2019:164)

Dalam kutipan tersebut dimensi religiusitas diwujudkan dalam bentuk visualisasi. Wujud visualisasi tersebut terlihat di depan mata Markatab yang melihat bahwa orang-orang yang hadir dalam acara kenduri tersebut terasa khusyuk dalam memanjatkan doa pada Sang Maha Kuasa beserta malaikat ciptaan-Nya.

Markatab gemetar. Dan mungkin markatab tak menyadari dirinya menangis. Terharu karena punya kesempatan ikut mengirim hadiah pahala bacaan Kitab kepada para penyangga langit. Tanpa kepatuhan mereka kepada Tuhan, ruang dan waktu serta segala sesuatu yang ada di dalamnya akan lenyap. Terharu karena Markatab merasa dirinya pernah menerima salam langsung dari para penyangga langit itu (hal. 164)

Perasaan haru yang dirasa oleh Markatab termasuk dalam kategori dimensi penghayatan. Dimensi penghayatan ini diungkapkan oleh Markatab yang merasa terharu atas kesempatan yang diberikan oleh Tuhan padanya. Markatab terharu karena dapat ikut serta dalam mengirim hadiah pahala bacaan-bacaan kitab suci pada malaikat, makhluk ciptaan-Nya. Rasa haru yang terjadi pada Markatab merupakan wujud syukur dan kesenangan luar biasa, karena tidak semua manusia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk turut serta mengirim doa kepada para malaikat penyangga langit.

Aku bisa menangkap kebenaran dalam kata-kata kedua orang tuaku. Ah, aku bahkan bisa menangkap ketulusan hati dan kesungguhan Ayah dan Ibu (Tohari, 2019:170)

Perasaan bersalah atas dosa-dosa yang diperbuat oleh seorang hamba pada Tuhannya juga terdapat dalam kutipan data tersebut. Pada data tersebut menggambarkan rasa bersalahnya seorang anak pada kedua orang tuanya. Anak tersebut membenarkan segala ucapan dari kedua orang tuanya. Akan tersebut, si anak tidak bisa menangkap ketulusan dan kebenaran apa yang disampaikan oleh kedua orangtuanya. Dalam ajaran agama Islam ridho seorang anak ada di kedua orang tuanya. Jika tidak mendapat ridho kedua orang tua maka Allah pun juga tidak ridho.

Ya Tuhan. Badanku basah berkeringat. jantungku masih keras bertebar. Seluruh kulitku meremang. (Tohari, 2019:178)

Perasaan bersalah juga terdapat dalam kutipan tersebut. Terlihat adanya sikap yang ditunjukkan oleh seorang hamba menyebut nama Tuhan karena beban yang dialaminya. Dalam kutipan tersebut, akibat rasa bersalah atas dosa yang dibuat membuat seorang hamba berkeringat tidak seperti biasanya dan menyebabkan detakan jantung yang semakin lama semakin cepat. Hal ini terjadi akibat kondisi seorang yang berada dalam situasi tertekan dan merasa bersalah.

Dalam diam pula kurasakan sentuhan kasih Tuhan yang mengantar kesadaran diri yang mendalam. (Tohari, 2019:192)

Dimensi religiusitas penghayatan dalam kutipan tersebut menunjukkan perasaan seorang atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Perasaan ini hadir tatkala seorang hamba terdiam dalam angannya dan di sana ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan keheningan yang mendalam. Perasaan tersebut diyakini karena adanya kehadiran Tuhan dalam hati seorang hamba.

Duh Gusti! Dalam perasaan yang begitu menekan masih sempat kudengar suara berdenging dalam telinga “Tenanglah geulis, tenanglah!” (Tohari, 2019:208)

Perasaan secara mendalam yang dialami oleh seorang hamba atas kehadiran Tuhan dalam dirinya terdapat dalam kutipan tersebut. Perasaan ini muncul saat seorang menyebut Tuhan dalam setiap aktivitasnya. *Duh Gusti* adalah ucapan yang muncul akibat situasi dan kondisi yang dialami oleh seorang hamba. Dalam kutipan tersebut *Duh Gusti* diucapkan oleh Yuning yang merasa tertekan atas kondisi yang dialaminya yakni harus memilih antara suami ataupun kedua orangtua.

Hampir sepuluh menit aku menunggu ketenangan kembali menguasai hatiku. Ya Tuhan, rasanya aku berhasil. Berbahagialah kau, Ibu, karena aku akan menuruti kata-katamu. (Tohari, 2019: 211)

Dimensi religi dalam data tersebut menjelaskan terkait perasaan lega dan bahagia atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada Hambanya. Perasaan tersebut dirasa oleh tokoh Yuning dalam cerpen *Dalam Kuning Sudah Tenggelam* karena telah memberikan kesempatan pada dirinya untuk berbuat sesuatu yang baik pada Ibunya. Menghormati dan memberikan kasih sayang pada orang tua termasuk dalam ajaran agama Islam, karena orang tua adalah orang yang wajib kita sayangi, jaga, dan hormati.

4. Dimensi Pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi pemahaman merupakan dimensi religiusitas yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seorang hamba pada agama yang dianutnya. Dimensi ini sering disebut juga sebagai dimensi intelektual yaitu dimensi yang tentunya akan dilalui dan dijalani oleh setiap orang dalam menjalani setiap aktivitasnya. Hal ini dikarenakan tanpa adanya ilmu atau pengetahuan seorang tidak akan tahu

mengenai ajaran adan agama yang dianutnya. Dimensi pengetahuan dalam agama Islam misalnya mengenai tauhid, fikih, akhlak, sejarah, dll. Berikut deskripsi data dimensi religiusitas berupa dimensi pengetahuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata teman-teman yang melek, enak dipandang. Ya, kukira betul mata orang yang suka memberi memang enak dipandang. (Tohari, 2019:4)

Ilmu pengetahuan agama yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah terkait sikap yang ditunjukkan oleh seorang kepada orang lain. Dalam kutipan tersebut pengetahuan seorang terhadap orang yang suka memberi dan berbagi adalah orang-orang yang matanya enak dipandang. Maksud di sini ialah orang yang suka memberi selalu tersenyum dan pada kelopak matanya terlihat bersih dan berseri. Pengetahuan akan ciri-ciri seorang yang suka berbagi adalah pengetahuan seorang dalam ajaran agama yang dianutnya.

Ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat. (Tohari, 2019:22)

Pengetahuan terhadap ilmu agama juga terdapat pada ketua RT. Di mana Pak RT memberi nasihat pada Jebris untuk berhenti melacur. Sikap yang ditunjukkan oleh ketua RT tersebut adalah atas dasar pengetahuan ilmu agama yang dipelajarinya. Dalam ajaran agama, sesama umat harus saling mengingatkan terhadap hal-hal yang tercela agar tidak tergelincir dalam naungan kemaksiatan. Sebagai orang yang dituakan maka ketua RT memberikan nasihat pada Jebris. Diketahui kegiatan melacur adalah salah satu dosa terbesar dan dibenci oleh Tuhan. Oleh sebab itu, agar tidak dibenci Tuhan maka pak RT memberikan nasihat padanya.

Kang Ratib, kata orang, keberkahan tidak akan datang pada empat puluh rumah di sekitar tempat mesum. Apa iya, Kang?

Ya, mungkin.

Kalau begitu hidup kita tidak bisa berkah ya, Kang?

Maksudmu selentingan terbaru tentang Jebris?

Sar Mengganggu (Tohari, 2019:25)

commit to user

Pengetahuan akan ilmu agama juga ditunjukkan oleh Sar. Sar mengetahui tentang azab orang yang berada di lingkungan tempat mesum. Di mana dalam ajaran ilmu agama yang dianut oleh Sar, dijelaskan bahwa tidak akan diberkahi 40 rumah orang yang di sekitar tempat tersebut terdapat tempat-tempat mesum atau tempat untuk maksiat. Pengetahuan ilmu agama ini didapatkan oleh Sar selama ia belajar mengenai ilmu keagamaan.

Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan kamu tidak usah khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan datang ke rumah ini bila kamu tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap anak penjuak gembus itu (Tohari, 2019: 28)

Berbeda dengan Sar, Ratib suami Sar memiliki ilmu pengetahuan terkait keberkahan yang datang di tiap-tiap rumah orang di mana daerah tersebut terdapat tempat maksiat. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Ratib terkait dengan keberkahan di tiap rumah ialah bagi mereka tiap-tiap keluarga yang memiliki kesabaran dan empati kepada orang lain, terutama bagi mereka yang sedang jauh dari Allah swt.

Pada rapat warga malam ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah (Tohari, 2019: 113)

Dimensi pengetahuan agama juga terdapat pada kutipan tersebut. Pak RT yang memiliki pemahaman atas tugas sesuai tuntunan agama dan negara berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan masalah warga yang ada di wilayahnya. Atas dasar ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, Pak RT berusaha memberi pengetahuan dan meluruskan hak-hak setiap warganya agar tidak berada pada jalan yang salah. Menunjukkan jalan yang benar adalah wujud aplikasi dari ilmu pengetahuan agama yang dianutnya.

Aku merasa lebih baik mati tapi masih punya harta gantungan daripada hidup tak punya apa-apa. Apalagi aku sudah tua, lebih daripada usia Kanjeng Nabi. Hidup itu jodohnya maut. Iya, kan? (Tohari, 2019:137)

Ilmu pengetahuan agama diperlihatkan dalam kutipan tersebut. Pengetahuan agama ditunjukkan oleh sikap Kang Nurya yang memahami bahwa hidup itu

jodohnya maut. Diketahui dalam ajaran agama islam hidup, mati, jodoh, dan rejeki adalah rahasia Tuhan pemilik alam semesta. Setiap orang yang hidup pasti akan mati. Pengetahuan inilah yang terpatrit dalam pikiran Kang Nurya. Selain itu, pemahaman yang dimiliki oleh Kang Nurya ialah berkaitan dengan usia Kanjeng Nabi.

Biarkan aku disini. Siapa tahu aku bisa sembuh. Kan umur ada ditangan Tuhan (Tohari, 2019:139)

Dimensi pengetahuan dalam kutipan tersebut menjelaskan mengenai kuasa Tuhan. Tuhan berkuasa atas hidup, mati, jodoh, dan rejeki. *Umur ada di Tangan Tuhan* adalah kalimat yang menjelaskan pemahaman seorang hamba atas kuasa Tuhan. Pemahaman ini didapatkan dari ajaran agama yang dianut. Di mana dalam ajaran ilmu agama menerangkan bahwa kehidupan yang ada di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan pemilik alam semesta. Manusia hanya perlu menjalankan sesuai tugas dan kewajibannya.

Dulu, tahlilan bagi Markatab hanya punya arti yang begitu sederhana, makan enak. Sebab setiap pulang dari tahlilan, ayah Markatab selalu membawa pulang berkat, nasi dengan lauk pauk istimewa (Tohari, 2019:159)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang pemahaman seorang anak kecil tentang makna tahlilan. Perlu diketahui tahlilan adalah acara berkumpul-kumpul yang di dalamnya terdapat bacaan doa-doa, shalawat nabi, membaca kitab suci, dan diakhiri acara makan bersama. Kutipan tersebut menjelaskan tentang pemahaman anak kecil tentang tahlilan adalah cara makan-makan enak. Hal ini terjadi karena dahulu setiap ayahnya pulang dari acara tahlilah selalu pulang dengan membawa berkat yang berisi nasi dan lauk istimewa.

Batas-batas alam raya, itukah yang namanya langit? Kalau ya, bagaimana para malaikat menyangga? Entahlah yang jelas Markatab harus harus mengubah gambaran tentang para penyangga langit itu (Tohari, 2019:160)

Dimensi religius dalam kutipan tersebut ialah pemahaman seorang akan ilmu agama tentang alam semesta dan makhluk ciptaan Tuhan yang dinamakan sebagai malaikat penyangga langit. Malaikat penyangga langit adalah sosok malaikat yang menjaga alam semesta ini. Malaikat adalah makhluk gaib yang tidak dapat dilihat

secara kasat mata. Hal ini merupakan bukti kuasa dari Tuhan pemilik alam semesta. Oleh sebab itu, Markatab harus mengubah pandangan mengenai gambaran malaikat penyangga langit karena bentuknya gaib jadi berbentuk abstrak.

Dan bagaimana kalian menyangga langit? Tanya Markatab
Ah, itu hanya istilah untuk para makhluk bumi
Tunggu harap kalian tidak mengatakan itu hanya istilah untuk makhluk bumi karena itu bahasa wahyu (Tohari, 2019: 163)

Hampir sama penjelasan sebelumnya terkait dengan malaikat penyangga langit. Malaikat penyangga langit ialah para malaikat yang diutus oleh Tuhan pemilik alam semesta untuk menjaga bumi. Malaikat penyangga langit hanya sebagai istilah yang digunakan oleh kaum manusia hal ini dilakukan karena dianggap sebagai bahasa wahyu.

Kami tahu. Dan wahyu memang diturunkan dalam bahasamu, bahasa bumi. Bila tidak bagaimana kalian bisa memahaminya? (Tohari, 2019:163)

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba terkait dengan wahyu yang diturunkan ialah menggunakan bahas manusia. Bahasa manusia dalam penurunan wahyu digunakan dengan tujuan agar dipahami oleh setiap kaum sesuai dengan ajaran dan tuntunan di dalam agama yang dianut. Pengetahuan tersebut merupakan wujud dari dimensi religiusitas pengetahuan, yakni berkaitan dengan pemahaman seorang hamba terhadap ilmu agama yang dipelajarinya.

Maka kami adalah penjaga batas antara ada dan tidak ada. Dan inilah tugas yang mendahsyatkan beratnya dan tak ada tugas lain yang menandinginya. Kelak bila tugas kami selesai alam raya ini akan lenyap dalam ketiadaan. Ruang dan waktu tak lagi berwujud, bahkan juga materi. Semua akan lenyap, sehingga yang ada hanya tinggal Sang Maha Ada. (Tohari, 2019:163)

Pengetahuan akan ilmu agama dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh sikap malaikat yang menyampaikan pemahamannya kepada Markatab dalam mimpinya. Malaikat tersebut menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan tugas yang berat, karena harus menjaga alam semesta/ bumi sampai kiamat. Dirinya dan manusia ada karena diadakan oleh Tuhan dan suatu saat nanti semua akan dimusnahkan

dan tinggal yang ada hanya Tuhan Sang Maha Ada. Penjelasan tersebut merupakan bukti pemahaman malaikat pada Tuhannya.

Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan Ayah (Tohari, 2019:167)

Ilmu pengetahuan sesuai ajaran agama dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Yuning. Tokoh Yuning memiliki pengetahuan dengan cara mengevaluasi diri cara hidup bermasyarakat mulai dari berperilaku bai, sopan santun, dan cara bertutur kepada kepada orang tua. Sehingga ia beranggapan apabila ia tidak Yuning maka bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan Ayah

Engkaulah laki-laki meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang (Tohari, 2019:167)

Memberikan kasih sayang kepada orang tua yang telah rela berkorban jiwa dan raganya adalah kewajiban setiap anak. Hal ini dikarenakan kasih sayang orang tua sepanjang masa, sehingga anak pun juga harus memberikan kasih sayangnya pada orang tua. Seorang anak tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa orang tua oleh sebab itu anak harus menghormati, mengasihi, dan menyanyangi sebagai balasan atas segala kebaikan yang dilakukan oleh orang tua.

5. Dimensi Pengamalan (*religious effect*)

Religius *effect* atau dimensi religiuistas pengamalan berkaitan dengan implikasi ajaran-ajaran agama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini merujuk pada perilaku atau akhlak seorang yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang ada di dalam agama yang dianutnya. Ajaran yang dipelajari antara lain perilaku hidup bermasyarakat antarsesama (*hablu minal-nas*) dan dengan alam (*hablu min al-alam*), juga dapat dicontohkan seperti menjenguk orang sakit, memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik dengan cara silaturahmi, dan sebagainya. Berikut adalah deskripsi data dimensi pengamalan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Sekarang kamu mau membelikan aku es limun. Iya, kan? (Tohari, 2019:11)

Wujud pengamalan ilmu agama yang dipahami oleh seorang terdapat dalam kutipan tersebut. Di mana Tarsa seorang penuntun orang buta yang berencana membelikan es limun untuk kang Mirta. Tarsa melakukan hal tersebut dikarenakan kerja keras yang sudah dilakukan oleh kang Mirta, sehingga ia rela menyisihkan uangnya untuk membelikan es sebagai penghilang dahaga yang dirasakan oleh kang Mirta. Kerelaan menyisihkan uang untuk membelikan es Tarsa adalah bentuk dari pengamalan atas ajaran yang dianut seseorang.

Tarsa mengerti bahwa Mirta sudah tak tahan lagi berada lebih lama di bawah matahari. Tarsa sudah tahu bahwa Mirta menyerah. Maka tanpa tawar menawar lagi Tarsa membawa Mirta menyeberang dan berhenti dekat tukang minuman. Segelas es limun diminumnya dengan penuh rasa kemenangan (Tohari, 2019:11)

Pengamalan atas ilmu agama yang dipahami oleh seorang dalam kutipan tersebut ialah pengamalan untuk hidup dengan penuh semangat dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Di dalam ajaran ilmu agama Islam seorang dipelajari terkait dengan *la tahzan* atau jangan menyerah. Ilmu yang dipelajari oleh kang Mirta di aplikasikan dalam hidupnya yakni menjalani hidup dengan tidak mudah menyerah.

Perhatikan mata mereka. Orang yang suka memberi receh punya mata lain (Tohari, 2019:14)

Dimensi pengamalan pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai ciri-ciri orang yang suka memberi rejeki kepada orang lain. Memberi adalah sebuah pengamalan agama atas dasar ilmu pengetahuan yang dipahami oleh seorang hamba sesuai dengan agama yang dianutnya.

Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak. Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang Jebris mengangguk-angguk dan dari mulutnya terdengar “ya, ya” (Tohari, 2019:22)

Pengamalan atas ajaran agama yang dianut oleh seorang ditunjukkan oleh tokoh Jebris dan Pak Hansip. Pak Hansip yang bekerja sebagai bagian dari perangkat desa dan menjaga kedamaian warga, serta sebagai sesama umat manusia memberi nasihat pada Jebris agar tidak berbuat maksiat. Karen ajika melakukan maksiat akan mendapat dosa. Dalam ajaran agama pun juga diajarkan untuk saling menasihati antarsesama agar tidak terjerumus pada jalur maksiat.

Sementara itu, pengamalan ilmu agama juga ditunjukkan oleh Jebris yakni dengan menerima masukan dan nasihat dari pak hansip.

Sampai demikian jauh, Sar masih bisa menahan kesedihannya. Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan (Tohari, 2019:23)

Implikasi atas ilmu agama yang dipahami dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh sikap Sar. Sar adalah teman dan sekaligus tetangga Jebris. Sar merasa kasihan pada Jebris yang kurang dalam hal ekonomi. Oleh sebab itu, Sar sering memberi beberapa rantang beras jatah bulanan kepada Jebris sebagai bentuk kepeduliannya pada Jebris. Wujud implikasi pengamalan Sar merupakan bentuk dimensi religiusitas pengamalan terhadap sesama umat manusia (*hablu min nal-nas*).

Boleh jadi Sar akan tetap bertahan dalam kesabarannya apabila di pojok dusun itu tidak berkembang selentingan baru. (Tohari, 2019:24)

Kesabaran yang dimiliki oleh Sar adalah wujud dari dimensi religiusitas. Sikap tersebut hadir atas dasar pengetahuan seorang tentang agama yang diyakininya. Karena Sar paham dengan ilmu tersebut, maka sebisa mungkin Sar mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud implementasi tersebut berupa sikap kesabaran yang ada dalam diri Sar.

Jebris diboyong dan harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup suaminya yang nyantri. Setiap hari Jebris mengenakan kebaya panjang dan kerudung (Tohari, 2019:25)

Dimensi pengamalan dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh sosok Jebris. Dimana Jebris yang hidup dikeluarga suaminya yang mayoritas kental agama harus menyesuaikan tingkah laku seperti orang nyantri. Hal ini terlihat dalam berpakaian yakni mengenakan pakaian panjang dan berkerudung. Nyantri adalah kegiatan belajar/ berguru tentang ilmu keagamaan. Orang yang nyantri biasanya dalam tutur kata dan tingkah lakunya dijaga. Hal ini sebagai wujud pengamalan atas ilmu agama yang dipelajari.

Sar yang sudah menjadi guru setiap bulan menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah (Tohari, 2019:26)

Pengetahuan ilmu agama yang dipelajari oleh Sar diimplementasikan dalam bentuk mendermakan hartanya pada sesama umat manusia. Salah satu amal ibadah yang dilakukan oleh Sar ialah dengan cara berbagi, yakni berbagi beberapa rantang beras jatah untuk diberikan pada keluarga Jebris dan ayah Jebris yang sudah tua. Terlebih Sar adalah seorang guru, otomatis pengetahuan dan pemahaman akan ilmu agama lebih diketahuinya dengan fasih. Pemahaman atas ilmu agama tersebut kemudian diamalkan dengan cara berbagi.

Ia harus segera pergi ke Cikokol, karena anaknya sedang sakit di sana. Tetapi katanya ia tak bisa berangkat kecuali aku mau bermurah hati memberinya ongkos perjalanan (Tohari, 2019:31)

Membantu sesama manusia yang sedang kesakitan adalah wujud dari pengamalan ilmu agama yang dianutnya. Bermurah hati dengan cara memberikan ongkos perjalanan seorang musafir yang harus pergi ke Cikokol karena anaknya sedang sakit adalah sikap yang hadir sebagai bentuk mengamalkan ilmu agama. Mengamalkan ilmu agama termasuk dalam dimensi religiuisitas pengamalan atau *effect*. Hal tersebut hadir karena efek ilmu pengetahuan yang diketahui seorang hamba.

Tak peduli benar-tidaknya cerita perempuan itu, tak peduli palsu tidaknya surat-surat yang dibawanya, permintaannya akan dana kupenuhi. Seribu rupiah kuserahkan padanya dan aku mendapat penghargaan berupa pujian dan doa. (Tohari, 2019:32)

Pengamalan atas ilmu agama yang dipahami oleh seorang tercermin dalam kutipan tersebut. Kutipan data tersebut memperlihatkan sikap seorang yang mau berbagi kepada sesama. Tokoh *Aku* tidak ingin mendengar ataupun peduli apakah yang meminta bantuan padanya memang benar-benar apa adanya sesuai kenyataan atau hanya tipuan belaka. Akan tetapi, tokoh *Aku* tidak memperdulikan hal tersebut, ia hanya mau berbagi terhadap sesama karena berbagi merupakan salah satu amalan terhadap ilmu agama.

Muji masih dalam keasliannya; senyumnya murah, sikapnya sejati. Penampilannya tenang dan penuh rasa percaya diri, mungkin karena kehidupannya sudah mapan meski dia mengaku hidup swasembada (Tohari, 2019: 44)

Menjalani hidup yang sederhana dengan penuh bahagia adalah wujud dari bentuk aplikasi terhadap ilmu agama yang dipahami seseorang. Orang yang memiliki integritas dan pemahaman ilmu agama yang tinggi maka akan mengamalkan ilmu tersebut. Salah satunya dari cara mengamalkan ilmu agama adalah dengan hidup sederhana.

Muji juga hemat sehingga apa yang ada padanya awet (Tohari, 2019: 44)

Selain menjalani hidup yang sederhana, hidup hemat juga merupakan bentuk pengamalan atas ilmu agama yang dipelajari seseorang. Dalam ajaran ilmu agama seorang diajarkan untuk tidak menghamburkan-hamburkan rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Selain untuk berbagi, hidup hemat juga merupakan bentuk implementasi atas pengetahuan agama seseorang.

Muji membawa tamunya masuk. Pagi yang renyah bagi dua sahabat yang sudah lama tak bertemu. Istri Muji menyajikan kopi dan roti kering, anak-anak mereka yang sudah mengenakan segagam sekolah ikut meramaikan suasana (Tohari, 2019: 44)

Menyambut tamu dan memuliakan tamu yang datang ke rumah adalah sikap yang hadir sebagai bentuk dari amalan ilmu agama. Tokoh Muji dalam kutipan tersebut mengamalkan ilmu agama yang dipahaminya yakni dengan cara memuliakan tamu yang datang ke rumah. Bentuk memuliakan tamu yang dilakukan oleh keluarga Muji ialah dengan cara menyambut dan memberi suguhan berupa kopi dan kue kering untuk tamu yang datang. Sikap tersebut hadir karena berkaitan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Semua orang berdiri. Rupanya modin yang akan memimpin upacara pelepasan jenazah sudah datang. Bahkan keranda sudah diusung oleh empat lelaki yang berdiri ditengah halaman. Kini suasana hening (Tohari, 2019: 84)

Amal ibadah yang dilakukan dalam kutipan tersebut adalah sikap yang ditunjukkan oleh warga saat modin memimpin upacara pelepasan jenazah. Terlihat dalam kutipan tersebut memperlihatkan sikap tenang dan hening yang ditunjukkan oleh warga. Sikap ini hadir sebagai bentuk penghormatan pada modin yang memimpin upacara dan kepada keluarga yang sedang berduka. Sikap menghargai orang lain adalah wujud dari mengamalkan ilmu agama.

Ini tiga hari menjelang lebaran. Jalan raya itu padat luar biasa oleh berbagai kendaraan, terutama kendaraan dari luar. (Tohari, 2019:90)

Secara implisit dalam kutipan tersebut menjelaskan adanya tradisi/ ajang silaturahmi yang dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali. Ajang silaturahmi tersebut maksudnya adalah lebaran. Seorang yang menjalin tali silaturahmi termasuk mengamalkan ilmu agama berupa ajaran *hablu min nal-nas* yakni menjalin hubungan baik kepada sesama manusia. Dengan demikian, menjadikan orang rela untuk berduyn-duyun pergi ke desa dan meinggalkan kota sejenak.

Kesadaranya sebagai orang kampung yang miskin adalah *nrimo* (Tohari, 2019:91)

Wujud mengamalkan ilmu agama dalam kutipan tersebut ialah sikap *nrimo*. *Nrimo* ialah menerima. Menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah swt adalah sikap yang muncul atas pemahamannya sebagai seorang hamba yang percaya atas kehadiran Tuhan. *Nrimo* dapat dikatakan sebagai wujud dimensi religiusitas pengamalan karena berkaitan dengan amal ibadah seorang terhadap ilmu agama.

“Ah, Kang Hamim,” sapa Pak RT setelah menjawab salam tamunya. “Sepagi ini kamu berkunjung? Ada masalah penting?”(109)

Dimensi religiusitas berupa dimensi pengamalan ialah dimensi yang berkaitan dengan implikasi ajaran-ajaran agama, implikasi ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam kutipan tersebut bentuk pengamalan atas ajaran-ajaran agama yang dianut berupa menjawab salam. Menjawab salam adalah kewajiban bagi setiap muslim karena hukumnya wajib.

Pak RT menyilakan tamunya masuk. Maka kang Hamim dan tuan rumah duduk behadapan. (Tohari, 2019:109)

Dalam kutipan tersebut dimensi pengamalan diperlihatkan oleh Pak RT yang memuliakan tamu. Sikap tersebut hadir atas ajaran agama yang dianutnya. Memuliakan tamu adalah anjuran yang wajib di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Memuliakan tamu pada dasarnya akan mendatangkan

pahala yang banyak untuk pemilik rumah yang didatangi. Hal ini dijamin oleh Allah bahwa orang yang memuliakan tamu maka akan berlimpah rejeki untuknya.

Pada rapat warga malam ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah (Tohari, 2019:113)

Amalan yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut ialah *hablu min nal-nas*. Amalan tersebut berkaitan dengan hubungan antarsesama, membantu mengurangi beban dan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Pada kutipan tersebut Pak RT akan membantu masalah yang dialami kang Hamim terkait kepulangan Rusmi. Dengan ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh Pak RT maka permasalahan tersebut akan disampaikan di rapat warga. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil musyawarah yang mefakat sehingga tidak ada yang merasa rugi atas putusan yang diambil.

Cibiran itu berhenti ketika lelaki yang disebut-sebut Rusmi itu muncul dengan penampilan sopan. (Tohari, 2019:116)

Perilaku sopan merupakan sikap yang timbul akibat dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh seorang sesuai ajaran yang dianutnya. Perilaku sopan mampu membuat orang lain juga berperilaku sopan terhadap diri kita. Seperti yang dialami oleh Rusmi, saat ada lelaki yang muncul dengan penampilan sopan untuk melamarnya semua warga menghormati dan berhenti mencibir Rusmi. Hal ini hadir karena efek ilmu pengetahuan.

Saya serius memikirkan kemungkinan Kang Nurya menderita tumor kelenjar gondok. Tapi yang bersangkutan ayam saja. Dia tersenyum saja, malah masih sempat menggulung rokok dan menyalakannya sebelum bangkit meninggalkan surau terapung. Salamnya terdengar sedikit parau dan dalam. (Tohari, 2019:137)

Kutipan tersebut memperlihatkan kepedulian seorang sahabat pada temannya yang di rasa sedang sakit. Dia adalah Markatab yang setiap hari bertemu dan menjalankan salat dhuhur dan ashar berjamaah/ bersama-sama. Markatab memberikan perhatiannya pada kang Nurya terkait dengan tumor yang diderita

oleh kang Nurya agar segera diobati. Hal ini sebagai bentuk usaha agar penyakit yang di derita oleh Kang Nurya tidak meluas ke bagian lainnya.

Aku datangm Kang Nurya. Bagaimana keadaaanmu?

Kamu siapa?

Aku Kotob

Oh, Markotop

Ya, Bagaimana keadaanmu? (Tohari, 2019:138)

Menjenguk orang sakit adalah bentuk dari pengamalan atas ilmu agama yang dipelajari. Menjenguk orang sakit termasuk dalam kategori berbuat baik terhadap sesama umat muslim (*hablu min nal-nas*). Dalam kutipan tersebut pengamalan agama dilakukan oleh tokoh Markotob yang sedang menjenguk sahabatnya yakni kang Nurya.

Kalau begitu, terima kasih banyak, Matur Nuwun, jujur saya sesungguhnya sedang membutuhkan uang banyak. (Tohari, 2019:141)

Ucapan terima kasih juga termasuk dalam kategori pengamalan ilmu agama. Sikap tersebut tercermin karena dalam diri seorang memiliki keimanan yang berada pada tingkat tinggi sehingga pada akhirnya perilaku apik tersebut muncul melalui tutur kata seseorang. Mengucapkan terima kasih dan bersikap jujur termasuk dalam kategori berbuat baik terhadap sesama umat muslim (*hablu min nal-nas*).

Markatab langsung bersiap, ganti baju berlengan panjang, pakai kopiah, lalu berpamitan kepada istrinya. (Tohari, 2019:158)

Efek pemahaman akan ilmu agama tercermin dari atribut yang dipakai oleh Markatab. Markatab mengenakan pakaian berlengan panjang, kopiah, dan berpamitan pada istrinya saat hendak pergi merupakan implikasi dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku tersebut terwujud akibat adanya bentuk ajaran agama sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap ada tahlilan, Markatab yang sudah tumbuh menjadi pemuda selalu ikut menjadi peserta. Alasannya bersahaja. Markatab ingin tetap menjadi bagian dari denyut kehidupan kampungnya (Tohari, 2019:159)

Wujud dimensi religiusitas pengamalan ditunjukkan oleh sikap Markatab yang selalu ingin menjadi bagian dari kehidupan kampungnya yakni dengan turut serta ikut saat ada tahlilan. Perilaku ini muncul akibat dari ajaran-ajaran agama

yang dianutnya, sehingga dalam diri Markatab ia mantap untuk masuk dalam kegiatan keagamaan tersebut.

2. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Kerja Keras dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin dan Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari terdapat nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras yang relatif banyak. Nilai-nilai kerja keras tersebut terdapat pada cerita yang diwujudkan melalui percakapan dan perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen milik Ahmad Tohari. Berikut adalah hasil data deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin dan Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

a. Nilai-nilai Karakter Kerja Keras dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, peneliti menemukan 20 data wujud nilai-nilai karakter kerja keras. wujud nilai-nilai kerja keras antara lain 1 data berupa wujud nilai kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh integritas dan sikap profesional, 2 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan cerdas dan efektif, 6 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh tanggungjawab, 8 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh semangat karena adanya tujuan dan berorientasi pada masa depan, dan 3 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan memberikan kontribusi. Karakter-karakter kerja keras tersebut ditemukan oleh peneliti berdasarkan sifat/ perilaku/ karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada disetiap cerita pendek. Berikut adalah analisis nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras.

1. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Integritas dan sikap profesional

Karakter kerja keras merupakan suatu kegiatan atau sikap yang ditunjukkan oleh seseorang demi mencapai sebuah tujuan, cita-cita dan kesuksesan. Nilai

kaarkter kerja keras dengan penuh integritas dan sikap profesional ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dalam menghidupi kebutuhan keluarganya. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan wujud nilai karakter kerja keras.

Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat sungai ke pangkalan material di atas sana. (Tohari, 2019:1)

Kutipan diatas menggambarkan kegigihan kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin untuk mendapatkan uang karena ia harus menghidupi keluarganya. Kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin merupakan bentuk kerja keras yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Oleh sebab itu, Karyamin harus bekerja dengan keras, menahan beban yang ada di pundaknya dan melewati tanah yang licin tetap dilakukan demi sikap profesionalnya sebagai seorang kepala keluarga yang harus menghidupi keluarganya. Hal tersebut tidak lain ialah karena adanya cita-cita untuk membahagiakan anak dan istrinya. .

2. Melakukan Pekerjaan dengan Cerdas dan Efektif.

Nilai kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan adalah dengan melakukan pekerjaan dengan cerdas dan efektif terdapat dalam kutipan berikut.

Pemindahan titik berat dari kaki kiri atau kanannya pun harus dilakukan dengan baik. Karyamin harus memperhitungkan tarikan nafas serta ayunan tangan demi keseimbangan yang sempurna. (Tohari, 2019:1)

Wujud nilai karakter kerja keras pada kutipan tersebut terlihat pada cara bekerja yang dilakukan oleh Karyamin. Dalam kutipan tersebut Karyamin bekerja dengan cerdas yakni cara berpikir Kayamin untuk memindahkan titik tumpuan kaki agar seimbang. Cara tersebut terlihat apik dengan memperhitungkan tarikan nafasnya agar seimbang dengan beban yang dipikulnya. Kutipan tersebut memperlihatkan cara kerja efektif, cerdas, dan kreatif yang diaplikasikan oleh Karyamin untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh Karyamin tidak lain adalah untuk mendapatkan kesuksesan dan untuk mendapatkan uang.

Lurah Hadining tidak punya tafsir lain atas keresahan ini kecuali sebagai seteru rancangan pembangunan. Tentu. (Tohari, 2019:35)

Kerja keras yang dilakukan oleh Lurah Hadining termasuk dalam kategori bekerja yang efektif. Di mana Lurah Hadining yang memiliki tugas sebagai seorang pemimpin desa harus bekerja keras meredam segala permasalahan yang ada di desanya. Dalam kutipan tersebut terlihat adanya keresahan yang menimpa warga desa. Keresahan tersebut hadir saat Blokeng diketahui hamil. Untuk meredam suasana, Lurah Hadining akhirnya membuat rancangan dengan mengakui anak Blokeng sebagai anaknya. Kerja keras yang dilakukan oleh Lurah tersebut tidak lain adalah untuk mencapai sebuah tujuan agar desa yang ia pimpin damai sentosa tanpa ada halangan/ masalah ataupun keresahan.

3. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Tanggung Jawab

Wujud nilai pendidikan karakter kerja keras dengan tujuan untuk mendapatkan kesuksesan dan cita-cita dengan melakukan pekerjaan yang penuh tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai berikut.

Kali ini Karyamin merayap lebih hati-hati. Meskipun dengan lutut yang sudah gemetar, jemari kaki dicengkeramkannya ke tanah. Segala perhatiannya dipusatkan pada pengendalian keseimbangan sehingga wajahnya kelihatan tegang. (Tohari, 2019:)

Niai karakter kerja keras dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh Karyamin yang menjaga dan berhati-hati dalam bekerja. Karyamin telah diberi amanat oleh pengepul batu agar ia dapat megumpulkan batu kali untuk dapat dijual ke kota. Dikarenakan Karyamin mendapat amanat untuk mengumpulkan batu kali akhirnya ia selalu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan hati-hati. Seperti tergambar pada kutipan tersebut, Sebelum jatuh untuk kedua kalinya kini Karyamin berjalan dengan penuh hati-hati. Oleh sebab itu, Karyamin memusatkan segala perhatiannya kepada keseimbangan tubuh agar tidak goyah.

Hari ini mereka akan akan tetap berjaga-jaga hingga malam hari. Akan menangkap dua pencuri kayu yang sempat meloloskan diri. Demikian kata mereka (Tohari, 2019:20)

Wujud nilai karakter kerja keras juga ditunjukkan pada kutipan data tersebut. Data tersebut memperlihatkan karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh polisi ketika hendak menangkap pencuri kayu pada malam hari. Polisi tersebut rela melaksanakan tugas negara dengan tetap berjaga-jaga. Kerja keras ini dilakukan oleh seorang polisi karena mendapatkan amanat dari masyarakat Indonesia bahwasanya tugas seorang polisi adalah menjaga perdamaian abadi dan menjaga keamanan negara. Termasuk menangkap pencuri kayu yang sempat meloloskan diri dari kejaran polisi. Oleh sebab itu, polisi kehutanan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan hutan. Salah satunya ialah dengan berjaga malam.

Eh, jangan alot seperti itu. Aku ini hansip. Kamu tak boleh mungkir. Atau kudatangkan polisi kemari? (Tohari, 2019:34)

Karakter kerja keras dalam kutipan tersebut terletak pada tugas seorang hansip. Hansip adalah orang yang mendapat amanat menjaga keamanan suatu wilayah/ daerah tertentu. Selain menjaga keamanan hansip juga bertugas untuk mencari kebenaran tentang isu-isu yang ada di daerah. Dalam kutipan tersebut terlihat seorang hansip sedang bekerja menginvestigasi sosok Blokeng yang memiliki masalah terkait dengan kehamilannya. Dalam investasi tersebut Blokeng tidak mau bersaksi apapun atas apa yang dibuat. Hansip harus bekerja keras dalam menyelesaikan permasalahan ini oleh sebab itu hansip memiliki tanggung jawab yang besar atas ketidaknyamanan warga yang ada di sekitar wilayah tersebut.

Apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya. (Tohari, 2019: 44)

Kerja keras yang ditampilkan dalam kutipan tersebut adalah karakter kerja keras yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Karena sang ayah sudah menginjak usia tua alhasil biaya pembayaran listrik harus ditanggung oleh anak Haji Bakir. Haji Bakir adalah seorang tua renta yang sudah tidak mampu bekerja, hidupnya ia habiskan untuk berdoa dan mengucapkan tasbih pada Sang Maha Kuasa. Untuk dapat membiayai tanggungan biaya listrik anak Haji Bakir harus bekerja dengan penuh semangat karena yang memasang listrik ialah dia dan yang mendapat amanat untuk menjaga, merawat, dan membiayai tagihan listrik adalah

dirinya. Kemudian anak Haji Bakir pula yang harus bertanggungjawab untuk mengurus pembiayaan listrinya.

Betapa juga ayah adalah orang tuaku yang membiayaiku (Tohari, 2019: 44)

Ayah adalah orang tua yang mendapatkan amanat untuk menjaga, mendidik, mengajari, dan memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya. Dalam kutipan tersebut terlihat adanya wujud nilai karakter kerja keras dengan melakukan pekerjaannya penuh tanggung jawab. Di mana seorang ayah memiliki amanat untuk membiayai anaknya. Untuk mampu membiayai segala kebutuhan dan keperluan anak, seorang ayah harus mampu dan mau bekerja keras. Tujuan kerja keras tersebut tidak lain adalah untuk membahagiakan anak dan istri. Dimana anak dan istri adalah tanggung jawab dan amanat dari Tuhan kepada para suami untuk dapat menghidupi dan menafkahi.

Dia baru saja mendapatkan tugas, semacam *wahyu cakraningrat*, sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus. (Tohari, 2019:48)

Wujud nilai pendidikan karakter kerja keras dengan melakukan pekerjaannya penuh tanggung jawab ditujukan pada kutipan tersebut. Ialah Kenthus orang yang bekerja sebagai tukang bersih-bersih di kelurahan, suatu pagi mendapatkan tugas dan amanat dari Pak Lurah. Kenthus diberi uang segepok oleh Pak Lurah dengan maksud agar mengumpulkan buntut-buntut tikus sawah. Hal ini dimaksudkan oleh Pak Lurah agar hama di wilayahnya hilang. Oleh perintah itu, Kenthus harus bekerja keras dan penuh tanggung jawab mengumumkan kabar tersebut pada warga dan mengumpulkan buntut tikus.

4. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Semangat Karena Adanya Tujuan dan Berorientasi Pada Masa Depan

Melakukan pekerjaan dengan penuh semangat karena adanya tujuan dan berorientasi pada masa depan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan. Nilai karakter kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai berikut.

Air terus mengucur dari celana dan tubuhnya yang basah. Dan karena undaknya ditekan oleh beban yang sangat berat maka nadi lehernya muncul menyembul kulit. (Tohari, 2019:1)

Kerja keras yang ada dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Karyamin yang rela bekerja hingga nadi lehernya muncul menyembul kulit. Kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan karir yakni mampu menghidupi dan menafkahi anak-anak serta istrinya. Kerja keras yang ditunjukkan oleh Karyamin dilakukan dengan cara penuh semangat, berdasarkan pada tujuan, dan memiliki orientasi untuk hidup lebih baik.

Karyamin terus berjalan. Telinganya berdenging ketika Karyamin berjalan melewati tanjakan. Tetapi tak mengapa dibalik tanjakan itulah rumahnya (Tohari, 2019:5)

Wujud nilai pendidikan karakter pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh Karyamin. Ia bekerja dengan penuh semangat sesuai dengan tujuan dan orientasi masa depannya. Wujud karakter tersebut terlihat adanya semangat kerja dalam diri Karyamin sampai pada saat dimana ia harus melewati tanjakan dan di balik tanjakan tersebut baru ditemui tempat singgahnya bersama istri dan anak-anaknya.

Ada beberapa anak laki-laki berkulit kering dan kelabu mengumpulkan sisa dahan kering buat kayu bakar. Beberapa anak yang lain sedang menggali tanah yang membatu, mencari sisa-sisa ubi gadung (Tohari, 2019: 13)

Anak laki-laki berkulit kering mengumpulkan kayu bakar dan beberapa diantaranya menggali tanah untuk mencari sisa-sisa gadung. Kalimat tersebut merupakan data yang mengandung karakter kerja keras. Anak-anak lelaki tersebut melakukan kegiatan mengumpulkan kayu dan sisa ubi gadung merupakan wujud dari kerja keras. Mereka melakukan pekerjaan itu dengan penuh semangat dan berorientasi pada masa depan. Karena dengan membantu sesama maka akan mendapatkan pahala. Mendapat pahala merupakan orientasi seorang hamba pada Tuhannya dengan maksud agar mendapatkah kesuksesan baik dunia maupun akhirat.

Itulah, Maka harus ada demi. Jadi, kita dapat berkata demi anu Sanwiryia harus mendapat pinjaman padi. Meski ia tak menggarap sawah, Apa katamu waras? (Tohari, 2019:8)

Karakter kerja keras ditunjukkan oleh kawan-kawan Sanwiryia yang mau bekerja keras untuk mendapatkan pinjaman kepada keluarga Sanwiryia. Dalam kutipan tersebut terlihat kawan-kawan Sanwiryia bekerja dengan semangat, memiliki tujuan dan memiliki orientasi pada masa yang akan datang untuk kesembuhan dan pengobatan Sanwiryia, seorang penderes yang menghadapi sakaratul maut. Mereka masing-masing berusaha semaksimal mungkin agar lumbung padi desa mau meminjamkannya sampai pada satu titik harus menggunakan kata *demi* untuk mendapatkan dan meyakinkan petugas lumbung padi. Kerja keras tersebut ditunjukkan oleh seorang kawan kepada sahabatnya.

Rasa haus mulai menggigit tenggorokan Kasdu. Dia baru sadar sejak pagi hari perutnya belum diisi apapun. Ah, Kasdu ingat di depan sana, di bawah sebatang pohon angkana yang besar ada mata air yang jernih. Dia akan menghilangkan rasa dahaganya di sana. Langkahnya dipercepat (Tohari, 2019:13)

Karakter kerja keras juga nampak pada kutipan tersebut. Di mana seorang Kasdu yang sedang kelaparan dan kehausan harus menempuh jalan yang lumayan jauh untuk mencapai tempat minum atau sekadar tempat untuk menghilangkan dahaganya. Kasdu harus mempercepat langkahnya menuju tempat peristirahatan tersebut, sehingga tenaga yang dikeluarkan Kasdu pun juga banyak. Kasdu melakukan tersebut karena ia memiliki karakter kerja keras yakni melakukan segala sesuatu dengan penuh semangat dan berorientasi pada masa depan.

Dan sebuah titian batang pinang yang harus kami lalui bila kami ingin pergi kepada mereka seakan menjadi simbol jarak. (Tohari, 2019:52)

Karakter kerja keras ditunjukkan orang-orang seberang kali yang setiap harinya harus bekerja keras untuk mampu melewati titian pohon pinang yang ada di atas sungai. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh semangat, hati-hati, dan tanggung jawab agar dapat mencapai tujuan.

Setiap hari Sulam berjalan menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi, pagi keWangon sore ke Jatilawang atau sebaliknya. Tak pedul panas atau dingin. (Tohari, 2019:59)

Wujud nilai karakter kerja ditunjukkan oleh tokoh Sulam yang setiap hari pulang pergi Jatilawang-Wangon untuk mencari ibunya. Kerja keras yang dilakukan oleh Sulam memiliki tujuan tertentu yakni untuk menemukan ibunya. Jarak yang harus ditempuh oleh Sulam ialah tujuh kilometer. Akan tetapi, Sulam tidak merasakan kecapean atau mengeluh kesakitan. Hal ini terjadi karena Sulam mengaktualisasikan diri dan melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat.

Kondektur melompat masuk dan berteriak pada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin desel yang meraung-raung (Tohari, 2019:65)

Wujud nilai karakter kerja keras pada kutipan tersebut tergambar dari kondektur yang mau dan mampu berteriak-teriak dengan penuh semangat untuk mendapatkan rejeki. Kondektur mengaktualisasikan dirinya dengan rasa penuh semangat dengan tujuan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, ia rela berteriak-teriak dan bekerja keras memanggil penumpang agar ikut busnya.

5. Melakukan Pekerjaan dengan Memberikan Kontribusi

Karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan cara selalu menunjukkan sikap kerendahan hati dengan memberikan kontribusi dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai berikut.

Aku mau lari ke kampung mencari air dan makanan untukmu (Tohari, 2019:19)

Wujud dimensi kerja keras pada kutipan tersebut dilakukan oleh Kimin. Kimin rela membantu Suing untuk mendapatkan makanan dan minuman. Dengan sifat rendah hati dan dengan tujuan memberikan kontribusi pada Suing akhirnya Kimin lari menuju kampung terdekat. Kimin harus bekerja keras karena jalur yang dilewati menuju kampung adalah perbukitan dan lembah.

Aku mengenal sejak dulu kamu adalah tukang gembala kerbau milik Pak Suta. Lalu kamu pindah menjadi tukang maculnya Pak Naya. Pindah lagi menjadi pencari kayu bakar. (Tohari, 2019:48)

Tokoh aku yang selalu pindah-pindah kerja menunjukkan kontribusinya sebagai seorang pekerja keras. Hal ini dikarenakan *Aku* memiliki banyak berbagai

keterampilan seperti mengembala kerbau, tukang rumput, macul, dll. Sifat kerendahan hati untuk menyalurkan tenaganya dalam melakukan pekerjaan merupakan wujud kontribusi seorang pekerja keras.

Dan ketika Dawet mengidangkan kopi, didapati suaminya sedang menikmati rokok dengan tingkah yang nyaris congkak (Tohari, 2019:48)

Menghidangkan kopi merupakan kontribusi seorang istri pada suami. Pada dasarnya istri bertugas sebagai wanita yang mendukung penuh segala bentuk pekerjaan dan tingkah laku seorang suami. Kontribusi istri tersebut dilakukan dengan sikap penuh kerendahan hati. Hal ini menunjukkan wujud dari nilai pendidikan karakter kerja keras.

b. Nilai-nilai Karakter Kerja keras dalam Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*, peneliti menemukan 20 data wujud nilai-nilai karakter kerja keras. Wujud nilai-nilai kerja keras antara lain 1 data berupa wujud nilai kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh integritas dan sikap profesional, 3 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan cerdas dan efektif, 4 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, 5 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan penuh semangat karena adanya tujuan dan berorientasi pada masa depan, 2 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan tekun dan memaksimalkan kompetensi diri, 2 data berupa wujud nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan cara mencinta apa yang dikerjakan. Karakter-karakter kerja keras tersebut ditemukan oleh peneliti berdasarkan sifat/ perilaku/ karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada disetiap cerita pendek. Berikut adalah analisis nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras.

1. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Integritas dan Sikap Profesional

Wujud nilai karakter kerja keras berupa melakukan pekerjaan untuk mendapatkan sebuah kesuksesan dengan cara bekerja penuh integritas, sikap profesional dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Parsih sudah tujuh kali keluar halaman,masuk lagi, dan keluar lagi. Ini sabtu jam lima sore. Seharusnya kang Dalbun, suaminya yang jadi kuli batu di proyek pembangunan jembatan, sudah pulang. (Tohari, 2019:99)

Kerja keras yang dilakukan oleh Dalbun adalah kerja dengan mengikuti cara dan perintah yang disuruh oleh mandornya. Ia rela pulang telat, lembur, karena ia sadar hanya sebagai kuli batu di proyek jembatan. Sikap yang ditunjukkan oleh Dalbun adalah bentuk kerja yang hadir karena adanya sikap keprofesionalan dalam diri Dalbun.

2. Melakukan Pekerjaan dengan Cerdas dan Efektif

Wujud nilai karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan cara bekerja dengan cerdas, bekerja dengan kreativitas, dan bekerja dengan efektif. Kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Mirta jengkel dan tidak ingin diperas terus-menerus. Ia akan mencoba bertahan . Maka meski kepalanya terasa diguyur pasir pijar dari langit, Mirta tak ingin memanggil Tarsa. Berkali-kali ditelannya ludah yang pekat (Tohari, 2019:10)

Wujud karakter kerja keras yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan dengan cara bekerja dengan cerdas, kreatif, atau efektif dilakukan oleh Mirta. Mirta melakukan kerja keras karena tidak ingin diperas secara terus menerus oleh Tarsa. Sikap yang dilakukan oleh Mirta adalah cara bekerja dengan cerdas karena tidak ingin selalu diperas.

Barang-barang yang dibawanya (kemuceng dan pisau dapur) adalah buatan anak-anak penyandang cacat di kota Solo. (Tohari, 2019:32)

Pada kutipan tersebut yang memperlihatkan adanya hasil karya anak penyandang cacat. Walaupun dalam kehidupan sehari-harinya namun anak-anak cacat tersebut tetap mau bekerja, menghasilkan sedikit demi sedikit rejeki dari hasil jualan kemuceng dan pisau dapur tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk dari bekerja dengan cerdas, melakukan suatu hal yang diluar prakiraan orang lain. Bekerja dengan cerdas, efektif, dan kreatif merupakan wujud dari nilai pendidikan karakter kerja keras.

Kang Nurya hidup dari harga seekor kerbau. Kerbau yang diperlihara dan dibesarkan dijual ketika pasaran baik, yakni pada hari-hari menjelang Lebaran (Tohari, 2019:134)

Karakter kerja keras juga terdapat pada kutipan tersebut, kerja keras ini diperlihatkan oleh Kang Nurya. Ia melakukan suatu pekerjaan dengan cerdas dan efektif. Hal ini dibuktikan oleh yang Nurya dengan cara hidup hanya dari harga seekor kerbau. Kerbau tersebut diperlihara dan dibesarkan kemudian dijual ketika pasaran baik, sehingga harganya akan tinggi.

3. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Tanggung Jawab

Wujud nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras untuk mencapai sebuah kesuksesan dilakukan dengan bekerja penuh tanggung jawab. Nilai-nilai kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Ia diutus oleh sebuah perusahaan yayasan pemelihara anak-anak yatim piatu di banyuwangi. Ia tunjukkan surat-surat berstempel sebagai bukti jati dirinya. Dan akhirnya ia berkata bahwa yayasan yang mengutusnya sangat memerlukan bantuan dana. (Tohari, 2019:32)

Karakter kerja keras yang terdapat pada kutipan tersebut menunjukkan kerja keras dengan bekerja penuh tanggung jawab. Seorang perempuan yang mendapatkan utusan dari sebuah perusahaan yayasan pemelihara anak-anak yatim piatu di Banyuwangi mendapatkan amanat untuk meminta bantuan dana kepada orang-orang mampu. Amanat yang didapatkan sosok perempuan tersebut dapat dikatakan berat. Karena ia harus menjaga dana yang didapatkan agar utuh sampai di yayasan anak yatim. Oleh sebab itu, sosok perempuan yang mendapat amanat

tersebut harus bekerja keras semaksimal mungkin menjaga, bertanggung jawab, dan melakukan pekerjaannya dengan jujur sesuai dengan perintah perusahaan tersebut.

Penjualan novel Daruan dipercayakan kepada beberapa pemilik kios diterminal bus dan stasiun kereta api. Selebihnya dipercayakan kepada para pengasong yang beroperasi di kaki lima (Tohari, 2019:42)

Bekerja dengan penuh tanggung jawab ditunjukkan oleh penjual novel Daruan. Penjual novel Daruan tersebut harus bekerja keras untuk menjual dan mengedarkan novel-novel yang dititipkan kepadanya. Karena mendapatkan amanat dari penerbit novel Daruan, penjual-penjual novel tersebut harus menjaga amanat dengan bertanggung jawab dan berperilaku jujur. Sikap tersebut menunjukkan wujud nilai pendidikan karakter kerja keras yang hadir karena adanya amanat yang harus dipertanggungjawabkan.

Saya mengerti Kang, memang tidak mudah mengubah sikap masyarakat terhadap suatu hal. Maka saya bisa bilang, bersabarlah. Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini. Percayalah. (Tohari, 2019:114)

Melindungi setiap hak warga yang dipimpin adalah bentuk amanat yang didapatkan oleh ketua RT di dalam suatu rukun tetangga. Amanat yang didapatkan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bersikap jujur apa adanya, tanpa ditutup-tutupi. Kerja keras harus diterapkan oleh orang yang mendapat amanat dalam pekerjaannya. Seperti yang dilakukan oleh Ketua RT, dalam kutipan tersebut Pak RT berusaha semaksimal mungkin menciptakan rukun tetangga yang baik selama masa jabatannya. Hal itu merupakan wujud tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin.

Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatu buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkeh. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan, tanah yang tersedia cukup luas. (Tohari, 2019:170)

Wujud nilai karakter kerja keras juga ditunjukkan dalam kutipan tersebut. Di mana ayah adalah seorang yang mendapat amanat menjaga, mendidik, hingga menikahkan. Sebagai seorang ayah yang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan, sosok ayah tersebut memberi kebahagiaan untuk anaknya yakni dengan

menyiapkan segala sesuatu kebutuhan anaknya. Atas amanat tersebut, seorang ayah harus bekerja keras menghidupi dan memenuhi kebutuhan putrinya. Hal ini dikarenakan, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanat yang diberikan oleh Tuhan.

4. Melakukan Pekerjaan dengan Penuh Semangat karena Adanya Tujuan dan Berorientasi pada Masa Depan

Karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan cara bekerja dengan penuh semangat, kerja dengan tujuan, dan orientasi ke masa depan. Kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* sebagai berikut.

Memanggang Mirta diatas aspal gili-gili adalah pemerasan dan kali ini untuk segelas es limun. (Tohari, 2019:9)

Dalam kutipan tersebut tergambar wujud kerja keras yang dilakukan oleh Mirta, seorang tunanetra yang rela panas-panasan di atas gili-gili hanya sekedar untuk mendapatkan es limun. Hal ini dilakukan oleh Mirta dengan tujuan untuk mendapatkan upah yakni es limun. Semnagat kerja dengan berorientasi pada sebuah tujuan merupakan bentuk dari nilai karakter kerja keras yang dialami oleh tokoh dalam cerita pendek karya Ahmad Tohari.

Bunyi yang kering dan tajam selalu terdengar setiap kali mata cangkul Kartawi menghujam tanah tegalan yang sudah lama kerontang (Tohari, 2019:53)

Wujud karakter kerja keras dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh Kartawi. Ia bekerja dengan penuh semangat mencangkul, menggarap tanah tegalan dengan tujuan menjadikan tanah tersebut menjadi subur. Wujud kerja keras yang dilakukan oleh Kartawi merupakan bentuk dari kerja dengan mengaktualisasikan diri bekerja penuh semangat dan berorientasi pada sebuah tujuan.

Kartawi merasa ada sentakan keras terhadap otot-otot tangan ssampai ke punggungnya. Dan petani muda itu terus mengayun cangkul. (Tohari, 2019: 53)

Wujud karakter kerja keras pada kutipan tersebut masih ditunjukkan oleh tokoh Kartawi. Walaupun sentakan keras terhadap otot-ototnya sampai terasa

pada punggung. Akan tetapi ia tetap semangat mengayun cangkulnya dan menggarap tanah tegalannya. Kerja keras yang dilakukan oleh Kartawi memiliki orientasi pada sebuah tujuan mencapai kesuksesan yakni mengharap tanah yang dicangkulnya menjadi subur.

Jum yang berhasrat besar punya rumah tembok, televisi, dan sepeda motor bebek. Dan demi cita-cita itu Jum merasa tak punya jalan kecuali bekerja keras dan mau menempuh segala upaya agar warungnya maju dan laris (Tohari, 2019:55)

Aktualisasi diri terhadap keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu seperti memiliki rumah tembok, televisi, dan sepeda bebek merupakan bentuk keinginan yang berorientasi pada tujuan seseorang. Orientasi seorang untuk menjadi kaya dan memiliki segala sesuatu tentu memiliki semangat yang lebih. Jum bekerja dengan penuh semangat, berorientasi pada tujuan yakni memenuhi keinginan, dan berpikir ke masa depan merupakan wujud dari kerja keras seseorang.

Ribuan orang itu bersama-sama menggali sumur sedalam-dalamnya sehingga menembus bola bumi (Tohari, 2019:151)

Menggali sumur sedalam-dalamnya merupakan wujud dari kerja keras berorientasi pada tujuan seseorang. Seseorang yang memiliki tujuan maka akan bekerja keras dan semangat dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini merupakan wujud dari karakter kerja keras dengan cara mengaktualisasikan diri. Mengaktualisasi diri dengan segala kemampuan dan melaksanakannya dengan penuh semangat merupakan wujud dari kerja keras.

5. Melakukan Pekerjaan dengan Memaksimalkan Kompetensi Diri

Karakter kerja keras dengan memaksimalkan diri merupakan wujud nilai pendidikan karakter dengan cara bekerja penuh dengan keunggulan. Tujuan dari wujud kerja keras tersebut ialah untuk mencapai sebuah kesuksesan, tujuan, dan cita-cita yang diharapkan. Wujud Kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Ditahannya rasa pening yang menusuk ubun-ubun. Diusapnya wajah untuk mencoba meredam panas yang menjerang. Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntutnya. (Tohari, 2019:4)

Bekerja dengan memaksimalkan kompetensi diri ditunjukkan oleh tokoh Mirta. Di mana Mirta tak ingin menyerah pada keadaan. Ia tetap terus berusaha dengan tekun terhadap keinginannya untuk terus tetap bertahan pada keadaan. Hal ini dilakukan untuk menjunjung tinggi kehormatannya sebagai seorang manusia. Kerja keras yang ditunjukkan oleh Mirta dilakukan dengan memaksimalkan seluruh kompetensi dirinya.

Keadaan yang melemahkan kebanggaannya sebagai lelaki itu ingin secepatnya diakhiri, dan honor novel yang sudah terbit adalah kemungkinan yang paling dekat untuk di raih (Tohari, 2019:42)

Bekerja dengan memaksimalkan seluruh kompetensi diri, juga ditunjukkan oleh tokoh Daruan. Daruan bekerja keras dengan menjunjung tinggi kehormatannya dengan cara ingin mengakhiri segala bentuk kebanggaan yang melemahkan dirinya. Hal ini dilakukan dengan cara pergi ke Jakarta untuk mendapatkan honor novel yang sudah terbit. Karena menurutnya hal itu merupakan kemungkinan yang paling dengan untuk diraihnya.

6. Melakukan Pekerjaan dengan Mencintai apa yang Dikerjakan

Melakukan pekerjaan dengan mencintai apa yang dikerjakan merupakan katakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan cara mencintai apa yang dikerjakan, bekerja dengan penuh rasa syukur. Karakter kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*.

Daruan malah sudah sekian lama menjadi tanggungan istrinya yang membuka warung di depan rumah. (Tohari, 2019:42)

Rasa cinta seorang istri pada suami ditunjukkan oleh istri Daruan. Istri Daruan rela menanggung segala keperluan Daruan dengan cara berjualan, membuka warung di depan rumahnya. Karena harus menghidupi suaminya, istri Daruan harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi demi menghidupi

keluarganya. Namun demikian, istri Daruan tetap bersyukur atas segala hal yang ada dalam kehidupan yang dijalaninya.

Para kuli menjalankan mesin pancang itu dan menjatuhkan godam-godam besar sambil bersorak-sorai. (Tohari, 2019:151)

Kerja keras dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh para kuli. Setiap hari mereka menjalankan mesin panjang dengan tujuan meruntuhkan batu-batu yang ada ditebing. Kerja keras tersebut dijalani oleh para pekerja dengan tujuan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan. Walaupun mesin pancang yang digunakan untuk bekerja tersebut terhitung berat, akan tetapi para kuli tetap bersyukur dan bekerja sambil bersorak-sorai.

3. Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Untuk dapat mengetahui dan memahami pemanfaatan data dimensi religiusitas dan karakter kerja keras dalam kumpulan Cerpen karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas, peneliti telah melakukan wawancara kepada guru dan siswa di SMA Negeri 1 Toroh dan SMA Negeri 1 Geyer. Pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan. Sejalan dengan hal itu, penyusunan penggunaan materi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan isi kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk menentukan pokok-pokok yang akan disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 36 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Aliyah, sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Grobogan menggunakan kurikulum 2013 semenjak tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Aliftha Khaerul Profiyanto, S.Pd. yang menyatakan bahwa semenjak awal pemberlakuan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 sekolahnya menggunakan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan

pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tujuan pendidikan secara global. Dapat dilihat pada kutipan berikut

Sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 semenjak awal perubahan. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Sesuai dengan anjuran dari pemerintah SMA Negeri 1 Toroh menerapkan K13. Penyesuaian kurikulum tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik sesuai kemampuannya. Kemudian kebetulan di sekolah kami termasuk salah satu sekolah yang dibuat percontohan untuk sekolah-sekolah lain. Sehingga apapun perubahan yang ada dari dinas kami selalu menjadi bagian terdepan (CLHW 1)

Sejalan dengan hal itu, Ibu Idha Ayu Harini, S.Pd. guru SMA N 1 Geyer juga menyampaikan bahwa untuk tingkat SMA secara keseluruhan sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk menunjang perkembangan peserta didik. Hal ini dikarenakan kurikulum termasuk segala bentuk perangkat yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Seperti ketika menyampaikan materi guru harus melihat kompetensi apa yang akan disampaikan dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum yang digunakan selama ini menggunakan K13. Kurikulum 13 memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang berkarakter, bermoral, beriman, aktif, kreatif, dan berkontribusi di masyarakat. Sehingga sekolah mengacu pada kurikulum yang berlaku (CLHW 2).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus dilalui oleh peserta didik. Mata pelajaran ini mencakup pembelajaran bahasa dan sastra. Bahasa Indonesia memuat kompetensi berbahasa Indonesia seperti menulis, menyimak, membaca, dan berbicara. Kompetensi tersebut difungsikan sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial. Selain itu berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi bahasa, kognisi, kepribadian/karakter, dan emosi peserta didik. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Idha Ayu Harini yang menyampaikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua kajian yaitu bahasa dan sastra. Bahasa berkaitan dengan sistematika dan sastra berkaitan dengan makna dan nilai karya sastra.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua kajian yaitu bahasa dan sastra. Bahasa berkaitan dengan kompetensi menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Sementara itu, untuk sastra berkaitan dengan karya. Kami biasanya memetik nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra (CLHW 2).

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil terdapat kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra (cerpen) yaitu KD 3.8 dan 4.8 mengidentifikasi dan mendemostrasikan salah satu nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. Kompetensi tersebut berkaitan dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Berbicara mengenai cerpen sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia cerpen terdapat pada KD 3.8 dan 4.8 keduanya berkaitan dengan pengetahuan dan juga keterampilan (CLHW 1).

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Idha Ayu Harini memberi penjelasan secara lebih lanjut untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan cerpen ada empat kompetensi utama yakni di KD 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9. KD 3.8 dan 4.8 sudah dijelaskan pada data sebelumnya. Sementara itu, untuk kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 berkaitan dengan menganalisis dan mengkontruksi unsur-unsur dan ciri kebahasaan teks cerpen. Tujuan pelaksanaan kompetensi dasar tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami dan menemukan informasi terkait dengan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, menentukan dan menelaah teks cerpen berdasarkan unsur pembangun, struktur teks, dan ciri kebahasaan suatu cerita pendek. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Idha.

Sesuai dengan peraturan menteri yang mengatur terkait dengan KI dan KD untuk tingkat SMA cerita pendek terdapat pada KD 3.8 dan 4.8 untuk pengetahuannya, kemudian 3.9 dan 4.9 materi cerita pendek untuk keterampilan. Hal ini disesuaikan pula dengan prota dan promes yang kami buat sesuai dengan arahan dari kementerian. Penentuan KI dan KD tersebut juga kami diskusikan dengan MGMP Guru Bahasa Indonesia se-Kabupaten Grobogan. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan pendidikan Bahasa Indonesia pada Peserta didik (CLHW 2).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian indikator. Guru harus mempersiapkan pembelajaran sesuai situasi dan kondisi peserta didik dengan menggunakan media, metode, dan strategi yang baik dalam

menyampaikan materi cerpen. Guru menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami aspek teoretis dari karya sastra (cerpen).

Metode yang digunakan salah satunya ialah metode ceramah. Metode ini digunakan untuk membangun pemahaman siswa akan aspek-aspek yang bersifat konseptual serta dapat membangun aktualisasi sastra dalam kehidupan sehari-hari. Tak sampai disitu metode lainnya seperti membaca kritis juga diterapkan untuk mendapatkan informasi yang beragam dari setiap bacaan yang dibaca. Metode membaca kritis dalam sebuah karya sastra cerpen berfungsi untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalam cerita tersebut. Berdasar dari unsur intrinsik tersebut siswa mampu meneladani nilai-nilai baik dari cerpen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya strategi pembelajaran diterapkan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mudah memahami pesan-pesan yang ada didalamnya, pembelajaran akan berjalan secara menarik, dan siswa dapat mengikuti dengan baik pula. Berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari pemilihan strategi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Aliftha Khaerul Profiyanto sebagai berikut.

Untuk mencapai satu pembelajaran yang efektif metode ceramah digunakan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan konsep-konsep atau materi-materi yang bersifat konseptual. Sementara itu, untuk metode membaca kritis ditujukan untuk menemukan unsur-unsur dalam karya sastra. Pemilihan strategi dan metode belajar ditujukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan efektif. (CLHW 1).

Sementara itu Ibu Idha menyampaikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan berbagai referensi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Dapat dicontohkan Ibu Idha selain bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas XI yang digunakan sebagai referensi proses belajar mengajar, beliau juga menggunakan bahan ajar dari penerbit erlangga dan modul belajar dari tiga serangkai. Ketiga bahan ajar ini digunakan sebagai bahan pelengkap ketika suatu sumber belajar tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Strategi yang digunakan untuk mencapai kompetensi peserta didik ialah dengan menggunakan ragam referensi. Ragam referensi ini difungsikan

untuk memenuhi kebutuhan siswa karena setiap sekolah memiliki kebutuhan sendiri. Dapat saya contohkan bahan ajar kami yang utama adalah dari pemerintah akan tetapi untuk latihan soal kami menggunakan modul belajar dari tiga serangkai dan dari penerbit erlangga. Ketiga bahan ini saling melengkapi antarsatu dengan yang lainnya sehingga indikator dalam kegiatan belajar mengajar akan tercapai. (CLHW 2)

Bahan ajar merupakan buku yang digunakan oleh guru sebagai pedoman menyampaikan pelajaran. Penggunaan bahan ajar untuk menyampaikan materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi tentang cerpen perlu adanya suatu perluasan melalui pembelajaran apresiasi sastra. Dalam kurikulum 2013 cerpen yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar ialah cerpen yang memiliki *value* atau nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian cerpen dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkan kematangan emosional peserta didik. Buku-buku bacaan sastra dapat berdampak positif bagi peserta didik apabila memiliki nilai-nilai yang positif. Cerpen-cerpen tersebut dapat digunakan oleh peserta didik atau pembaca sebagai tauladan bagi kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan pemilihan cerpen sebagai bahan ataupun media ajar di sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas. Bapak Alifta Khaerul Profiyanto menyampaikan kriteria cerpen yang dapat digunakan untuk dijadikan bahan ajar ialah cerpen yang memiliki nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ceritanya menarik, alurnya mudah diikuti, dan bahasanya tidak berbelit-belit.

Dalam memilih cerpen untuk bahan ajar, guru harus memperhatikan isinya terlebih dahulu. Harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit dan yang terpenting adalah ceritanya menarik. (CLWH 1)

Sejalan dengan demikian Ibu Idha Ayu Harini juga menyampaikan bahwa pemilihan cerpen yang baik adalah cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terutama religiusitas, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja keras. pemilihan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah agar berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dikarenakan,

peserta didik untuk tingkat SMA biasanya masih dalam proses mencari jati dirinya masing-masing sehingga apapun yang dilihat dan dibaca akan diikuti.

Pemilihan cerpen yang baik untuk bahan ajar adalah dengan melihat isi dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja keras. Tujuannya untuk dapat diambil sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari dan alat untuk membantu peserta didik mencari jati diri masing-masing. (CLWH 2).

Pada dasarnya aspek terpenting dalam materi cerpen adalah peserta didik mampu mendeskripsikan, mendemonstrasikan, dan menelaah nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam cerita pendek yang dibaca dan didengar. Akan tetapi, aspek tersebut kurang didukung oleh peserta didik dalam hal gemar membaca. Hal ini disampaikan oleh Bapak Aliftha Khaerul Profiyanto dan Ibu Idha Ayu Harini, keduanya menyampaikan sebagai berikut.

Kendala yang saya hadapi selama ini adalah kurangnya kegemaran peserta didik dalam hal membaca. Hal ini terjadi karena kurangnya kebiasaan membaca sehingga peserta didik asing akan bacaan-bacaan utamanya bacaan karya sastra yang bersifat lama. Kurangnya kebiasaan membaca menjadikan peserta didik kurang memahami dan memetik nilai-nilai kehidupan dalam cerita. (CLWH 1 dan 2)

Berdasarkan dari ke-28 judul cerpen karya Ahmad Tohari yang masing-masing terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* terdapat 15 cerpen yang bisa dibaca oleh seluruh kalangan dan dapat pula digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI khususnya materi cerpen pada bagian pembelajaran apresiasi sastra. Seperti yang sudah disampaikan dibagian sebelumnya yang menjelaskan bahwa materi cerpen memiliki tempat dan KD tersendiri sehingga penyampaian materi pembelajaran cerpen dapat tersusun secara rapi. Berdasarkan pada hal kelayakan pemanfaatan Dimensi religiusitas dan karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMA Bapak Aliftha dan Ibu Idha menyampaikan jika cerpen-cerpen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut.

Menurut saya cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Walaupun karya ini dapat saya katakan lama akan tetapi perlu dikenalkan kepada siswa, tujuannya ya untuk menambah kosa kata, mengambil atau memetik nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Karena pasti dalam setiap cerita memiliki nilai atau amanat-amanat yang akan disampaikan kepada pembacanya, tak terkecuali kepada peserta didik untuk mengambil nilai atau amanat di dalam cerpen. (CLHW 1).

Cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang memiliki nilai karakter baik religius maupun kerja keras dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Kedua nilai tersebut masuk dalam PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. Sesuai dengan indikator capaian pembelajaran adalah peserta didik mampu menentukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. (CLWH 2)

Cerpen-cerpen milik Ahmad Tohari pada dasarnya mengandung nilai-nilai kehidupan dan karakter di dalamnya sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman kepada para pembacanya. Cerpen-cerpen tersebut ada beberapa yang bahasanya sulit untuk dipahami akan tetapi banyak pula yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan oleh penulis ringan sehingga pembaca mudah untuk menangkap nilai pendidikan, fakta, dan informasi yang ada didalamnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Lailatul Rizka siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geyer yang sedang mendapatkan materi tentang cerpen.

Bagi saya cerpen ini isinya menarik dan mudah dipahami. Tetapi memang ada beberapa cerita yang sulit untuk saya pahami karena bahasanya belum pernah saya dengar misalnya kata “gili-gili” saya baru mendengar kata tersebut. Tetapi setelah saya baca secara keseluruhan sudah bisa paham. (CLWH 5).

Kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* menceritakan tentang kehidupan orang-orang yang sederhana, peristiwa tersebut digambarkan oleh penulis secara detail sehingga pembaca seolah merasakan dan melihat secara langsung. Perilaku serta nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya tersebut mampu membentuk pribadi yang baik dan positif bagi proses pembentukan karakter pembacanya. Cerpen yang baik ialah cerpen yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan dari cerita-cerita pendek karya Ahmad Tohari terletak pada bahasa yang digunakan dan nilai pendidikan karakter yang menonjol baik religiusitas maupun kerja keras dalam menjalani hidup. Mengingat kembali cerpen-cerpen milik Ahmad Tohari ini, cerpen-cerpen tersebut menceritakan mengenai

kehidupan masyarakat kecil dan pedesaan sehingga berbagai masalah yang ada di dalam cerita tersebut dapat membangun sikap atau perilaku simpati dan empati kepada masyarakat kecil. Selain itu, juga dapat memperkaya batin pembaca untuk menghargai setiap perjuangan yang dilakukan oleh orang lain.

Berbagai dimensi religiusitas yang ada di dalam kumpulan cerpen karya Ahmad tohari antara dimensi keyakinan, peribadatan, pengamalan, penghayatan, dan efek. Sementara itu, nilai pendidikan yang dominan ialah kerja keras. Ada pula nilai karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab akan tetapi hanya sekilas saja.

Salah satu wujud dimensi religiusitas keyakinan adalah seperti pada kutipan “Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. (Tohari, 2019:46)” Dalam kutipan tersebut wujud dimensi keyakinan dimiliki oleh tokoh Haji Bakir, yakni tokoh yang memerankan sebagai Ayahku. Haji Bakir memiliki keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Ia takut apabila menggunakan cahaya listrik terlalu banyak di dunia maka di alam kubur ia tidak mendapatkan lagi cahaya karena sudah dihabiskan di dunia. Keyakinan yang dimiliki oleh Haji Bakir adalah berkaitan dengan Tauhid. Maksudnya ialah berkaitan dengan Tuhan. Di mana Tuhan adalah dzat yang memberi segalanya termasuk cahaya di alam kubur.

Kemudian salah satu wujud dari nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari adalah sebagai berikut.

Air terus mengucur dari celana dan tubuhnya yang basah. Dan karena undaknya ditekan oleh beban yang sangat berat maka nadi dilehernya muncul menyembul kulit. (Tohari, 2019:1)

Kerja keras yang ada dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Karyamin yang rela bekerja hingga nadi lehernya muncul menyembul kulit. Kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan karir yakni mampu menghidupi dan menafkahi anak-anak serta istrinya. Kerja keras yang ditunjukkan oleh Karyamin dilakukan dengan cara penuh semangat, berdasarkan pada tujuan, dan memiliki orioentasi untuk hidup lebih baik. Wujud

dimensi nilai karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh Karyamin dalam kutipan tersebut ialah kerja keras subdimensi kerja adalah aktualisasi.

Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari banyak mengandung nilai-nilai atau dimensi religiusitas. Kedua kutipan tersebut hanya satu dari berbagai data yang ditemukan oleh peneliti. Sementara itu, nilai pendidikan karakter yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut ialah dimensi kerja keras yang menggambarkan perjuangan, kehidupan, dan kerja keras masyarakat kecil dan pedesaan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber, Bapak Aliftha Khaeruf Profiyanto menyebutkan untuk kutipan data yang bersifat religi maupun kerja keras dapat digunakan sebagai penilaian harian atau tugas dalam bentuk pilihan ganda maupun essay. Sementara itu, Ibu Idha Ayu Harini lebih pada metode penilaian praktik dalam proses pembelajaran dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari selain penilaian pengetahuan bentuk tugas.

Kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari baik Kumcer *Senyum Karyamin* maupun *Mata Yang Enak Dipandang* sebenarnya sah-sah saja jika digunakan dalam pembelajaran di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimensi religiusitas dan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk karakter kerja keras dapat dikonsumsi oleh peserta didik tingkat SMA dan disajikan dalam bentuk ulangan harian baik berupa pilihan ganda maupun soal bentuk uraian. (CLWH 1)

Kumcer *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* seperti yang saya sampaikan diawal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya materi cerpen KD Mendeskripsikan dan Menelaah nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca dan didengar. Bentuk penilaiannya adalah setelah membaca karya sastra apakah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut atau tidak? Saya biasanya melihat sikap siswa tersebut saat proses belajar mengajar. Akan tetapi, terkadang saya juga meminta siswa menuliskan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen ataupun dalam kehidupan sehari-hari yang ada di tempat tinggal peserta didik. (CLHW2)

B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua objek buku kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari. Kedua buku kumpulan cerpen tersebut ialah *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang*. Dalam penelitian ini membahas mengenai 1) wujud dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari, 2) wujud nilai-nilai karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari, 3) pemanfaatan wujud dimensi religiusitas dan karakter kerja keras sebagai bahan ajar di SMA. Adapun temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian tersebut akan dipaparkan secara mendalam dalam pembahasan berikut ini.

1. Wujud Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

Dimensi Religiusitas merupakan tingkat pengetahuan/ pemahaman dan tingkat komitmen seorang terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya sehingga menciptakan berbagai cara untuk menjadi religius dalam kehidupan yang dijalani (Glock dan Stark: 1998:18). Religiusitas berkaitan dengan segala bentuk aspek keagamaan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalani hidup, melakukan segala bentuk baik kewajiban maupun sunnah yang harus dilaksanakan sebagai wujud cintanya seseorang pada Tuhan. Glock dan Stark ialah seorang ahli sosiolog Amerika dibidang kajian agama atau sosiologi agama yang menurunkan istilah agama menjadi religiusitas. Tingkat komitmen dalam religiusitas berkaitan dengan agama atau keyakinan iman seseorang, komitmen tersebut dapat dilihat melalui perilaku atau aktivitas seseorang yang bersangkutan dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Dalam teorinya, Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas yakni dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.

Karya sastra berupa kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari menceritakan lingkungan hidup sosial orang cilik dan pedesaan dengan segala lika-likunya. Dalam cerita tersebut terdapat sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, menjanjikan kedamaian, ketulusan tanpa pamrih, dan keharmonisan hubungan

antarsesama makhluk hidup dan Tuhan. Berlandaskan dari dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Starck, dalam dua buku kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari terdapat wujud dimensi religiusitas berupa keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman.

Pertama, Dimensi religiusitas keyakinan atau *religious belief* merupakan dimensi keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan seorang terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengharapan seorang atas keteguhan dan keyakinan dogmatik dalam agama yang diyakininya. Dimensi religiusitas keyakinan dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari memiliki beberapa wujud keyakinan religiusitas seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, adanya malaikat, adanya kitab, nabi dan rosul, adanya hari kiamat, adanya surga dan neraka, dan keyakinan terhadap benda-benda ghaib yang dianggap sakral.

Wujud dimensi keyakinan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yang syarat akan nilai-nilai keagamaan, keyakinan terhadap agama dan hal-hal ghaib, serta keyakinan terhadap kitab terdapat pada cerpen dengan judul *Jasa-Jasa buat Sanwiryia*, *Syukuran Sutablewor*, *Rumah yang Terang*, dan *Shalawat Badar*. Dalam cerpen dengan judul *Jasa-Jasa buat Sanwiryia* dimensi religiusitas keyakinan dimiliki oleh istri Sanwiryia yang selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan termasuk hidup suaminya. Ia yakin bahwa hidup mati ada ditangan Tuhan termasuk hidup yang dimiliki oleh Sanwiryia. Perilaku yakin terhadap Tuhan ditunjukkan oleh istri Sanwiryia dengan selalu menyebut nama Tuhan ‘Gusti pangeran’ disetiap aktivitasnya. Dimensi religiusitas keyakinan dalam cerpen *Syukuran Sutablewor* diperlihatkan oleh tokoh Sutablewor yang mempercayai kemampuan *setiar* berupa *mantra* dan *srana* yang dibacakan kepada pohon jengkol agar berbuah lebat. Dengan membacakan mantera tersebut Sutablewor yakin jika Tuhan menjawab permintaannya.

Sementara itu, dalam cerpen *Rumah yang Terang* wujud dimensi religiusitas keyakinan dimiliki oleh Haji Bakir. Haji Bakir menyakini hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Ia takut apabila menggunakan cahaya listrik terlalu banyak di dunia maka di alam kubur ia tidak mendapatkan lagi cahaya

karena sudah dihabiskan di dunia. Keyakinan yang dimiliki oleh Haji Bakir ini berkaitan dengan Tauhid atau keimanan terhadap Tuhan. Di mana Tuhan adalah dzat yang memberi segalanya termasuk cahaya di alam kubur. Kemudian wujud dimensi religiusitas keyakinan diperlihatkan oleh tokoh pengemis dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*. Tokoh pengemis dalam cerpen tersebut memiliki keyakinan bahwa dengan melantunkan bacaan-bacaan shalawat nabi maka akan melindunginya dari segala bentuk mara bahaya dan dapat memberikan dirinya kebaikan hidup di dunia maupun diakhirat.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya terkait dimensi keyakinan, wujud dimensi religiusitas keyakinan dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* terdapat pada cerpen dengan judul *Penipu yang Keempat*, *Warung Penajem*, dan *Salam dari Penyangga Langit*. Wujud dimensi keyakinan dalam cerpen *Penipu yang Keempat* ditunjukkan oleh Tokoh aku yang meyakini dengan uang 14.000 Tuhan akan memberkahi hidupnya walaupun dengan cara apapun. Sementara itu, dalam cerpen *Warung Penajem* dimensi keyakinan ditunjukkan oleh Tokoh Jum yang memberi *penajem* kepada dukun agar warungnya menjadi laris manis. Keyakinan yang dimiliki oleh Jum berkaitan dengan kepercayaan yang dianutnya.

Sejalan dengan hal tersebut, wujud dimensi keyakinan nampak pula dalam cerpen *Salam dari Penyanggan Langit*. Wujud dimensi keyakinan ditunjukkan oleh tokoh Markatab yang yakin akan adanya malaikat penyangga langit. Malaikat tersebut adalah malaikat yang menjaga batas antara ada dan tidak ada. Keyakinan tersebut selain ditunjukkan dalam hati tokoh Markatab juga diwujudkan melalui perilaku dengan mengirim bacaan shalawat nabi dan bacaan surah Yassin untuk malaikat penyangga langit. Sependapat dengan temuan penelitian, Wimayasari et al (2017) mengemukakan bahwa wujud dimensi religiusitas keyakinan ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dalam penelitiannya menunjukkan adanya keyakinan tokoh utama kepada Tuhan yang Maha Adil, Penyangga, Penolong, dan Maha Besar.

Kedua wujud dimensi peribadatan, dimensi ini berkaitan dengan perilaku seorang menjalankan ritual dan kewajiban yang ada di dalam agamanya. Dimensi

ini berkaitan dengan bentuk peribadatan atau upacara-upacara agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Misal dalam ajaran agama Islam ialah puasa, salat, zakat, haji, dll. Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari wujud peribadatan ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada didalam cerita dengan melakukan sembahyang di surau-surau desa atau musala. Hal ini terlihat dalam cerpen berjudul *Harta Gantungan* dan *Bila Jebris ada Dirumah Kami* yang ada dalam buku kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Sementara itu, wujud atau bentuk peribadatan dengan melakukan syukuran atau dalam istilah agama Islam bersedekah ditunjukkan oleh tokoh Sutabawor. Sutabawor mengadakan acara syukuran dengan rela menyembelih tiga ekor ayam miliknya untuk acara makan-makan dan mengundang tetangga sekitar. Praktik agama yang dilakukan oleh sutabawor dilakukan karena telah berhasil menyingkirkan kesialan hidup yang menghimpitnya selama beberapa tahun terakhir. Wujud dimensi religiusitas peribadatan dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari bertujuan untuk menciptakan perilaku yang religius dan sebagai wujud ketaatan seorang hamba pada Tuhannya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rafiah et al (2020) yang menunjukkan bahwa religiusitas dalam praktik agama tokoh novel yang diteliti dapat memberikan contoh positif kepada para pembacanya untuk menjalankan hidup sesuai dengan syariat sebagai dasar dalam melakukan segala kegiatan dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Ketiga dimensi religiusitas penghayatan, dimensi ini berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan sensasi-sensai agama yang dialami setiap individu. seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari dimensi religiusitas penghayatan diwujudkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen berjudul *Rumah yang Terang*, *Orang-Orang Seberang Kali*, *Syukuran Sutabawor*, *Penipu yang Keempat*, dan *Salam dari Penyangga Langit*. Dalam cerpen *Rumah yang Terang* wujud dimensi religiusitas ditunjukkan oleh Haji Bakir yang merasa dekat dengan Tuhan walaupun dalam kegelapan. Kegelapan disini maksudnya karena listrik belum masuk dirumahnya dan cahaya lampu belum menerangi seluruh ruangan

yang ada di rumah Haji Bakir. Akan tetapi, walaupun demikian Haji Bakir merasa dekat dengan adanya Tuhan dikehidupannya. Dalam cerpen *Orang-Orang Seberang Kali*, wujud dimensi religiusitas peribadatan ditunjukkan oleh tokoh Aku yang merasa tenteram dengan bacaan-bacaan surat Yassin dan doa-doa dari bacaan kitab suci. Perasaan tersebut juga hadir dalam cerpen *Salam dari Penyangga Langit* dan *Syukuran Sutabawor* yang memberikan kedamaian kepada para tokoh-tokoh yang ada di dalamnya setelah membacakan doa-doa dan ayat-ayat dari kitab suci. Sementara itu dalam cerpen *Penipu yang Keempat*, terdapat dimensi penghayatan atau perasaan berupa rasa welas asih kepada sesama umat Tuhan. Oleh sebab itu, tokoh didalamnya menunjukkan sikap tulis dan rendah hati dengan cara memberikan uang untuk membantu orang yang sedang kesusahan.

Keempat dimensi religiusitas pengetahuan, dimensi ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan seorang terhadap agama yang dianutnya, misalnya ilmu dasar keyakinan, ritual, kitab suci, tradisi agama, dll. Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari dimensi pengetahuan terdapat dalam cerpen berjudul *Senyum Karyamin*, *Syukuran Sutabawor*, *Rumah yang Terang*, *Orang-orang Seberang Kali*, *Harta Gantangan*, dan *Malaikat Penyangga Langit*.

Dari beberapa judul tersebut terdapat dimensi religiusitas pengetahuan berupa pengetahuan terhadap ilmu tentang menafkahi istri dalam hubungan rumah tangga (*Senyum Karyamin*), kemudian ilmu agama tentang bacaan surat dan doa yang dilantunkan seorang muslim untuk Tuhan dan Rosul-Nya, dan ilmu agama terkait dengan menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kelima dimensi religiusitas pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana ajaran agama dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial seorang, seperti perilaku *hablu min al-nas*, dan *hablu min al-alam*. Contoh realitasnya ialah mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat, silaturahmi, dan sebagainya (Glock dan Stark, 1998). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perilaku *hablu min al-nas*, dan *hablu min al-alam*. Hampir diseluruh cerpen yang dipilih dalam penelitian ini mengandung dimensi religiusitas pengalaman seperti contohnya pada kutipan berikut. “Selesai dengan bacaan suci, aku bangkit. Aku permisi pulang hendak menyampaikan

berita periketiadaan Mandrakum kepada teman-temanku. Sebelum itu doaku buat mandrakum sekali lagi disambut dengan keheningan. (Tohari, 2019:55)”.

Kutipan tersebut menggambarkan wujud dari dimensi religiusitas pengamalan atas ilmu agama yang dianutnya. Mendoakan atarsesama manusia dan memberikan kabar kebenaran kepada khalayak umum merupakan wujud dari pengamalan atas ilmu agama yang dipelajari seorang hamba pada Tuhannya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan sosok aku yang telah membantu kelangsungan hidup Mandrakum saat menghadapi sakaratul maut dengan membantu mendoakan dan membimbingnya untuk mengingat Tuhan. Sementara itu, sosok aku pun juga memberikan kabar kepada umat muslim yang ada di desa tersebut agar warga memberikan ucapan belasungkawa pada keluarga Mandrakum.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi dan Mardikantoro (2018) yang meneliti mengenai unsur agama dan konflik sosial dalam *Mata yang Enak Dipandang* oleh Ahmad Tohari penelitian sosiologi sastra. Dalam penelitiannya, mengkaji mengenai konflik agama dan sosial dalam karya sastra yang tidak hanya berfokus pada praktik ritual saja akan tetapi merambah pula pada elemen-elemen religiusitas yang bersifat universal. Jika disamakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, elem-elemen religiusitas yang bersifat universal tersebut terdapat pada kategori dimensi religiuitas pengalaman yakni berkaitan dengan implikasi ajaran-ajaran agama yang dianut dan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini berkaitan dengan hubungan bermasyarakat antarsesama (*hablu minal-nas*).

Dimensi religiusitas pengamalan dalam kehidupan di dunia yang dilakukan oleh peneliti juga dilakukan oleh Hidayati dan Wiyatmi (2018) yang menegaskan hubungan antar manusia dan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* diwujudkan dengan sikap solidaritas dengan lingkungan yang menggambarkan sifat dari pelestarian alam. Kedua sikap tersebut dalam dimensi religiusitas merujuk pada perilaku atau akhlak seorang yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang ada di dalam agama yang dianutnya. Ajaran yang

dipelajari antara lain perilaku hidup bermasyarakat antarsesama (*hablu minal-nas*) dan (*hablu min al-alam*) atau hubungan dengan alam. Hubungan tersebut dalam buku-buku kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari dicontohkan seperti menjenguk orang sakit, memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik dengan cara silaturahmi, menjaga lingkungan, dan sebagainya.

Wujud dimensi religiuitas juga terdapat dalam penelitian Faizin dan Nuryatin (2017) yang memaparkan secara detail mengenai religiuitas dalam syair-syair tegalan karya Imam Chumedi. Dimensi religiuisitas dalam syair-syair tersebut memiliki fungsi dakwah untuk masyarakat pada umumnya. Religiuitas dalam syair-syair tersebut berupa gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia sendiri dan atau masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek kajian berupa unsur-unsur religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat yang mengambil contoh berdasarkan dari sebuah karya sastra.

2. Wujud Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

Dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras berupa 1) nilai karakter kerja keras berupa melakukan pekerjaan dengan penuh integritas dan sikap profesional, 2) melakukan pekerjaan dengan cerdas dan efektif, 3) melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, 4) melakukan pekerjaan dengan penuh semangat karena adanya tujuan dan berorientasi pada masa depan, 5) melakukan pekerjaan dengan memberikan kontribusi, 6) melakukan pekerjaan dengan tekun dan memaksimalkan kompetensi diri, dan 7) melakukan pekerjaan dengan cara mencintai apa yang dikerjakan.

Karakter kerja keras merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam menghadapi setiap masalah, hambatan dalam melaksanakan tugas atau belajar dan merampungkan tugas-tugas

dengan semaksimal mungkin. Karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang melalui kutipan-kutipan ataupun dialog para tokoh dalam masing-masing cerita.

Nilai karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan sehingga melakukan pekerjaan dengan penuh integritas dan sikap profesional dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari ditunjukkan oleh tokoh Karyamin. Tokoh Karyamin dalam cerita pendek *Senyum Karyamin* harus bertanggungjawab menghidupi keluarganya. Kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin merupakan bentuk kerja yang datang dari panggilan hatinya. Hal lain ialah karena dalam jiwa tokoh Karyamin adanya cita-cita untuk membahagiakan anak dan istrinya. Tujuan utama Karyamin bekerja keras ialah untuk mencapai cita-cita, kesuksesan dan kebahagiaan anak dan istrinya.

Kedua wujud nilai karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang dengan bersungguh-sungguh dan menggunakan cara bekerja secara cerdas, kreatif, dan efektif, Kerja keras ini ditunjukkan oleh tokoh Karyamin yang terlihat pada cara kerja. Dalam kutipan di cerpen berjudul *Senyum Karyamin*, Karyamin bekerja dengan cerdas yakni cara berpikir untuk memindahkan titik tumpuan kaki agar seimbang. Cara kerja apik ini, memperhitungkan tarikan nafasnya agar seimbang dengan beban yang dipikulnya. Kutipan tersebut memperlihatkan cara kerja efektif, cerdas, dan kreatif yang diaplikasikan oleh Karyamin untuk mencapai sebuah tujuan yakni tidak terjebur di kali, mendapat upah yang tinggi, dan mendapatkan kesuksesan sebagai penambang batu. Cara kerja yang efektif juga diperlihatkan oleh tokoh Lurah Hadining yang bertugas sebagai pemimpin desa harus bekerja keras meredam segala permasalahan yang ada di desanya. Karakter kerja keras dengan mengandalkan kecerdasan ditunjukkan oleh tokoh Mirta dalam *Mata yang Enak Dipandang*, Mirta tidak ingin diperas secara terus menerus oleh Tarsa. Oleh sebab itu, ia tetap bertahan pada situasi dengan menahan panasnya pijaran dari langit. Sikap yang dilakukan oleh Mirta adalah cara bekerja dengan cerdas karena tidak ingin selalu diperas dan dimanfaatkan oleh orang lain.

Ketiga, nilai karakter kerja keras yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan dengan cara bekerja dengan penuh tanggung jawab dan jujur. Karakter kerja keras dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari terdapat wujud dimensi kerja keras yang diperlihatkan oleh tokoh polisi kehutanan dalam cerpen *Surabanglus* yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga wilayahnya agar tetap aman dan terhindar dari pencuri yang tak bertanggung jawab. Wujud dimensi kerja keras juga ditunjukkan oleh tokoh Hansip dalam cerpen *Bila Jebris Ada Dirumah Kami*, yang memberi keamanan dan menginvestigasi masalah-masalah yang terjadi di wilayahnya. Karakter kerja keras lainnya terdapat dalam cerpen *Rumah yang Terang* yang ditunjukkan oleh sikap anak Haji Bakir yang harus menghidupi orangtuanya yang sudah tua renta. Untuk dapat membiayai tanggungan hidup keluarga haji Bakir, anak Bakhil harus bekerja dengan penuh semangat untuk membayar biaya tagihan listrik dan kebutuhan lainnya.

Sejalan dengan hal diatas, bekerja dengan bersungguh-sungguh karena mendapat amanat juga ditunjukkan oleh tokoh wanita dalam cerpen berjudul *Penipu yang Keempat*, seorang perempuan yang mendapatkan utusan dari sebuah perusahaan yayasan pemelihara anak-anak yatim piatu di Banyuwangi mendapatkan amanat untuk meminta bantuan dana. Amanat yang didapatkan sosok perempuan tersebut dapat dikatakan berat. Karena ia harus menjaga dana yang didapatkan agar utuh sampai di yayasan anak yatim. Oleh sebab itu, sosok perempuan yang mendapat amanat tersebut harus bekerja keras semaksimal mungkin menjaga, bertanggung jawab, dan melakukan pekerjaannya dengan jujur sesuai dengan perintah perusahaan tersebut.

Keempat, kerja keras untuk mencapai kesuksesan dengan cara melakukan pekerjaan penuh semangat karena adanya tujuan dan berorientasi ke masa depan, wujud kerja keras tersebut ditunjukkan oleh tokoh Karyamin yang rela bekerja hingga nadi lehernya muncul menyebul kulit. Kerja keras yang dilakukan oleh Karyamin memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan karir, mampu menghidupi, dan menafkahi anak-anak serta istrinya. Hal ini Karyamin lakukan dengan melakukan pekerjaan penuh dengan semangat yang berorientasi untuk hidup lebih baik.

Sementara itu, dalam cerpen *Jasa-Jasa untuk Sanwiry* wujud kerja keras dilakukan oleh kawan-kawan Sanwiry yang mau bekerja keras untuk mendapatkan pinjaman kepada keluarga Sanwiry. Dalam kutipan tersebut terlihat kawan-kawan Sanwiry bekerja dengan semangat, memiliki tujuan dan memiliki orientasi pada masa yang akan datang. Tujuan tersebut adalah untuk kesembuhan atau pengobatan Sanwiry, seorang penderes yang menghadapi sakaratul maut. Mereka masing-masing berusaha semaksimal mungkin agar lumbung padi desa mau meminjamkannya sampai pada satu titik harus menggunakan kata *demi* untuk mendapatkan dan meyakinkan petugas lumbung padi. Kerja keras tersebut merupakan wujud dari aktualisasi diri seorang kawan kepada sahabatnya. Karakter kerja keras dengan melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat juga ditunjukkan oleh tokoh Sulam yang bersungguh-sungguh mencari ibunya, hingga ia rela berjalan bolak balik dari pasar Jatilawang ke Wangon dengan jarak tujuh kilo setiap harinya. Pengaktualisasian diri yang dilakukan oleh Sulam merupakan wujud kerja keras dengan untuk mencapai tujuan atau keinginan.

Karakter kerja keras dalam *Mata yang Enak Dipandang* ditunjukkan oleh tokoh Mirta yang rela panas-panasan di atas gili-gili untuk mendapatkan es limun. Kerja keras yang dilakukan oleh tokoh Mirta tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni untuk melepas dahaga yang dirasa. Kerja keras juga ditunjukkan oleh Kartawi yang bekerja dengan penuh semangat mencangkul, menggarap tanah tegalan dengan tujuan menjadikan tanah tersebut menjadi subur. Pengaktualisasian diri ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari wujud usaha sungguh-sungguh yang dilakukan selama ini.

Kelima, karakter kerja keras untuk mencapai kesuksesan dengan cara selalu menunjukkan sikap kerendahan hati dan memberikan kontribusi, dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari wujud kerja keras ditunjukkan oleh seorang sahabat yang rela membantu temannya yang sedang sakaratul maut karena kehabisan tenaga dan lapar. Karena keadaan tersebut membuat sahabat memberikan kontribusinya yakni rela menuruni lembah dan melewati perbukitan menuju kampung terdekat untuk mendapatkan makanan atau minuman. Karakter kerja

keras juga ditunjukkan oleh tokoh Dawet dalam cerpen *Kenthus* yang memiliki kontribusi sebagai seorang istri pada suaminya. Salah satunya ditunjukkan dengan menyajikan kopi. Kontribusi seorang istri yang dilakukan oleh Dawet dilakukan dengan sikap penuh kerendahan hati. Hal ini dikarenakan pada dasarnya istri bertugas sebagai wanita yang mendukung penuh segala bentuk pekerjaan dan tingkah laku seorang suami. Sikap kerendahan hati juga ditunjukkan oleh tokoh Jum yang bekerja sebagai penjual warung kelontong. Dengan penuh rendah hati Jum melayani dan meladeni pembeli-pembeli yang datang di warungnya seperti melayani orang-orang yang membeli cabe, bumbu masak, ataupun ikan asin dagangannya. Sikap kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Jum dilakukan karena mengaplikasikan sikap dari nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan memberikan kontribusi.

Keenam, nilai karakter kerja keras melakukan pekerjaan dengan memaksimalkan kompetensi diri. Kerja keras tersebut dapat dilihat pada kutipan data yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Seperti dalam kutipan “Ditahannya rasa pening yang menusuk ubun-ubun. Diusapnya wajah untuk mencoba meredam panas yang menerjang. Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntunnya”. Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap bersungguh-sungguh memaksimalkan seluruh kompetensi dalam diri yakni melakukan pekerjaannya dengan memaksimalkan apa yang ada dalam diri. Wujud dimensi kerja keras tersebut ditunjukkan oleh tokoh Mirta. Di mana Mirta tak ingin menyerah pada keadaan. Ia tetap terus berusaha dengan tekun terhadap keinginannya untuk terus tetap bertahan pada keadaan. Hal ini dilakukan untuk menjunjung tinggi kehormatannya sebagai seorang manusia. Bekerja dengan memaksimalkan seluruh kompetensi diri, juga ditunjukkan oleh tokoh Daruan. Daruan bekerja keras dengan menjunjung tinggi kehormatannya dengan cara ingin mengakhiri segala bentuk kebanggaan yang melemahkan dirinya. Hal ini dilakukan dengan cara pergi ke Jakarta untuk mendapatkan honor novel yang sudah terbit, sehingga ia mampu menghidupi keluarganya. Menurut Daruan dengan mampu memberi nafkah pada istrinya maka kehormatannya

sebagai seorang lelaki akan terangkat dan kelemahan yang ada dalam dirinya akan musnah.

Ketujuh, wujud nilai karakter kerja keras untuk mencapai kesuksesan dengan cara mencintai apa yang dikerjakan, bekerja dengan penuh rasa syukur. Dalam cerpen Daruan terdapat wujud kerja keras mencintai apa yang dikerjakan. Rasa cinta seorang istri pada suami ditunjukkan oleh istri Daruan. Istri Daruan rela menanggung segala keperluan Daruan dengan cara berjualan, membuka warung di depan rumahnya untuk menghidupi suaminya, istri Daruan harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi demi menghidupi keluarganya. Namun demikian, istri Daruan tetap bersyukur atas segala hal yang ada dalam kehidupan yang dijalannya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Alimin (2017) yang mendeskripsikan nilai karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dirgantoro. Dalam penelitiannya menghasilkan nilai karakter kerja keras yang meliputi karakter giat berusaha, karakter berlatih bersungguh-sungguh, karakter penuh kekuatan dan keyakinan, karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras, karakter semangat memperjuangkan hidup, karakter memanfaatkan waktu dan juga bersungguh-sungguh, karakter bersemangat, dan karakter pantang menyerah. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada wujud nilai pendidikan karakter kerja keras berupa berlatih sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, semangat memperjuangkan hidup, karakter kerja keras penuh semangat dan pantang menyerah. Perbedaannya dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada karya sastra yang digunakan dalam mendeskripsikan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan karya sastra novel berjudul 2 karya Donny Dirgantoro. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan karya sastra cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari.

Sejalan dengan penelitian Sulastri dan Alimin, Setyorini (2018) juga meneliti karakter kerja keras dalam novel *Entrok*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai karakter kerja keras pada tokoh Marnio

dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini menghasilkan wujud kerja keras yang diperlihatkan oleh Marti yang patut untuk dicontoh kepada pembaca. Tidak hanya ketika masih muda dan menginginkan sebuah entrok, akan tetapi terus-menerus untuk keberlangsungan hidup ekonomi. Hal ini dilakukan agar tidak ditindas oleh orang-orang yang lebih kaya. Marni bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya hingga sampai dijenjang perguruan tinggi. Keinginan ini bertujuan untuk mengubah hidup agar lebih baik. Dengan menjadi seorang pegawai, Marni berharap anaknya (Rahayu) dapat hidup dengan layak dan tidak pada keadaan kesusahan dalam segi perekonomian.

Karakter kerja keras juga diteliti oleh Ikhwaanuddin (2012) yang berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata kuliah kontruksi dan menggambar 1 lewat penelitian tindakan kelas dengan strategi pembelajaran *cooperative learning*. Hasil penelitian ini ialah integrasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama mampu memberikan sumbangan yang positif dalam membangun atau emmebentuk karakter. Dampak yang didapatkan dari integrasi nilai pendidikan karakter kerja keras tersebut terletak pada peningkatan prestasi akademik secara lebih merata pada semua mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti terletak pada penggunaan karakter kerja keras sebagai objek kajian penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada sasaran. Dimana penelitian ini menyasar pada peningkatan akademik mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menyasar pada pemanfaatan karakter kerja keras sebagai bahan ajar di tingkat sekolah menengah atas.

Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakter kerja keras dan karakterisasi pada karya sastra juga dilakukan oleh Azizi dan Anggraini (2019). Dalam penelitiannya, Azizi dan Anggraini menghasilkan usaha yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten pada suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Karakter kerja keras dalam novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* menunjukkan motivasi, faktor ekonomi, dan pembangunan nasional yang mengharuskan para tokoh yang ada dalam cerita tersebut melakukan kerja keras. ~~cKerja~~ ~~keras~~ tersebut dinampakkan pengarang

melalui karakterisasi tidak langsung dan karakterisasi secara langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti terletak pada penggunaan karakter kerja keras dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaannya terletak pada karya sastra yang digunakan. Azizi dan Anggraini menggunakan novel sebagai bahan kajian sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Penelitian lain yang menggunakan karakter kerja keras dilakukan oleh Marzuki dan Hakim (2019) bertujuan untuk membentuk pribadi seorang anak, agar kelak menjadi pribadi, warga, maupun anak bangsa yang baik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hakikat dari pendidikan karakter kerja keras dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri, dalam rangka membangun atau membina kepribadian generasi muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan karakter kerja keras dalam menganalisis objek kajian penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tujuan penggunaan nilai-nilai karakter kerja keras. Penelitian ini karakter kerja keras digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam membentuk pribadi agar menjadi baik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan karakter kerja keras sebagai pemanfaatan bahan ajar ditingkat SMA.

3. Pemanfaatan Wujud Dimensi Religiusitas dan Karakter Kerja Keras sebagai Bahan Ajar Di SMA.

Dalam pembahasan sebelumnya dipaparkan mengenai wujud dimensi religiusitas dan nilai-nilai pendidikan kerja keras yang terkandung dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari. Wujud dimensi religiusitas dan karakter kerja karakter kerja keras dapat dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik khususnya siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai yang dapat dipelajari dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari menceritakan

kehidupan atau suasana pedesaan sehingga mampu menciptakan kepekaan peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer yang bertempat di Kecamatan Geyer, Desa Ledokdawan yang notabennya siswa-siswanya berasal dari wilayah pedesaan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Idha Ayu Harini yang menyampaikan bahwa kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* pada dasarnya dapat digunakan sebagai bahan ajar karena isinya relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan pendapat Ibu Idha Ayu Harini, Bapak Aliftha guru SMA Negeri 1 Toroh Kabupaten Grobogan juga menyampaikan kerelevansian wujud dimensi religiusitas dan karakter kerja keras sebagai bahan ajar karena secara garis besar cerita-cerita yang dibawakan oleh Ahmad Tohari memiliki ciri khas tersendiri dalam alur pemikirannya dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk peserta didik. Hal ini menjadi peluang untuk menjadikan bahan ajar karena memiliki nilai-nilai positif yang dapat dipetik oleh peserta didik. Kemudian peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran itu sendiri. Sementara itu, hal lain yang menjadi bahan pertimbangan adalah tingkat kognitif peserta didik. Pada awal pengenalan pembelajaran peserta didik dikenalkan dengan teori-teori yang konseptual terkait dengan cerpen. Selanjutnya pemilihan bahan referensi sebagai tambahan yang masih bersifat konseptual. Apabila peserta didik masih mampu memahami konsep tersebut maka tidak ada masalah dan dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang multi. Kendala yang selama ini hadir pada pembelajaran sastra prosa khususnya adalah kurangnya kebiasaan membaca. Kurangnya kebiasaan membaca dapat menjadikan peserta didik kurangnya informasi terkait dengan dunia sastra khususnya cerpen. Berkaitan dengan hal demikian, pendidik harus terus memotivasi peserta didik untuk mau membaca dengan rajin dan tekun. Sehingga dari hasil bacaan tersebut peserta didik mampu memperoleh informasi, teladan, dan nilai-nilai positif yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan terkait dengan pemanfaatan nilai pendidikan karakter religiusitas sebagai bahan ajar dilakukan oleh Azzahra (2018) yang menginternalisasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan menerapkan dalam bentuk kegiatan apersepsi/ awal kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, Anwar et al (2018) dalam penelitian menghasilkan bahwa efektivitas penguatan karakter diperlukan untuk pendidikan yang lebih baik dan untuk menghadapi perkembangan zaman di era Industri 4.0. Satu diantara karakter yang diperlu diilhami ialah pendidikan karakter dimensi religi. Untuk tingkat perguruan tinggi, penggunaan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religi dan karakter kerja keras juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Munir dan Hartono (2016) yang menggunakan majalah islam, secara empiris bertujuan untuk meningkatkan kinerja membaca siswa dan membangun nilai-nilai karakter mereka. Berdasarkan temuan tersebut disarankan agar dosen mata kuliah pemahaman bacaan mampu memanfaatkan artikel yang *up to date* untuk dijadikan bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris agar tidak terjadi kebosanan dalam membaca teks bacaan.

Wujud religiuitas dalam sebuah karya sastra juga dilakukan oleh Hartini et al (2020) yang memaparkan mengenai wujud dimensi religiusitas dalam novel *Pudarnya Pedosa Cleopatra* dan relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia. Hasil penelitian ini ditemukan delapan belas dimensi religiusitas yang terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan, dan dimensi penghayatan. Dari delapan belas dimensi religiusitas yang ditemukan, nove tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia karena relevan dengan pembelajaran sastra Indonesia terkait dengan kompetensi dasar untuk menemukan unsur dan ciri kebahasaan novel tingkat Sekolah Menengah Atas. Sejalan dengan Hartini, Suryadi dan Nuryatin (2016) dalam penelitiannya membahas dimensi unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasi dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terhadap internalisasi karakter di perguruan tinggi. Secara umum hasil penelitian tersebut menunjukkan mengandung nilai-nilai karakter pendidikan karakter dan unsur intrinsik yang cocok untuk dijadikan alternatif bahan

pembelajaran pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di semester III. Hal ini dikarenakan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diinternalisasikan dalam perkuliahan Kajian Prosa Fiksi di perguruan tinggi.

Sementara itu terkait pemanfaatan wujud dimensi religiusitas dan karakter kerja keras, Afifah dan Farid (2014) yang menjelaskan mengenai hubungan negatif kenakalan remaja antara religiusitas dan kontrol diri. Dalam penelitiannya menunjukkan peserta didik yang memiliki tingkat kenakalan tinggi dikarenakan nilai religiusitasnya rendah. Hal ini diperlukan suatu *treatment* untuk dapat meningkatkan nilai religiusitas dan kontrol diri sehingga tingkat kenakalan remaja rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti menambahkan bahwa wujud dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata Yang Enak Dipandang* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menekan tingkat kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan dalam karya sastra cerpen terdapat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan untuk mengontrol perilaku peserta didik.

C. LUARAN PENELITIAN

1. Seminar Nasional Salingdidik (Sains, Lingkungan, Pendidikan) Merdeka Belajar dan Pendidikan Karakter dalam Menyongsong Generasi Emas 2045 di Universitas Borneo Tarakan, November 2020, halaman 131- 136 dengan Judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Spiritual dalam Kumcer *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari.
2. Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya (SN UPP#1) di Universitas Palangka Raya, Februari 2021, halaman 157-169 dengan judul Membangun Karakter Religiusitas Peserta Didik Melalui Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)
3. Jurnal Internasional di Internasional Journal Research Scientific and Inovation (IJRSI), volume VII, Issue XI, November 2020 dengan Judul *The Religiosity Demension In Ahmad Tohari's Kumcer Smile Karyamin*.

4. Jurnal Lektur Keagamaan Volume 18, Nomor 2, Desember 31 (2020), halaman 547-569 dengan Judul Dimensi Religiositas pada *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia.

